

**PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN IMPLIKASINYA
PADA KEMANDIRIAN SISWA DI MAN REJANG LEBONG**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



**OLEH :
ARIF ADITIO
NIM. 21561007**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2025**

Hal : Pengajuan Skripsi
Kepada

Yth Dekan Fakultas Tarbiyah

Di
Curup

Assallamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara **Arif Aditio (21561007)** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul **"Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implikasinya Pada Kemandirian Siswa Di MAN Rejang Lebong"** sudah dapat diajukan dalam ujian munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

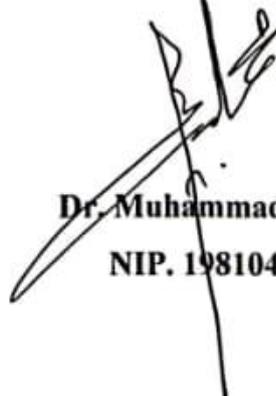
Curup, Juli 2025

Pembimbing I



Dr. H. Baryanto, M.M, M.Pd
NIP. 19690723 199903 1 004

Pembimbing II



Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A
NIP. 19810417 202012 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arif Aditio
Nim : 21561007
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul "**Peran Guru Dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar di MAN Rejang Lebong**" tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi. Dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan itu tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya semoga dapat digunakan seperlunya.

Curup, Juli 2025



Arif Aditio

21561007



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. Ak Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <https://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : ~~153~~ /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2025

Nama : **ARIF ADITIO**
NIM : **21561007**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Judul : **Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implikasinya Pada Siswa Di MAN 1 Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Selasa, 19 Agustus 2025**
Pukul : **13.00 – 14.30 WIB**
Tempat : **Ruang 2 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Baryanto, M.M., M.Pd
NIP. 19690723 199903 1 004

Sekretaris,

Dr. Muhammad Idris, MA
NIP. 19810417 202012 2 001

Penguji I

Dr. H. Syaiful Bahri, M.Pd.
NIP. 19641011 199203 1 002

Penguji II

Dr. Guntur Putrajaya, S.Sos M.M.
NIP. 19690413 199903 1 005

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19740921 200003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kepada Allah subhanahu wata'ala karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implikasinya Pada Kemandirian Siswa Di MAN Rejang Lebong”** ini dengan baik. Selanjutnya shalawat serta salam tetap terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam, beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya dan juga pengikut-pengikutnya. Semoga dengan bershawat kepadanya kita akan mendapatkan syafaat pada hari kiamat nanti.

Skripsi ini saya susun dengan maksud agar dapat Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Tarbiyah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dalam menyusun skripsi, terdapat banyak pihak yang telah bersedia membantu, mendukung, membimbing, dan memberi arahan sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Dr. Sutarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah
3. Bapak Dr. Sakut Ansori, S.Pd.I, M.Hum selaku wakil dekan I fakultas tarbiyah
4. Ibu Bakti Komalasari, M.Pd selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah
5. Ibu Jenny Fransiska, M.Pd selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup
6. Bapak Dr. H. Baryanto, M.M., M.Pd dan terima kasih selaku pembimbing I dalam membimbing, mengarahkan, kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, bimbingan, petunjuknya, dan arahnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
8. Bapak Dr. Muhammad Amin, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik

9. Bapak H. Yusrijal, M.Pd selaku kepala sekolah, seluruh dewan guru, dan para responden di lingkungan MAN Rejang Lebong yang telah memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis untuk mengumpulkan data yang penulis perlukan dalam menyusun skripsi ini.

Semoga apa yang telah diberikan, baik arahan petunjuk, bimbingan, dan motivasi menjadi amal kebaikan Bapak/Ibu, Saudara/I semuanya sehingga mendapat balasan yang baik pula dari Allah SWT.

Demikian Skripsi ini penulis buat, semoga skripsi ini menjadi manfaat serta sumbangan pemikiran untuk menambah pengetahuan bagi pembaca, terutama Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Penulis sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Juli 2025

Peneliti

PERSEMBAHAN

Penulis menyadari bahwa keberhasilan yang dicapai saat ini tidak akan terwujud tanpa dukungan orang-orang hebat yang selalu kebersamaian penulis selama proses penulisan skripsi ini, Dengan bersyukur kepada Allah subhanallahu Ta'ala dan atas izin-Nya, maka skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Teruntuk Ayah dan ibu panutanku, lelaki dan perempuan yang paling berperan di kehidupan penulis yang selalu mendukung, memberi semangat, dan selalu berada di garda terdepan dalam hidupku, penulis ucapkan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada bapak Zainuddin, yang bekerja keras serta mendidik, memberi motivasi sehingga anaknya Arif Aditio bisa sampai di titik ini dan bisa menyelesaikan studi S1, Serta Teruntuk pintu surgaku, Ibunda Ida Zulfiati. Ini amat saya yang sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan masa program studi saya, beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan dibangku perkuliahan, namun beliau tidak henti memberi semangat dan do'a serta kerja kerasnya yang selalu mengiringi langkah Arif Aditio sehingga bisa menyelesaikan program studi S1 Manajemen Pendidikan Islam ini peran kalian sangat penting bagi kehidupan saya.
2. Untuk saudara kandung saya Yeni Maristuti, Ema Haminatul Aini dan Radif Al-Haqqi, terimakasih banyak telah memberikan dukungan dan motivasi serta doa kepada penulis sehingga kuat sampai detik dalam menyelesaikan program studi ini.
3. Teruntuk Bapak Dr. Guntur Putra Jaya, S.Sos., M.M terima kasih yang tak terhingga karena sangat banyak membantu saya Arif Aditio dari dahulu hingga sekarang di masa perkuliahan berkat beliau saya pribadi banyak mendapat Pelajaran hidup dan hal-hal baik lainnya.
4. Teruntuk teman sekaligus sahabat saya yang bernama Deni Satria S.Pd dan Rendika Saputra serta Anisa Al-Thaff Zafira yang sangat membantu saya dalam penulisan skripsi ini yang telah menyumbangkan tenaga waktu serta pemikirannya selama proses penulisan skripsi ini berkat kalian saya bisa sampai di titik ini .
5. Untuk bapak Febrianto, M.Pd, saya sangat berterimah kasih atas motivasi dan bimbingannya terhadap saya dan selalu membantu dalam banyak hal, terima kasih juga selalu mempermudah proses penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk teman-teman dan kakak-kakak seperjuangan ku yang telah memberi warna dalam kehidupan saya selama berkuliah yaitu ICC tim Paduan suara IAIN CURUP, terima kasih telah memberikan rasa kekeluargaan kebersamaan dan banyak hal-hal menarik yang selalu saya ingat di kemudian hari.

MOTTO

**“HIDUP HANYA SEKALI MAKA HIDUPLAH
YANG BERARTI, KARNA HIDUP YANG TAK
DIPERTARUHKAN TIDAK AKAN DI
MENANGKAN”**

~ ARIF ADITIO ~

ABSTRAK

Arif Aditio, NIM 21561007. Penelitian ini berjudul “*Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasinya pada Kemandirian Siswa di MAN Rejang Lebong*”. Kurikulum Merdeka Belajar menuntut peran aktif guru dalam mengelola pembelajaran agar tujuan utama, yaitu terciptanya kemandirian siswa, dapat tercapai. MAN Rejang Lebong telah menerapkan kurikulum ini pada kelas X dan XI selama lima tahun, namun implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan sarana digital, akses internet, serta sebagian guru berusia lanjut yang kesulitan beradaptasi dengan teknologi. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, implikasinya terhadap kemandirian siswa, serta kendala yang dihadapi guru.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, guru, dan siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum mencakup tiga aspek. Pertama, perencanaan, melalui pelatihan, workshop, kolaborasi antar guru, serta penyediaan sarana pembelajaran. Kedua, implikasi, berupa peningkatan kemandirian siswa yang terlihat dari keberanian berpendapat, aktif berdiskusi, menyelesaikan tugas mandiri, inisiatif mencari sumber belajar, kreativitas, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Guru berperan sebagai pendamping yang menciptakan suasana belajar nyaman, menumbuhkan tanggung jawab, serta membentuk karakter tangguh. Ketiga, kendala, meliputi adaptasi guru dan siswa terhadap metode baru, keterbatasan sarana-prasarana, manajemen kelas besar, serta kurangnya variasi metode pembelajaran.

Kata Kunci: Peran Guru, Implementasi, Kurikulum Merdeka Belajar, Kemandirian Siswa, MAN Rejang Lebong

ABSTRAK

Arif Aditio, Student ID 21561007. This research is entitled “*The Role of Teachers in Implementing the Independent Learning Curriculum and Its Implications for Students’ Learning Independence at MAN Rejang Lebong*”. The

Independent Learning Curriculum requires active teacher involvement in managing the learning process so that its main goal, namely fostering students’ learning independence, can be achieved. MAN Rejang Lebong has implemented this curriculum in grade X and XI for five years; however, its implementation still encounters challenges such as limited digital facilities, poor internet access, and senior teachers who struggle to adapt to technology. This study aims to examine the role of teachers in implementing the Independent Learning Curriculum, its implications for students’ learning independence, and the obstacles faced by teachers.

This study employed a descriptive qualitative method with research subjects consisting of the Principal, Vice Principal for curriculum, teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through source, technique, and time triangulation.

The results show that curriculum management involves three aspects. First, planning, carried out through training, workshops, teacher collaboration, and the provision of learning facilities. Second, implications, namely the enhancement of students’ independence as reflected in their courage to express opinions, active participation in discussions, ability to complete assignments independently, initiative in seeking learning resources, creativity, social awareness, and nationalism. Teachers act as facilitators who create a supportive learning environment, foster responsibility, and build resilient character. Third, obstacles, including teacher and student adaptation to new methods, limited facilities, large-class management, and lack of varied teaching methods.

Keywords: Teacher’s Role, Implementation, Independent Learning Curriculum, Student Independence, MAN Rejang Lebong

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Rumusan masalah	3
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI	5
A. Landasan Teori	5
B. Penelitian Yang Relevan.....	39
BAB III METODELOGI PENELITIAN	47
A. Jenis penelitian	47
B. Subjek Penelitian	48
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	49
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Teknik Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	58
A. Gambaran Umum Penelitian	58
B. Hasil Penelitian.....	65
C. Pembahasan Penelitian.....	86
BAB PENUTUP	127
A. Kesimpulan.....	127

DAFTAR PUSTAKA..... 129

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	58
Tabel 4.2	59
Tabel 4.3	60
Tabel 4.4	63

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, dunia dihadapkan pada perubahan besar yang ditandai dengan hadirnya Revolusi Industri 4.0. Era ini membawa dampak yang signifikan di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, big data, dan Internet of Things (IoT) telah mengubah cara manusia bekerja, berinteraksi, dan belajar. Dalam konteks pendidikan, transformasi ini menuntut lembaga pendidikan untuk melahirkan lulusan yang adaptif, inovatif, kreatif, mampu berpikir kritis, berkolaborasi, dan berkomunikasi efektif sebagai kompetensi utama abad 21. Lembaga pendidikan yang tidak mampu berinovasi dan beradaptasi akan tertinggal jauh dari perkembangan global.

Di Indonesia, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang unggul dan berdaya saing. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang dimaksud meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, bangsa, dan negara.¹

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sistem pendidikan harus selalu relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu aspek yang paling penting dalam menjaga relevansi pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum menentukan arah pembelajaran, isi materi, strategi penyampaian, serta mekanisme evaluasi yang diterapkan di sekolah. Kurikulum yang kaku dan tidak mengikuti

¹ Afriantoni Evi Fitrianti, Syarwani Annur, "Revolusi Industri 4.0: Inovasi Dan Tantangan Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Journal of Education and Culture* 4, no. 1 (2024): h. 28-35.

perkembangan zaman akan menghambat proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal dan cenderung pasif.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah Indonesia melakukan pembaruan kurikulum dari waktu ke waktu. Salah satu inovasi terbaru adalah lahirnya Kurikulum Merdeka, yang merupakan implementasi dari kebijakan Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk menjawab tantangan pembelajaran yang semakin kompleks, sekaligus memberikan ruang kebebasan bagi guru dan peserta didik. Esensi dari Kurikulum Merdeka adalah memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik siswa dan kondisi lingkungan sekolah. Kurikulum ini juga berfokus pada penguatan karakter, pembelajaran yang berpusat pada siswa, pengembangan kreativitas, dan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk mandiri dalam belajar.²

Menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, kemerdekaan belajar tidak akan terwujud tanpa dimulai dari guru. Guru harus terlebih dahulu memiliki kemerdekaan berpikir, berani berinovasi, dan meninggalkan pola lama yang terlalu menekankan hafalan dan transfer informasi satu arah. Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing, bukan sekadar penyampai materi. Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas. Guru dituntut menguasai teknologi, memahami diferensiasi pembelajaran, dan mampu memanfaatkan media digital agar pembelajaran menjadi interaktif dan menumbuhkan kemandirian siswa. Kenyataannya, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala.³

Di MAN Rejang Lebong telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar awalnya mulai dari kelas X dan kelas XI yang sudah berjalan selama 5 tahun. Namun, dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka di MAN Rejang

² Sofyan Iskandar et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 4169–76, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6373>.

³ Siti Rahmawati, "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2023): h. 145.

Lebong tidak lepas dari berbagai kendala. Dua masalah utama yang dihadapi yaitu: *pertama*, sebagian guru berusia lanjut mengalami kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang menekankan fleksibilitas dan pemanfaatan teknologi digital. *Kedua*, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti minimnya perangkat digital seperti infokus dan alat colokan yang kurang yang pasti menghambat terwujudnya pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa.

Kendala-kendala tersebut berdampak pada rendahnya kemandirian siswa dalam belajar. Siswa yang seharusnya mampu mengatur ritme belajarnya sendiri dan mengeksplorasi minatnya, cenderung masih bergantung pada arahan guru. Akibatnya, tujuan Kurikulum Merdeka untuk mencetak pembelajaran mandiri dan kreatif belum sepenuhnya tercapai di lingkungan madrasah ini. Permasalahan tersebut menjadi alasan penting untuk dilakukan penelitian mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena ini melalui penelitian dengan judul: **“Peran Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implikasinya Pada Kemandirian Siswa Di MAN Rejang Lebong.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang diangkat serta menghindari salah penafsiran maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar serta cara mengimplementasikan kemandirian belajar siswa di MAN Rejang Lebong.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di MAN Rejang Lebong?
2. Apa implikasi implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap kemandirian siswa dalam belajar ?
3. Apa saja kendala terhadap peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di MAN Rejang Lebong.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap kemandirian siswa dalam belajar.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja kendala terhadap peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari melakukan hal ini merupakan sebagai pengetahuan Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dan implikasinya terhadap kemandirian siswa dalam belajar di MAN Rejang Lebong.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk sekolah, agar memberi pengetahuan tentang kurikulum merdeka yang diaplikasikan dapat menjadi patokan dan pemandu dalam mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling agar terciptanya generasi yang lebih cerdas, berprestasi dan berintelektual serta memiliki unggul akhlak dan perilakunya.
- b. Untuk guru, sebagai pertimbangan dalam upaya mengoptimalkan konsep dalam Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dan implikasinya terhadap kemandirian siswa dalam belajar di MAN Rejang Lebong.
- c. Untuk peneliti, dapat memberikan pengetahuan dan hikmah mengenai Peran guru dalam implementasi kurikulum merdeka belajar dan implikasinya terhadap kemandirian siswa dalam belajar di MAN Rejang Lebong.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar
 - a. Definisi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu proses strategis yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum secara menyeluruh dalam rangka menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini lahir sebagai bentuk respons terhadap berbagai tantangan dalam sistem pendidikan nasional, seperti kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah, ketidaksesuaian antara materi pelajaran dengan kebutuhan dunia nyata, serta rendahnya otonomi sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungannya.

Implementasi dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak lagi terfokus pada penerapan kurikulum yang bersifat seragam dan sentralistik, melainkan memberikan ruang yang luas kepada satuan pendidikan untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran secara kontekstual, fleksibel, dan inovatif. Dalam hal ini, sekolah sebagai pelaksana kebijakan pendidikan diberi kewenangan untuk menyesuaikan struktur kurikulum, memilih mata pelajaran pilihan, menentukan alokasi waktu pembelajaran, serta menyusun kegiatan proyek penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).⁴

Implementasi kurikulum ini tidak terlepas dari prinsip-prinsip utama Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berfokus pada siswa, berbasis kompetensi, diferensiasi, dan memberikan kebebasan

⁴ Syahril Cut Reza Wulandari, Tia Ayu Ningrum, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMK Negeri 1 Kota Solok: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): h. 121–127.

kepada guru untuk mengatur strategi dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Guru sebagai agen utama perubahan pendidikan tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang secara aktif menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar, minat, serta kesiapan peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang optimal dan bermakna, sesuai dengan potensi unik yang dimilikinya.

Dalam pelaksanaannya, implementasi Kurikulum Merdeka juga melibatkan proses evaluasi yang bersifat reflektif dan formatif. Evaluasi ini tidak hanya menilai hasil belajar secara kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Penilaian diarahkan untuk memperkuat proses pembelajaran itu sendiri, bukan semata-mata untuk menentukan angka atau peringkat. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong keterlibatan aktif orang tua, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung proses pendidikan di sekolah, sehingga tercipta ekosistem belajar yang holistik dan inklusif.

Implementasi kurikulum yang demikian bertujuan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, kreatif, mandiri, mampu berpikir kritis, serta memiliki kepedulian sosial dan semangat kebangsaan yang tinggi. Semua ini terangkum dalam visi besar untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, yakni pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵

Implementasi kurikulum sebagai suatu sistem implementasi kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Kurikulum

⁵ Akhmad Faisal Hidayat Natasya T, Femi Br Ginting, Wiwik Kurniyati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 1 (2025): h. 121-127, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.4930>.

adalah suatu sistem yang saling berhubungan erat dan komponen pendukung. Metode, tujuan, materi pembelajaran, dan evaluasi membentuk komponen kurikulum. Semua subsistem kurikulum akan bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan bersama di bawah model ini. Sistem kurikulum akan berfungsi kurang efektif dan optimal jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik.

Keterlibatan masyarakat dalam manajemen kurikulum dimaksudkan agar dapat memahami, membantu, dan mengontrol implementasi kurikulum, sehingga lembaga pendidikan selain dituntut kooperatif juga mampu mandiri dalam mengidentifikasi kebutuhan kurikulum, mendesain kurikulum, mengendalikan serta melaporkan sumber dan hasil kurikulum, baik kepada masyarakat maupun pemerintah. Kemampuan mengelola dalam arti merencanakan dan mengorganisir

kurikulum merupakan tujuan manajemen dalam perencanaan kurikulum. Siapa yang bertugas merencanakan kurikulum dan bagaimana perencanaannya secara profesional merupakan dua pertimbangan yang harus dilakukan selama proses tersebut.¹⁰ Poin pertama terkait dengan kesenjangan yang ada antara upaya implementasi kurikulum dan ide dan pendekatan strategis.

Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya mewujudkan program pendidikan agar bisa mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Sebagai contoh dalam pelaksanaan kurikulum yakni proses pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah sistem implementasi kurikulum yang bersifat kooperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan kurikulum dalam sistem pembelajaran.⁶

⁶ Ahmad Zainuri et al., "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dipondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam," *CENDEKIA : Jurnal Keislaman* 9, no. 1 (2023): h. 35.

b. Komponen Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Sebagai sistem, kurikulum bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kerja sama di antara semua subsistemnya. Jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum tidak akan berjalan dengan baik dan optimal. Kurikulum merupakan perangkat yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Pemerintah daerah dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum melalui dukungan yang diberikan berupa kebijakan dan komitmen. Ketersediaan dukungan tersebut dapat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Merdeka Belajar mengacu pada kebebasan berpikir dan gerak bagi peserta didik di era 4.0. Di masa kini, pelajar perlu memiliki kemampuan berfikir bebas dan bergerak, yang didukung dengan pembentukan karakter yang kuat, sehingga dapat melakukan inovasi dan bersaing di era ini. Untuk mencapai hal ini, perlu memaksimalkan potensi siswa dan guru dengan cara saling berkolaborasi dan memaksimalkan sumber daya manusia dengan benar dan tepat. Dengan demikian, di masa depan akan tercipta manusia-manusia unggul.⁷

Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Komponen-komponen tersebut meliputi tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Sebagai sistem, kurikulum bekerja untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kerja sama di antara semua subsistemnya. Jika salah satu variabel kurikulum tidak berfungsi dengan baik, maka sistem kurikulum tidak akan berjalan dengan baik dan

⁷ Muhammad Afriansyah Novianto and Munirul Abidin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang," *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): h. 245, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>.

optimal. Kurikulum merupakan perangkat yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Pemerintah daerah dapat memengaruhi pelaksanaan kurikulum melalui dukungan yang diberikan berupa kebijakan dan komitmen. Ketersediaan dukungan tersebut dapat berpengaruh terhadap keberhasilan implementasi kurikulum. Merdeka Belajar mengacu pada kebebasan berpikir dan gerak bagi peserta didik di era 4.0. Di masa kini, pelajar perlu memiliki kemampuan berfikir bebas dan bergerak, yang didukung dengan pembentukan karakter yang kuat, sehingga dapat melakukan inovasi dan bersaing di era ini. Untuk mencapai hal ini, perlu memaksimalkan potensi siswa dan guru dengan cara saling berkolaborasi dan memaksimalkan sumber daya manusia dengan benar dan tepat. Dengan demikian, di masa depan akan tercipta manusia-manusia unggul.⁸

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, terdapat beberapa komponen utama yang harus diperhatikan agar pelaksanaan kurikulum dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

- 1) Komponen pertama adalah perencanaan kurikulum, di mana penyusunan rancangan pembelajaran dilakukan secara fleksibel dan kontekstual, menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kebutuhan lokal. Komponen ini menentukan arah dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta materi yang relevan.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran menjadi komponen penting yang berfungsi mengatur metode, media, serta strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif, mandiri, dan kolaboratif. Organisasi pembelajaran harus mampu memberikan ruang kebebasan berpikir dan kreativitas bagi siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

⁸ Yusuf M. Ansari, A. H, Alpisah, "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): h. 34-45, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>.

- 3) Pelaksanaan pembelajaran, yaitu proses implementasi kegiatan belajar mengajar yang harus dilaksanakan sesuai dengan rencana, dengan pendekatan yang inovatif dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan ini harus mampu mengintegrasikan teknologi dan sumber belajar yang mendukung serta penguatan karakter.
 - 4) Pengawasan dan evaluasi sebagai komponen yang berfungsi untuk memantau dan menilai pelaksanaan kurikulum. Evaluasi dilakukan secara autentik dan berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai dan untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki agar kurikulum lebih efektif.
 - 5) Pengembangan kompetensi guru dan tenaga pendidik melalui pelatihan dan pembinaan menjadi komponen krusial dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus memiliki kemampuan yang mumpuni untuk mengelola proses pembelajaran yang dinamis dan menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik.
 - 6) Implementasi sumber daya dan dukungan lingkungan belajar meliputi penyediaan sarana prasarana, sumber belajar, dan teknologi yang memadai serta keterlibatan semua pihak terkait seperti orang tua dan komunitas sekolah. Partisipasi aktif stakeholder akan memperkuat pelaksanaan kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.⁹
- c. Karakteristik Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Implementasi kurikulum dalam sistem pendidikan merupakan komponen penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, paradigma implementasi kurikulum pun mengalami

⁹ Warman Warman. Huring, Henrika, Sindora Walici, Paula Riska, "Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar," *Basicedu* 9, no. 1 (2024): h. 1-10, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.8981>.

pergeseran yang signifikan. Kurikulum ini menuntut adanya pembaruan dalam cara berpikir, merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi pembelajaran di sekolah. Berikut ini adalah karakteristik utama dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar:

1) **Fleksibilitas dalam Implementasi Kurikulum**

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar adalah fleksibilitas. Sekolah dan guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta konteks lokal. Dalam praktiknya, hal ini memungkinkan guru untuk menyusun modul ajar yang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa, tidak lagi terpaku pada buku teks nasional atau silabus yang bersifat kaku.

Fleksibilitas ini mencakup pengaturan waktu pembelajaran, pemilihan model pembelajaran, hingga pemetaan tema pembelajaran lintas mata pelajaran (khususnya pada jenjang SD dan SMP). Dengan demikian, implementasi kurikulum tidak lagi bersifat sentralistik, melainkan desentralistik dan partisipatif, yang mendorong inovasi di tingkat satuan pendidikan.

2) **Berbasis Capaian Pembelajaran (CP)**

Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan oleh pemerintah. CP merupakan kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir fase pembelajaran (Fase A sampai Fase F, tergantung jenjang pendidikan). CP mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang relevan dengan perkembangan zaman. Penggunaan CP ini bertujuan agar proses pembelajaran lebih terarah pada pengembangan kompetensi esensial yang bermakna bagi peserta

didik, dibandingkan sekadar mengejar penuntasan materi yang bersifat teoritis.¹⁰

Penerapan CP mendorong guru untuk lebih reflektif dalam menyusun tujuan pembelajaran dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan serta kebutuhan siswa. Selain itu, CP menjadi dasar dalam menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP) dan asesmen pembelajaran. Hal ini mendukung proses implementasi kurikulum yang berfokus pada hasil belajar dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

3) Pembelajaran Kontekstual dan Diferensiatif

Karakteristik penting lainnya dari Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang kontekstual dan diferensiatif. Kontekstual berarti materi pembelajaran dan kegiatan belajar dirancang agar relevan dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungan sekitarnya. Ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga bisa melibatkan kegiatan lapangan, observasi lingkungan, maupun proyek komunitas.

Sementara itu, pendekatan diferensiasi (*differentiated instruction*) memberi ruang kepada guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan siswa. Dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk menyusun strategi dan skenario pembelajaran yang adaptif, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal maupun yang merasa tidak tertantang. Ini memerlukan dukungan dari manajemen sekolah, terutama dalam penyediaan waktu, sumber daya, dan pelatihan guru.¹¹

4) Penekanan pada Penguatan Karakter melalui Profil Pelajar Pancasila

¹⁰ Siti Wahyuni, "Penerapan Capaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Guru Kelas IV," *Jurnal Basicedu* 7, no. 2 (2023): h. 754-755, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4001>.

¹¹ Sri Ramadhan, Heru, dan Utami, "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): h. 6271-6272, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4782>.

Kurikulum Merdeka mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran melalui *Profil Pelajar Pancasila*. Profil ini terdiri dari enam dimensi utama, yaitu:

- a) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia;
- b) Berkebinekaan global;
- c) Bergotong royong;
- d) Mandiri;
- e) Bernalar kritis;
- f) Kreatif.

Implementasi kurikulum dalam konteks ini mencakup perencanaan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang berintegritas. Sekolah dapat mengembangkan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari kurikulum intrakurikuler, yang dikelola secara kolaboratif oleh tim guru lintas bidang.

5) Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan

Kurikulum Merdeka mendorong keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam implementasi kurikulum, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan bahkan komunitas lokal. Kolaborasi ini sangat penting dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang bersifat kontekstual dan partisipatif.

Kepala sekolah berperan sebagai manajer pendidikan yang memastikan bahwa perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum berjalan sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar. Sementara guru sebagai pelaksana teknis memiliki ruang berkreasi dalam menyusun perangkat ajar, dan orang tua turut dilibatkan

dalam memantau perkembangan belajar siswa serta mendukung kegiatan pembelajaran dari rumah.¹²

6) Penilaian Formatif yang Berkelanjutan

Implementasi kurikulum dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya evaluasi pembelajaran yang bersifat formatif, bukan hanya sumatif. Penilaian dilakukan secara menyeluruh (holistik) dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru didorong untuk melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran guna mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa. Hasil asesmen ini menjadi acuan dalam menyusun strategi diferensiasi dan memperbaiki proses belajar mengajar secara berkelanjutan.¹³

d. Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Guru merupakan ujung tombak dalam keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Dalam paradigma pendidikan yang baru ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi atau pengulang silabus, tetapi telah berubah menjadi sosok yang jauh lebih kompleks dan dinamis. Guru menjadi agen pembelajaran yang inovatif, kreatif, sekaligus penggerak transformasi pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang bersifat fleksibel, berbasis capaian pembelajaran, dan berorientasi pada penguatan karakter, menuntut guru untuk memainkan banyak peran yang saling terkait. Berikut ini uraian lebih rinci mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar:

¹² Dwi Lestari, Nia, Haryanto, "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 6, no. 1 (2024): h. 123, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i1.5413>.

¹³ Nurhalimah Ramadhani, Dian, "Implementasi Asesmen Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Edutama* 10, no. 1 (2023): h. 134, <https://doi.org/10.30734/jpe.v10i1.4105>.

1) Perancang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) yang Kontekstual dan Adaptif

Salah satu tugas utama guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah aktif terlibat dalam perancangan dan pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Guru bersama dengan tim pengembang kurikulum di sekolah harus mampu menganalisis kebutuhan dan karakteristik peserta didik secara mendalam, serta menyesuaikan kurikulum yang akan diterapkan agar relevan dengan kondisi lokal dan sosial budaya di sekitar sekolah.

Guru berperan dalam menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP), yang semuanya disusun dengan fleksibilitas yang memadai namun tetap berorientasi pada capaian pembelajaran yang ditetapkan pemerintah. Peran ini membutuhkan kemampuan analisis yang baik, kreativitas, serta kemampuan mengintegrasikan berbagai sumber belajar agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

2) Fasilitator Pembelajaran yang Mengedepankan Siswa

Berbeda dengan paradigma lama yang berpusat pada guru (teacher-centered), Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan hidup lainnya.

Sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Guru juga mengintegrasikan pembelajaran kontekstual dan diferensiatif, menyesuaikan metode dan pendekatan dengan karakteristik unik

setiap siswa, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal.¹⁴

3) Pengelola dan Pelaksana Penilaian Formatif dan Sumatif secara Holistik

Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga mencakup penilaian yang bersifat berkelanjutan dan menyeluruh (holistik). Guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik, penilaian formatif untuk memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran, dan penilaian sumatif sebagai evaluasi capaian kompetensi di akhir proses.

Guru memanfaatkan hasil penilaian ini untuk menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, guru tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung perkembangan karakter dan keterampilan siswa secara menyeluruh. Penilaian yang terintegrasi ini mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa.

4) Pendamping dan Motivator dalam Proses Pembelajaran

Selain berperan sebagai pengajar dan fasilitator, guru juga menjadi pendamping yang mendukung siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar. Guru memberikan dorongan moral, membangun motivasi intrinsik siswa, serta membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan dalam belajar.

Guru yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa akan menciptakan iklim pembelajaran yang nyaman dan aman, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan berkembang. Peran ini sangat

¹⁴ Sri. Putra, Aditya, Rahmawati, "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Capaian Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 3 (2022): h. 224-225, <https://doi.org/10.23887/jpp.v10i3.45021>.

penting dalam menumbuhkan sikap percaya diri, kemandirian, dan tanggung jawab belajar pada peserta didik.¹⁵

5) Penggerak Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan Pendidikan

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka juga sangat bergantung pada kerja sama dan kolaborasi antara guru dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, sesama guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Guru berperan sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara sekolah dan lingkungan luar, sehingga semua pihak dapat bekerja sama secara sinergis dalam mendukung proses pembelajaran.

Dalam kolaborasi ini, guru berbagi informasi tentang perkembangan siswa, berdiskusi mengenai metode pembelajaran yang efektif, serta mengajak orang tua dan komunitas untuk terlibat dalam berbagai kegiatan edukatif. Pendekatan ini memperkuat dukungan sosial bagi peserta didik dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

6) Pengembangan Profesionalisme Secara Berkelanjutan

Menghadapi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka, guru harus berkomitmen untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya. Guru didorong untuk mengikuti pelatihan, workshop, seminar, dan kegiatan pengembangan diri lainnya yang relevan dengan tuntutan kurikulum baru.

Selain itu, guru juga melakukan refleksi diri secara berkala terhadap praktik pembelajaran yang dijalankan, belajar dari pengalaman, dan beradaptasi dengan teknologi serta inovasi pendidikan terkini. Profesionalisme guru yang terus berkembang akan memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran dan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.¹⁶

¹⁵ Nurul Kurniawan, Dede, dan Isnaini, "Peran Guru Dalam Implementasi Asesmen Formatif Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Pendidikan Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Nusantara* 4, no. 2 (2023): h. 118, <https://doi.org/10.55687/jipn.v4i2.555>.

¹⁶ Irna Hidayat, Dadan, Rahayu, "Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (2023): h. 93, <https://doi.org/10.24114/jppg.v4i1.50321>.

e. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka merupakan sebuah cara dalam menjawab tantangan Pendidikan yang terjadi akibat adanya krisis Pendidikan pasca pandemi. Kurikulum merdeka yang lahir untuk mengatasi permasalahan Pendidikan di masa pandemi ini merumuskan beberapa kebijakan baru yang secara konseptual memberikan kebebasan baik bagi lembaga maupun peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui perubahan kurikulum ini diharapkan akan adanya perubahan dalam dunia Pendidikan yang lebih berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak berdasarkan kompetensi.

Konsep merdeka pada kurikulum merdeka sejalan dengan cita-cita dari Ki Hajar Dewantara yang berfokus pada pembelajaran yang bebas sehingga peserta didik dapat belajar secara mandiri dan kreatif. Dengan adanya kebebasan tersebut, dijadikan sebagai dorongan bagi peserta didik untuk bereksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka. Merdeka belajar ini terlahir karena ada banyaknya permasalahan yang terjadi di dunia Pendidikan namun lebih berfokus pada sumber daya manusia. Inti dari kebijakan merdeka belajar ini bertujuan untuk mengembalikan implementasi Pendidikan kepada sekolah dan pemerintah daerah melalui fleksibilitas dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program Pendidikan.¹⁷

Merdeka belajar merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang semakin dilupakan. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Merdeka belajar dapat dipahami sebagai merdeka berpikir, merdeka berkarya, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi (memiliki daya suai). Pada tahun mendatang,

¹⁷ Yekti Ardianti and Nur Amalia, "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): h. 400, <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>.

sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul.

Merdeka belajar merupakan suatu langkah yang tepat untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan kondisi saat ini dengan tujuan untuk mempersiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kedua, gagasan merdeka belajar memiliki relevansi dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan mempertimbangkan aspek keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Merdeka belajar memberi kebebasan pada siswa dan guru untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Ketiga, merdeka belajar merupakan salah satu strategi dalam pengembangan pendidikan karakter.¹⁸

Kemudian kurikulum merdeka belajar menurut para ahli pendidikan:

- 1) Menurut Wijiatun dan Indrajit merdeka belajar merupakan dimana siswa dapat membentuk karakter individu yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradab, santun, cakap, bukan hanya mengandalkan sistem ranking.
- 2) Menurut Anggraini kurikulum merdeka belajar ialah kurikulum yang didalamnya terdapat banyak pembelajaran intrakurikuler, yang isinya lebih diperkuat, memberi siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep pembelajaran dan mengembangkan kompetensinya sendiri.

¹⁸ Meisin Siti Zulaiha, Tika Meldina, "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka," *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2023): h. 166, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>.

- 3) Syukri dalam Saleh menegaskan bahwa merdeka belajar adalah program yang menumbuhkan suasana belajar yang bahagia dan suasana yang menyenangkan.
- 4) Iwinsah dalam Ansumanti menyatakan bahwa Merdeka belajar adalah kebijakan yang mengedepankan untuk kebebasan berpikir. Dimana kebebasan berpikir ini sangat penting terutama harus dimiliki oleh guru. Tentu saja, jika belum disadari oleh guru, tidak akan diterapkan pada peserta didik.¹⁹

Dari beberapa paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar adalah ialah kurikulum yang didalamnya terdapat banyak pembelajaran intrakurikuler, yang isinya lebih diperkuat, memberi siswa waktu yang cukup untuk memahami konsep pembelajaran dan mengembangkan kompetensinya sendiri. Kebijakan yang mengedepankan untuk kebebasan berpikir. Dimana kebebasan berpikir ini sangat penting terutama harus dimiliki oleh guru. dan siswa dalam hal ini dapat membentuk karakter individu yang berani, mandiri, pandai bergaul, beradab, santun, dan cakap.

f. Tujuan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum merdeka belajar memiliki tujuan yang sangat positif bagi seluruh personel yang terlibat dalam proses pembelajaran. Adapun Tujuannya sebagai berikut:

- 1) Setiap orang yang terlibat didalamnya memiliki kebebasan untuk berinovasi demi mengembangkan kualitas pembelajaran
- 2) Guru dituntut untuk belajar kreatif agar mampu memberikan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri untuk memperoleh berbagai macam informasi untuk mendukung proses pembelajarannya

¹⁹ Rani Febrianningsih and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): h. 3336, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>.

- 4) Setiap unit pendidikan berhak untuk mengelaborasi setiap faktor yang akan mendukung proses pembelajaran di kelas
 - 5) Adanya penghargaan keberagaman yang ada dalam sistem Pendidikan.²⁰
- g. Peran Guru Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Para Ahli
- 1) Menurut Pendi
Dalam merdeka belajar guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. dengan kompetensi-kompetensi tersebut guru dapat mewujudkan pelaksanaan dan tujuan implementasi kebijakan merdeka belajar.
 - 2) Menurut Alsubaie
Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas
 - 3) Menurut Jaghav & Patankar
Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat

²⁰ Ibid

memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum.²¹

Dari beberapa paparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dikurikulum merdeka belajar ini adalah lahirnya sebuah kebijakan merdeka belajar memunculkan peran guru dalam implementasinya yang meliputi guru penggerak, fasilitator pembelajaran, guru inovatif, guru berkarakteristik sebagai guru, guru kreatif dan mandiri. Akhirnya merdeka belajar membawa kemerdekaan dan kebahagiaan bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan kebijakan merdeka belajar. Berdasarkan urain tersebut peneliti mengusulkan agar guru dan siswa lebih memaknai merdeka belajar baik konsep maupun implementasinya. Khususnya, guru memaknai merdeka belajar dalam menjalankan peran profesionalnya di sekolah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan bagi para guru, pemberian pemahaman dan motivasi bagi para siswa, serta kerjasama secara terarah dan sistematis pihak pemerintah, institusi sekolah, stekholder untuk melaksanakan pelatihan merdeka belajar bagi guru untuk mewujudkan capaian kebijakan merdeka belajar.

h. Peran Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep kurikulum merdeka belajar tidak terlepas dari peran guru yang merupakan tokoh utama dalam pembelajaran yang memiliki tugas mendidik, membimbing, melatih dan mengembangkan berbagai aspek yang terdapat dalam peserta didik. Penerapan kurikulum hendaknya dapat menciptakan susana belajar yang kondusif yaitu dimana memiliki unsur menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuan peserta didiknya sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

²¹ Agustinus Tangu Daga, "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): h. 1075-1090, <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.

Guru adalah salah satu komponen terpenting dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan cerdas secara intelektual maupun spiritualnya. Dengan adanya gagasan mengenai program merdeka belajar oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim sebagai bentuk perbaikan mutu pendidikan di Indonesia, guru guru harus dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, sehingga tujuan pendidikan dapat berjalan dengan baik sesuai yang di cita-citakan. Untuk mewujudkan hal tersebut, guru harus memiliki kompetensi dalam dirinya yang tersimpul dalam kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru wajib memenuhi kualifikasi yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 10, yang diatur kemudian dalam Peraturan Menteri

Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi secara umum berasal dari bahasa Inggris Competence yang mengandung arti the ability to do some thing, yaitu kemampuan untuk mengerjakan sesuatu. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengemukakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan

Kompetensi adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang tertentu. Berdasarkan pengertian kompetensi di atas, dapat disimpulkan bahwa

kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugasnya dibidang tertentu. Berikut merupakan empat kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru yaitu:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengolah pembelajaran dan mengontrol kelas dengan baik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 dalam Himpunan Peraturan Perundang-undangan (2011) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Berikut sub kompetensi indikator esensial dari kompetensi pedagogik yaitu:

- a) Memahami peserta didik memiliki indikator bahwa pemanfaatan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Dalam merancang pembelajaran memiliki indikator dalam memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, dan rancangan pembelajaran.
- c) Dalam kompetensi pembelajaran memiliki indikator yaitu menata persiapan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.
- d) Ketika merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran harus memiliki indikator esensial yaitu dengan merancang dan

melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar. Dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program untuk perbaikan kualitas program pendidikan kedepannya.

- e) Kompetensi pengemangan peserta didik memiliki indikator esensial yaitu dengan memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian terkait dengan penampilan sosok guru sebagai seseorang yang mempunyai kedisiplinan, berpenampilan baik, bertanggung jawab, memiliki komitmen, dan menjadi teladan. Kompetensi kepribadian tercermin dalam kepribadian yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlakul karimah. Menurut Syaiful Sagala, kompetensi kepribadian meliputi: Kemampuan mengembangkan kepribadian., Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, Kemampuan melaksanakan bimbingan dan penyuluhan Kepribadian.

Kepribadian yang dimiliki oleh guru merupakan landasan utama bagi perwujudan diri sebagai guru yang efektif baik dalam melaksanakan tugas profesionalnya di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Hal ini memiliki makna bahwa seorang guru harus mampu mewujudkan pribadi yang efektif untuk dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai guru. Untuk itu, ia harus mengenal dirinya sendiri dan mampu mengembangkannya terwujudnya pribadi sehat, cerdas dan manusiawi.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi social menurut Slamet PH sebagaimana dijelaskan oleh Syaifudin Sagala antara lain:

- a) Memahami dan menghargai perbedaan (*respek*) serta memiliki kemampuan mengelola konflik.
- b) Melaksanakan kerja sama secara harmonis dengan kawan sejawat, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya.
- c) Membangun kerja tim (*teamwork*) yang kompak, cerdas, dinamis, dan lincah.
- d) Melaksanakan komunikasi (moral, tertulis, tergambar) secara efektif dan menyenangkan dengan seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, dengan kesadaran sepenuhnya
- e) bahwa masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kemajuan pembelajaran.
- f) Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh dengan tugasnya.
- g) Memiliki kemampuan mendudukan dirinya dalam sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- h) Melakukan prinsip-prinsip tata kelola yang baik (partisipasi, penegakan hukum, dan profesionalisme).

Pusat dari kompetensi sosial terletak pada komunikasi. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar manusia. Tanpa komunikasi maka seseorang tidak dapat bersosial. Akan tetapi, komunikasi yang dimaksud memiliki arti komunikasi yang efektif. Komunikasi sering kali dijadikan sebagai ungkapan perasaan, sikap ataupun harapan yang ingin disampaikan baik secara langsung atau tidak langsung, baik yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar. Alasan kuat mengapa kompetensi sosial wajib dimiliki oleh seorang guru khususnya dimasa penerapan kurikulum merdeka

belajar yaitu karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan satu ama lain dalam menjalankan roda kehidupan. Selain itu, guru memiliki tugas juga sebagai pembina, tokoh, panutan, petugas dan agen perubahan sosial masyarakat. Sehingga diharapkan guru merupakan kunci penting dalam kegiatan hubungan sekolah dengan Masyarakat.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah, penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Berikut indikator esensial sub kompetensi professional yaitu:

- a) Kompetensi menguasai substansi keilmuan berkaitan dengan bidang studi yang memiliki indikator yaitu memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator yaitu menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi secara profesional dalam konteks global.²²

2. Kemandirian Siswa

Kemandirian siswa ialah kemampuan dalam siswa untuk ikut andil dan tanggung jawab penuh dari proses belajar serta penyelesaian suatu masalah dari suatu proses pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, menentukan waktu, dan mengambil

²² Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi, "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): h. 46-48, <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.

aksi yang tepat untuk menggapai tujuan pendidikan mereka secara mandiri. Kemandirian merupakan sikap mental positif dari individu untuk melakukan kegiatan perencanaan untuk mencapai tujuan dengan memposisikan atau mengkondisikan dirinya sehingga dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya.

Hal ini mencakup kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, menetapkan waktu, dan mengambil langkah yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan mereka secara mandiri. Kemandirian peserta didik juga mencakup kemampuan dalam bekerja secara kolaboratif, mengambil masukan dan umpan balik dari orang lain, serta mengambil tanggung jawab atas hasil belajar mereka.

Kemandirian dapat dimaknai sebagai perilaku yang aktivasinya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengandalkan orang lain bahkan dalam pemecahan suatu masalah. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini agar tidak memiliki rasa kebergantungan terhadap orang lain. Dalam lingkungan pendidikan, kemandirian yang ada pada peserta didik ialah tujuan penting dari proses pembelajaran, dikarenakan membantu peserta didik untuk lebih terlibat dan aktif dalam proses belajar dan siap dalam menghadapi tantangan di masa depan. Kemandirian peserta didik juga merupakan keterampilan individu dalam mengatasi masalah agar mencapai tujuan mereka secara mandiri.²³

a. Implikasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kemandirian Siswa

Implikasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Kemandirian Siswa dalam konteks pendidikan, istilah implikasi mengacu pada dampak atau konsekuensi yang muncul dari pelaksanaan suatu kebijakan, strategi, atau program pembelajaran. Menurut Sugiyono implikasi dapat bersifat langsung maupun tidak langsung dan mencakup berbagai aspek, mulai dari akademik, sosial, hingga pembentukan

²³ Chintia Inka Nuriah et al., "Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): h. 3, <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.172>.

karakter peserta didik. Pemahaman tentang implikasi menjadi penting untuk menilai sejauh mana suatu kebijakan atau metode pembelajaran berdampak terhadap perkembangan siswa, baik dalam kemampuan akademik maupun kemandirian belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mendorong mereka untuk aktif, kreatif, dan mandiri. Sejalan dengan pendapat Slameto (2010), implementasi kurikulum tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kompetensi siswa secara menyeluruh. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan pendamping yang membimbing siswa untuk mengambil keputusan, mengeksplorasi potensi diri, dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan bimbingan guru, siswa belajar untuk mengelola proses belajarnya sendiri, menyelesaikan tugas secara mandiri, mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan tanggung jawab.

Menurut Hergenhahn & Olson pembelajaran yang dirancang dengan baik akan menghasilkan implikasi positif, termasuk peningkatan motivasi, kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, dan kemandirian siswa. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, mendorong kolaborasi, dan menumbuhkan kepedulian sosial siswa melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek. Dengan demikian, implikasi dari implementasi kurikulum ini tidak hanya terlihat pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang mandiri, percaya diri, kreatif, dan mampu mengatur serta mengelola proses belajar mereka secara efektif.²⁴

b. Fungsi dan tujuan kemandirian siswa dalam kurikulum merdeka belajar

Kemandirian siswa merupakan pondasi penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, yang mengedepankan pendekatan pembelajaran berbasis siswa dan berorientasi pada

²⁴ Hartono Hardiyani, I. K, Diana, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Proses Pengembangan Kemandirian Dan Kreativitas Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana," *PAUDIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14, no. 1 (2025): h. 129–144, <https://doi.org/10.24114/paudia.v14i1.1146>.

pengembangan karakter serta kompetensi abad ke-21. Dalam kurikulum ini, siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang memiliki kontrol atas proses belajarnya sendiri. Oleh karena itu, penguatan kemandirian menjadi elemen kunci yang mendasari keseluruhan visi pendidikan nasional dalam menciptakan generasi yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing tinggi.

1) Fungsi Kemandirian Siswa dalam Kurikulum Merdeka

Kemandirian dalam proses belajar berfungsi sebagai:

a) Landasan pembentukan karakter siswa yang utuh.

Salah satu dimensi penting dari Profil Pelajar Pancasila adalah “Mandiri”, yang menunjukkan bahwa siswa harus mampu mengenali dirinya, bertanggung jawab atas keputusan belajar, serta konsisten dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan fungsi ini, kemandirian menjadi bagian dari pembentukan karakter yang lebih luas, bukan hanya terkait dengan aspek akademik, tetapi juga moral, emosional, dan sosial.

b) Sarana membangun motivasi belajar intrinsik.

Dalam Kurikulum Merdeka, siswa diberi ruang untuk menentukan tujuan belajar mereka sendiri, mengeksplorasi minat, dan memilih cara belajar yang sesuai. Hal ini mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik, yakni keinginan untuk belajar karena kebutuhan dan kesadaran pribadi, bukan karena tekanan eksternal seperti nilai atau tuntutan guru.

c) Mekanisme pengembangan kapasitas berpikir kritis dan kreatif

Kemandirian memungkinkan siswa untuk berpikir mandiri, menganalisis masalah, dan mencari solusi tanpa bergantung secara mutlak pada arahan guru.²⁵ Hal ini menjadi sangat penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan

²⁵ Eka Nurhidayati, “Penguatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis,” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 5, no. 2 (2023): h. 147-148, <https://doi.org/10.25077/jpn.v5i2.3547>.

global yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan menghafal informasi.

- d) Penopang utama dalam menjalankan pembelajaran berdiferensiasi

Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi individual siswa. Fungsi kemandirian sangat penting dalam konteks ini karena hanya siswa yang mampu mengelola diri sendirilah yang dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran diferensiasi secara optimal.

- e) Instrumen untuk membangun tanggung jawab sosial.

Siswa yang mandiri tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif dalam kelompok belajar, masyarakat sekolah, dan lingkungan sekitarnya. Mereka belajar berkolaborasi tanpa ketergantungan, serta berbagi peran dan tanggung jawab secara proporsional.

- 2) Tujuan kemandirian siswa dalam kurikulum merdeka

Adapun tujuan pengembangan kemandirian siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar, secara lebih rinci mencakup:

- a) Menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat (lifelong learning).

Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dan kemauan belajar yang berkelanjutan, tidak terbatas pada ruang kelas atau jam pelajaran. Dengan memiliki kemandirian, siswa akan terdorong untuk terus belajar dalam berbagai konteks kehidupan, baik secara formal maupun non-formal.²⁶

- b) Meningkatkan daya adaptasi terhadap perubahan zaman.

²⁶ Dwi Lestari Safitri, "Penguatan Budaya Belajar Mandiri Peserta Didik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 3 (2023): h. 172-173, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i3.58902>.

Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, siswa perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri, menyerap pengetahuan baru, dan menerapkannya dalam situasi yang terus berubah. Mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang matang Siswa yang mandiri akan belajar untuk menyusun rencana, memilih strategi belajar, dan mengevaluasi hasil belajar secara objektif. Ini membentuk pola pikir yang dewasa, rasional, dan bertanggung jawab dalam mengambil Keputusan kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

- c) Mengurangi ketergantungan terhadap instruksi guru.

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan siswa yang proaktif, bukan reaktif. Siswa diharapkan mampu mencari tahu, menggali sumber, dan menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa harus menunggu arahan dari guru secara terus-menerus. Hal ini akan mempercepat proses kemandirian belajar dan menjadikan siswa lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan.

- d) Meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermakna dan kontekstual.

Ketika siswa berperan aktif dalam proses belajarnya, mereka akan lebih mampu mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan realitas kehidupan mereka sendiri. Ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan berdampak jangka panjang.²⁷ Secara keseluruhan, fungsi dan tujuan kemandirian siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya penting bagi keberhasilan pendidikan secara akademik, tetapi juga menjadi strategi pembangunan karakter bangsa dalam jangka panjang.

²⁷ Widya Ayu Astuti, "Penguatan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Dalam Kurikulum Merdeka," *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2024): h. 84-85, <https://doi.org/10.21009/jkpd.v8i1.65789>.

c. Bentuk-bentuk kemandirian siswa dalam kurikulum merdeka belajar

Kemandirian siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar mencakup dimensi yang kompleks dan menyeluruh, tidak hanya sebatas kemampuan untuk belajar sendiri tanpa bantuan guru, tetapi juga meliputi inisiatif, tanggung jawab, refleksi diri, keterlibatan aktif, serta pengambilan keputusan secara sadar dan bermakna. Kurikulum ini menekankan pentingnya siswa untuk menjadi pelaku utama dalam pembelajaran, di mana mereka didorong untuk mengenali potensi diri, mengeksplorasi minat, dan menyusun strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian, bentuk-bentuk kemandirian siswa tidak bersifat tunggal atau linear, tetapi mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual dalam proses belajar. Berikut adalah bentuk-bentuk utama kemandirian siswa yang dikembangkan dan difasilitasi melalui Kurikulum Merdeka:

1) Kemandirian dalam Merancang Tujuan dan Rencana Belajar

Salah satu bentuk kemandirian yang sangat ditekankan adalah kemampuan siswa dalam merumuskan tujuan belajarnya sendiri, baik yang bersifat harian, mingguan, maupun jangka panjang. Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi menjadi satu-satunya penentu materi dan arah pembelajaran. Sebaliknya, siswa diberikan ruang untuk merancang peta belajarnya secara fleksibel, berdasarkan minat, kecepatan belajar, dan aspirasi masa depannya.

Siswa juga diajak untuk membuat perencanaan strategis mengenai bagaimana mereka akan mencapai tujuan tersebut, termasuk memilih metode, teknik, serta alat bantu belajar yang paling sesuai.²⁸ Peran guru di sini adalah sebagai pembimbing yang memberikan masukan, namun keputusan dan pelaksanaannya tetap dikendalikan oleh siswa. Ini menjadi bentuk awal dari pembelajaran

²⁸ Iskandar et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Sekolah Dasar."

berbasis otonomi yang akan terus dikembangkan seiring pertumbuhan dan kedewasaan siswa.

2) Kemandirian dalam Mengatur Waktu dan Proses Belajar

Dalam dunia yang semakin padat aktivitas dan tuntutan, kemampuan manajemen waktu dan proses belajar menjadi keterampilan esensial. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya siswa untuk mampu menyusun jadwal belajar sendiri, menetapkan skala prioritas, serta mengukur tingkat kedisiplinan dan efisiensi dalam menyelesaikan tugas.

Siswa mandiri tidak hanya menunggu jadwal guru atau perintah untuk belajar, tetapi sudah memahami kapan, bagaimana, dan di mana ia harus belajar secara optimal. Mereka juga memiliki kesadaran untuk menyesuaikan waktunya secara bijak antara kegiatan akademik dan non-akademik. Ini menjadi cerminan dari kedewasaan dan tanggung jawab personal yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan jangka panjang.

3) Kemandirian dalam Mencari dan Mengelola Sumber Belajar

Di era digital dan informasi terbuka, Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk tidak hanya bergantung pada buku teks atau penjelasan guru, tetapi mampu mencari, mengevaluasi, dan mengelola sumber belajar dari berbagai platform. Siswa yang mandiri mampu mengeksplorasi informasi melalui internet, jurnal ilmiah, video pembelajaran, aplikasi edukasi, bahkan dari pengalaman lapangan.

Kemampuan ini bukan hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan selektif terhadap informasi²⁹ Siswa harus bisa membedakan mana informasi yang kredibel dan relevan, serta bagaimana mengintegrasikannya ke dalam pemahaman mereka. Bentuk kemandirian ini sangat penting

²⁹ S. Wulandari, D, Yuliani, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2022): h. 45, <https://ejournal.unisnu.ac.id/index.php/jpp/article/view/3677%0A%0A>.

dalam membangun kecakapan literasi digital dan informasi, yang merupakan salah satu kompetensi utama abad ke-21.

4) Kemandirian dalam Mengambil Keputusan dan Menyelesaikan Masalah

Siswa dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diajarkan untuk menyelesaikan soal-soal latihan, tetapi juga dihadapkan pada berbagai situasi belajar yang bersifat problem-based dan menantang. Salah satu bentuk kemandirian yang diharapkan tumbuh adalah kemampuan siswa untuk mengambil keputusan secara sadar dan bertanggung jawab, baik dalam memilih strategi belajar, menyelesaikan konflik dalam kelompok, maupun saat menentukan jalan keluar dari permasalahan dalam proyek P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila).

Siswa yang memiliki kemandirian tinggi cenderung berani mengambil risiko, mengevaluasi pilihan secara logis, dan bertindak secara reflektif. Mereka tidak mudah menyerah pada tantangan, tetapi menjadikannya sebagai sarana pembelajaran dan pertumbuhan diri. Kemampuan ini sangat penting untuk dipupuk sejak dini sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan nyata.

5) Kemandirian dalam Melakukan Refleksi dan Evaluasi Diri

Kemandirian tidak akan lengkap tanpa kemampuan untuk melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses belajar. Kurikulum Merdeka mengajak siswa untuk secara rutin meninjau kembali apa yang telah dipelajari, bagaimana cara mereka belajar, apa yang berhasil dan belum berhasil, serta bagaimana langkah perbaikannya.³⁰ Proses reflektif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga membangun kesadaran diri dan metakognisi, yaitu kemampuan berpikir tentang cara berpikir mereka sendiri.

³⁰ Z. K. Rahmawati, I. F. Prasetyo, "Pengembangan Kemandirian Belajar Melalui Problem Based Learning Dan Refleksi Diri Pada Siswa SMA," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10, no. 3 (2021): h. 214-215, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpi/article/view/35848%0A%0A>.

Siswa yang mampu melakukan refleksi akan memiliki sikap terbuka terhadap kritik, menyadari kelemahan sebagai peluang perbaikan, dan terus berusaha mencapai potensi terbaiknya. Ini menjadi bentuk kemandirian yang sangat mendalam dan bersifat jangka panjang.

7) Kemandirian dalam Berinteraksi dan Berkontribusi Sosial

Paradigma bahwa siswa mandiri adalah siswa yang individualistis sudah tidak relevan lagi. Justru, dalam Kurikulum Merdeka, siswa yang mandiri adalah mereka yang mampu berinisiatif dalam kerja sama, kolaborasi, dan kontribusi sosial. Dalam kegiatan kelompok, siswa yang mandiri tahu perannya, tidak menunggu perintah, dan mampu menyelesaikan tugasnya sendiri sembari membantu orang lain.

Bentuk kemandirian ini sangat penting dalam membangun jiwa kepemimpinan, empati, dan tanggung jawab sosial. Siswa juga belajar bahwa kemandirian bukan berarti bekerja sendiri, tetapi mampu bekerja sama secara seimbang, menghargai keberagaman, serta menyelesaikan tugas bersama dengan semangat gotong royong.³¹

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa dalam kurikulum merdeka belajar

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan kemampuan kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang saling berinteraksi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan kebebasan dan tanggung jawab tinggi, pemahaman terhadap faktor-faktor pendukung kemandirian menjadi sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran.

1) Faktor Internal Siswa

³¹ D. Nurhayati, S, Lestari, "Pengembangan Kemandirian Dan Kolaborasi Sosial Siswa Melalui Pendekatan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2022): h. 67-68, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/35567>.

Salah satu faktor utama yang menentukan kemandirian siswa berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Motivasi belajar yang tinggi, terutama motivasi intrinsik, adalah kunci agar siswa mau dan mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri. Siswa yang memiliki kesadaran kuat akan manfaat pembelajaran bagi masa depannya akan lebih bersemangat untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajarnya tanpa bergantung pada arahan guru secara terus-menerus.

Kemampuan metakognitif atau kemampuan berpikir tentang proses berpikir sendiri memungkinkan siswa mengenali gaya belajar, memilih strategi yang efektif, dan melakukan perbaikan diri secara terencana. Metakognisi ini melibatkan kesadaran diri yang mendalam, termasuk evaluasi terhadap kekuatan dan kelemahan dalam belajar.

Kemandirian juga terkait erat dengan kepercayaan diri dan kematangan emosional siswa. Siswa yang percaya diri akan berani mengambil inisiatif dan tanggung jawab, serta tidak takut menghadapi kegagalan atau kesalahan. Kemandirian emosional menjadi pondasi agar siswa mampu bertahan dan bangkit ketika menghadapi tekanan belajar, tantangan akademik, atau dinamika sosial di sekolah.³²

2) Faktor Guru dan Strategi Pembelajaran

Peran guru dalam Kurikulum Merdeka sangat bertransformasi dari sekadar pemberi materi menjadi fasilitator dan pembimbing. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan refleksi siswa. Penggunaan metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa, seperti *project-based learning* (pembelajaran berbasis proyek), *problem-based learning* (pembelajaran berbasis masalah), serta pembelajaran

³² A. R. Nurhayati, S. Putra, "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kemampuan Metakognitif Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 2 (2023): h. 101-103, <https://ejournal.uny.ac.id/index.php/jpp/article/view/42345%0A%0A>.

berbasis capaian kompetensi, sangat efektif mendorong tumbuhnya kemandirian. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi, berkolaborasi, serta mengambil keputusan secara mandiri.

Selain itu, pemberian umpan balik yang konstruktif dan penggunaan asesmen formatif oleh guru menjadi aspek penting untuk meningkatkan kemandirian. Umpan balik yang tepat membantu siswa menyadari capaian dan kekurangan mereka, sehingga siswa dapat membuat perbaikan dan pengembangan diri secara sadar dan mandiri. Dengan demikian, guru bukan hanya memantau hasil belajar, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengevaluasi dan mengatur proses belajarnya sendiri.

3) Faktor Lingkungan Keluarga dan Sosial

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh sangat besar dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Keluarga yang memberikan dukungan moral dan motivasi, serta menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar mandiri, dapat menjadi fondasi psikologis yang kokoh. Keluarga yang menghargai inisiatif anak, memberikan kebebasan dengan batasan yang jelas, dan aktif dalam memantau serta membantu proses belajar akan membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.³³

Lingkungan sosial di sekolah juga sangat berperan. Interaksi positif dengan teman sebaya yang saling mendukung, adanya budaya sekolah yang memfasilitasi kolaborasi dan kemandirian, serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut tanggung jawab, semua itu memperkuat perkembangan kemandirian siswa. Lingkungan sosial yang sehat akan memberikan pengalaman belajar sosial yang

³³ Santoso Putri, "Pengaruh Peran Guru Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2022): h. 89-91, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpp/article/view/48760>.

mendorong siswa belajar mengelola diri dan berkontribusi secara bertanggung jawab

4) Faktor Sarana dan Prasarana

Kemudahan akses terhadap sarana dan prasarana pembelajaran sangat mendukung kemandirian siswa. Di era digital, ketersediaan teknologi informasi seperti komputer, internet, aplikasi pembelajaran interaktif, dan perpustakaan digital memberi siswa sumber belajar yang luas dan bervariasi. Siswa yang memiliki akses ini dapat mencari dan mengeksplorasi materi secara mandiri sesuai kebutuhan dan minatnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan personal.

Selain itu, fasilitas fisik seperti ruang belajar yang nyaman dan lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar mandiri juga tidak kalah penting. Ketersediaan media pembelajaran yang bervariasi, termasuk buku, alat peraga, dan teknologi pendidikan, menjadi penunjang agar siswa mampu mengatur dan melaksanakan proses belajarnya secara optimal.

Secara keseluruhan, pengembangan kemandirian siswa dalam Kurikulum Merdeka bukan sekadar tanggung jawab siswa sendiri, tetapi merupakan hasil dari sinergi berbagai faktor internal dan eksternal yang harus dikelola secara holistik oleh pendidik, orang tua, dan institusi pendidikan. Pemahaman dan penguatan faktor-faktor tersebut akan memastikan bahwa kemandirian belajar tidak hanya tercapai dalam konteks akademik, tetapi juga menjadi bekal utama bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan secara mandiri dan bertanggung jawab.³⁴

B. Penelitian Yang Relevan

1. Studi Penelitian yang dikerjakan oleh Ulfa Adilla, Joni Juli Yandra, Nona Hermawati (2023). Dalam jurnal yang berjudul "NUR EL-ISLAM : Jurnal

³⁴ Wulandari Prasetyo, E, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Sarana Pembelajaran Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Era Digital," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 8, no. 1 (2021): h. 74-75, <https://jurnal.unj.ac.id/index.php/jip/article/view/34521>.

Pendidikan dan Sosial Keagamaan yang berjudul “Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah”, Institut Agama Islam Yasni Bungo.

Hasil penelitian ini adalah Kebijakan kurikulum merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu di Madrasah Ibtidaiyah dan tingkat sekolah lainnya, pendidikan dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran, partisipasi guru, kepemimpinan kepala sekolah dan implementasi program pendidikan, dapat menciptakan pendidikan bermutu yang mampu menjawab berbagai tantangan. Kebutuhan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan zaman, teknologi dan perubahan kehidupan, maka pendidikan harus berlangsung secara berorientasi, terstruktur, terencana, dan berkelanjutan untuk menciptakan generasi lulusan terbaik dengan mutu pendidikan yang terjamin. Pembentukan kemandirian berpikir siswa adalah ide di balik kurikulum merdeka belajar. Guru menentukan kebebasan berpikir. Dengan demikian, guru memainkan peran penting dalam mendorong keberhasilan pendidikan.³⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus perhatian dan tujuan yang lebih spesifik, yaitu menekankan pada tiga aspek utama terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong. Pertama, penelitian ini mendeskripsikan peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, termasuk bagaimana guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam proses belajar. Kedua, penelitian ini menyoroti implikasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kemandirian siswa, khususnya bagaimana peran guru dapat mendorong siswa untuk aktif, bertanggung jawab, kreatif, dan mampu mengelola proses belajar secara mandiri. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, baik dari sisi adaptasi siswa, keterbatasan

³⁵ Nona Hermawati Ulfa Adilla, Joni Juli Yandra, “Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah,” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2023): h. 241, <https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.

sarana dan prasarana, hingga tantangan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai karakteristik siswa. Dengan fokus pada ketiga aspek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai dinamika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar serta dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa di MAN Rejang Lebong.

2. Penelitian yang dilakukan Fatimatul Husna, Abdurrahman (2024). Dalam Jurnal *Educatio* yang berjudul “Upaya Mewujudkan Student Well-Being Melalui Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Nurul Jadid” Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan efektifitas Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam mewujudkan Student Well-being di SMA Nurul Jadid guna meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder yang ada baik guru dengan siswa maupun antarguru. Teknik kolaborasi yang dilakukan adalah dengan menggunakan pola Top Down dan Bottom Up, yaitu mem-breakdown dari AKUT (Arah Kurikulum Pesantren) di-breakdown menjadi program-program dari sekolah dan melibatkan regulasi dari Kemendikbudristek.³⁶

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya, terutama dari segi fokus dan titik perhatian. Pertama, penelitian ini berupaya menggambarkan peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta bagaimana guru bertindak sebagai pendamping yang memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Kedua, penelitian ini menekankan dampak implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kemandirian siswa, dengan menilai sejauh mana guru mampu mendorong siswa untuk bersikap aktif, bertanggung jawab, kreatif, dan mandiri dalam mengelola proses belajar mereka. Ketiga, penelitian ini juga memaparkan kendala yang

³⁶ Fatimatul Husna and Abdurrahman, “Upaya Mewujudkan Student Well-Being Melalui Manajemen Kurikulum Merdeka Di SMA Nurul Jadid,” *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2024): h. 105, <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6665>.

dihadapi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, meliputi kesulitan adaptasi siswa terhadap metode baru, keterbatasan sarana-prasarana, serta tantangan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai karakteristik peserta didik. Dengan menitikberatkan pada ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap pembentukan kemandirian belajar siswa di MAN Rejang Lebong.

3. Penelitian penyedia informasi diteliti oleh dilakukan Rani Puspita, Santi Irfianti, Ruri Kusriani Rahmat Setiawan, Deti Rostini, Eva Dianawati Wasliman (2024), dalam Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan, yang berjudul “Manajemen Satuan Pendidikan Dalam Konsep Merdeka Belajar (Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sman 1 Sukanagara)” Megister Administrasi Pendidikan, Universitas Islam Nusantara.

Hasil penelitian menyoroti bagaimana IKM di SMAN 1 Sukanagara, terkait budaya literasi, numerasi dan karakter peserta didik, serta diterapkannya pengembangan Kurikulum yang fleksibel melalui manajemen pendidikan sesuai fungsi manajemen menurut Luther M Gullick dalam mengatasi masalah literasi, numerasi dan karakter peserta didik. Implikasi temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang manajemen satuan pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas, sehingga dapat menjadi sumbangan literatur akademis di bidang pendidikan. Dengan memahami peran manajemen sekolah dalam konteks Kurikulum Merdeka, semoga tulisan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada tingkat lokal (SMAN 1 Sukanagara) tetapi juga dapat menjadi gambaran bagaimana implementasi ini dilakukan. Hal ini karena dalam IKM di SMAN 1 Sukanagara diketahui bahwa guru-guru memiliki kebebasan lebih besar untuk menyesuaikan kurikulum dengan potensi dan minat peserta didik melalui kegiatan perencanaan, implementasi, penguatan

anggota, pengarahan, koordinasi, pengendalian yang jelas dan pengawasan yang baik.³⁷

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena fokusnya menitikberatkan pada tiga aspek utama di MAN Rejang Lebong. Pertama, menggambarkan peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, serta bagaimana guru menjadi fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Kedua, menelaah implikasi implementasi kurikulum terhadap kemandirian siswa, termasuk kemampuan siswa untuk belajar mandiri, bertanggung jawab, kreatif, dan berinisiatif dalam menyelesaikan tugas. Ketiga, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, seperti adaptasi siswa terhadap metode baru, keterbatasan sarana-prasarana, dan tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai karakteristik siswa. Dengan fokus pada ketiga aspek tersebut, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar serta dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa.

4. Penelitian yang diteliti oleh Heni Mawarni, Novi Sri Wahyuni, Minten Ayu Larassati (2023), dalam jurnal Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, yang berjudul “Peningkatan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumbawa Barat” Universitas Cordova, Indonesia

Hasil penelitian diantaranya 1) Strategi Peningkatan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar SMP di KSB yaitu; mendata SMP yang menerapkan kurikulum merdeka belajar; menganalisis kategori penerapan kurikulum merdeka belajar; menganalisis permasalahan yang dihadapi guru; menganalisis kemampuan guru dalam menggunakan Platform Merdeka Mengajar; mengundang pakar yang berkompeten dalam

³⁷ Rani Puspita et al., “Manajemen Satuan Pendidikan Dalam Konsep Merdeka Belajar (Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sman 1 Sukanagara),” *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 13, no. 1 (2024): h. 33, <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/1169%0Ahttps://doi.org/10.37755/jsap.v13i1>.

meningkatkan manajemen kurikulum merdeka belajar; meningkatkan kualitas SDM guru dalam penggunaan teknologi; memfasilitasi sekolah, guru, dan peserta didik; meningkatkan pelatihan, sosialisasi, workshop, diklat dan kegiatan lain bagi kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan peserta didik pada satuan pendidikan di KSB. 2) Program Peningkatan manajemen kurikulum merdeka belajar SMP di KSB yaitu; pelatihan penggunaan Platform Merdeka Mengajar; Pembinaan penerapan kurikulum merdeka belajar; Pelatihan penyusunan SOP pada satuan pendidikan; Diklat penyusunan perangkat pembelajaran; Meningkatkan sarana dan prasarana; Penguatan kapasitas guru dalam meningkatkan kualitas satuan pendidikan di KSB; Pelatihan penggunaan teknologi, bagi guru yang masih gaptek dalam penggunaan teknologi digital sebagai penguatan guru dalam meningkatkan kualitas guru dalam menggunakan platform merdeka mengajar; Pembinaan, pengembangan, dan sosialisasi tentang kurikulum merdeka belajar secara berkelanjutan; Mendukung kegiatan masing-masing gugus dalam meningkatkan manajemen kurikulum merdeka belajar. Program-program tersebut sudah dijalankan oleh DIKBUD dan akan terus dikembangkan dalam meningkatkan mutu satuan pendidikan yang ada di KSB.³⁸

Penelitian ini menonjol dibanding penelitian terdahulu karena menekankan tiga fokus utama di MAN Rejang Lebong. Pertama, mendeskripsikan peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta bagaimana guru berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi partisipasi aktif siswa. Kedua, meninjau dampak implementasi kurikulum terhadap kemandirian siswa, seperti kemampuan belajar mandiri, kreativitas, inisiatif, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Ketiga, menyoroti hambatan yang dihadapi guru, baik dari sisi adaptasi siswa, keterbatasan sarana-prasarana, maupun kesulitan guru dalam menerapkan

³⁸ Heni Mawarni, Novi Sri Wahyuni, and Minten Ayu Larassati, "Peningkatan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sumbawa Barat," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): h. 2246, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5642>.

metode pembelajaran inovatif sesuai karakteristik peserta didik. Fokus penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diimplementasikan dan bagaimana hal tersebut memengaruhi kemandirian belajar siswa.

5. Penelitian yang dilakukan Qurratu A'yunina¹, Muhammad Mushfi El Iq Bali, Zaini Gunawan (2025) dalam jurnal *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kemandirian Siswa di Sekolah Dasar" Universitas Nurul Jadid, Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berdampak positif terhadap kreativitas dan kemandirian siswa. Siswa yang belajar dengan metode berbasis proyek lebih aktif bertanya, bekerja sama, serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, mereka merasa lebih termotivasi karena dapat menentukan cara belajar yang sesuai dengan minat dan potensi masing-masing. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam implementasi kurikulum ini, seperti kesulitan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam dan keterbatasan sumber daya pendukung. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan guru serta dukungan kebijakan pendidikan yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan bagi pendidik, penyediaan fasilitas pembelajaran yang lebih modern, serta evaluasi berkala terhadap implementasi kurikulum ini. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi peran evaluasi pembelajaran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar.³⁹

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena fokusnya menyoroti tiga hal utama terkait Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong. Pertama, menggambarkan peran guru

³⁹ Qurratu A'yunina, Muhammad Mushfi El Iq Bali, and Zaini Gunawan, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa Di Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): h. 6108, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8294>.

dalam implementasi kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, termasuk bagaimana guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif siswa. Kedua, menilai implikasi implementasi kurikulum terhadap kemandirian siswa, yakni kemampuan siswa untuk belajar mandiri, berinisiatif, kreatif, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka. Ketiga, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru, seperti adaptasi siswa terhadap metode baru, keterbatasan sarana-prasarana, serta tantangan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai karakteristik peserta didik. Dengan menekankan ketiga aspek tersebut, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dan pengaruhnya terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa di MAN Rejang Lebong

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Kajian ini berjudul Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar di MAN Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif cenderung memakai analisis mendalam. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. tujuan dasar filosofi digunakan sebagai peneliti agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kualitatif juga di tafsirkan sebagai penelitian yang berfokus pada peninjauan latar alamiah dari bermacam kasus sosial. Tidak hanya itu, kualitatif didefinisikan sebagai jalan untuk menciptakan dan mendeskripsikan suatu kasus dengan cara naratif.⁴⁰ Penelitian ini melibatkan subjek seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran, Waka Kurikulum dan murid yang terlibat langsung dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, sehingga peneliti dapat memahami secara menyeluruh konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi penerapan kurikulum serta dampaknya terhadap kemandirian siswa. Pendekatan ini digunakan karena bertujuan untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman yang dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada Kurikulum Merdeka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara rinci dan mendalam mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap implikasi dari implementasi kurikulum

⁴⁰ Fildza Malahati et al., "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi," *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): h. 343, <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/902>.

tersebut terhadap kemandirian siswa dalam belajar, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif naratif yang menggambarkan fenomena secara alami dan nyata, sebagaimana adanya, sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman langsung dari para informan yang terlibat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, seperti kepala sekolah, guru, dan siswa di MAN Rejang Lebong.

Penelitian ini akan mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana guru menjalankan peran strategisnya dalam mengelola kurikulum merdeka belajar, bagaimana kurikulum tersebut berdampak terhadap perkembangan kemandirian siswa dalam belajar, serta berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan di lingkungan MAN Rejang Lebong. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik implementasi kurikulum yang lebih efektif dan adaptif, serta mendorong tumbuhnya kemandirian belajar siswa secara optimal.

B. Subjek Penelitian

Riset ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Kemandirian Siswa dalam Belajar di MAN Rejang Lebong*. Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan pada pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah tersebut. Dalam hal ini, peneliti menetapkan tiga subjek utama yang akan menjadi sumber informasi, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa MAN Rejang Lebong.

1. Kepala Sekolah

Peneliti menggali informasi dari kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mengatur arah kebijakan madrasah, termasuk dalam hal implementasi

dan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Informasi yang diharapkan mencakup perencanaan strategis dalam implementasi kurikulum, dukungan terhadap pelaksanaan program, serta kebijakan dan evaluasi yang diterapkan untuk mendorong kemandirian belajar siswa.

2. Guru

Guru menjadi subjek utama yang akan memberikan informasi mendalam tentang bagaimana mereka menjalankan peran dalam proses implementasi kurikulum, mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, implementasi strategi pengajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, hingga refleksi dan evaluasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran. Peneliti juga akan menggali pengalaman guru terkait tantangan yang dihadapi serta bagaimana mereka melihat hubungan antara implementasi kurikulum dengan perkembangan kemandirian belajar siswa di kelas.

3. Siswa

Sebagai penerima langsung dampak dari implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, siswa menjadi subjek penting dalam penelitian ini. Informasi yang diperoleh dari siswa akan digunakan untuk menilai bagaimana pengaruh implementasi kurikulum oleh guru terhadap peningkatan kemandirian mereka dalam belajar, baik dari segi motivasi, inisiatif belajar, kemampuan refleksi, maupun pengambilan keputusan dalam proses belajar.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive) dengan mempertimbangkan relevansi antara objek penelitian dan kebutuhan data yang sesuai dengan fokus kajian. Penelitian ini dilaksanakan di MAN Rejang Lebong yang beralamat di Jalan Basuki Rahmat, Kelurahan Talang Rimbo Lama, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Madrasah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia dan memiliki visi untuk mencetak generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan mandiri.

MAN Rejang Lebong dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar pada beberapa tingkat kelas, dengan pendekatan implementasi kurikulum yang menekankan pada penguatan karakter dan kemandirian siswa. Selain itu, sistem manajemen pendidikan yang diterapkan di madrasah ini cukup menarik untuk dikaji karena melibatkan kolaborasi yang kuat antara guru, kepala madrasah, dan siswa dalam proses pembelajaran.

Keterlibatan guru dalam implementasi kurikulum, serta upaya mereka dalam membentuk kemandirian belajar siswa melalui berbagai strategi pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis proyek, menjadikan MAN Rejang Lebong sebagai tempat yang relevan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa. Waktu awal penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2024 sekitar jam 09.00 Tidak berhenti di situ, penelitian ini akan dilaksanakan secara mendalam jika nantinya dikeluarkan surat izin penelitian dari ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam

D. Sumber Data

Sumber data diperoleh peneliti dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data ini diperoleh dari sumber asli, yaitu responden atau informan yang terkait dengan variabel penelitian. Data primer dapat berupa hasil observasi, wawancara, Contoh pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, dan penggunaan kuesioner yang disebarakan kepada responden.

Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan secara langsung dari kepala sekolah, guru, dan murid di MAN Rejang Lebong. Wawancara dilakukan untuk mengetahui peran guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar

serta untuk menggali sejauh mana implikasinya terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana implementasi kurikulum berlangsung di kelas dan bagaimana siswa menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan belajar.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain.⁴¹

Dalam konteks penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang relevan, seperti perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan Kurikulum Merdeka Belajar, laporan pelaksanaan kurikulum dari guru, serta arsip kebijakan kurikulum di MAN Rejang Lebong. Selain itu, peneliti juga menggunakan literatur, jurnal, serta referensi teoritis yang mendukung kajian mengenai implementasi kurikulum dan kemandirian belajar siswa untuk memperkuat landasan teori dan analisis data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan terstruktur untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Hubungan antara metode pengumpulan data dengan fokus penelitian sangat erat, karena metode yang digunakan harus mampu menggali informasi secara mendalam dan kontekstual. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

⁴¹ Mohamad Muspawi Undari Sulung, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): h. 112-113.

Peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap aktivitas dan interaksi yang mencerminkan peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar serta kemandirian belajar siswa di MAN Rejang Lebong.⁴² Observasi ini dilakukan dengan menggunakan metode non-partisipan, di mana peneliti tidak ikut terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, tetapi hanya mengamati dari luar dan mencatat fenomena yang relevan.

Pengamatan dilakukan di lingkungan kelas dan madrasah, terutama saat proses pembelajaran berlangsung, interaksi guru dengan siswa, serta bentuk-bentuk dukungan pembelajaran yang mencerminkan penerapan Kurikulum Merdeka. Peneliti mencatat indikator-indikator kemandirian belajar siswa seperti inisiatif, kemampuan mengambil keputusan, serta sikap reflektif terhadap pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel dan mendalam dari narasumber yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai subjek utama dalam implementasi dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.⁴³

Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan dan strategi manajemen kurikulum yang diterapkan di madrasah. Wawancara dengan guru bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan untuk memahami bagaimana mereka merespon implementasi kurikulum tersebut dan sejauh mana hal itu berpengaruh terhadap kemandirian mereka dalam

⁴² Bambang Winarji, "Studi Kualitatif: Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD Di Kabupaten Sukoharjo," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024): h. 4439, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/6158>.

⁴³ Dedi. Mulyana, "Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Komunikasi: Observasi, Wawancara, Dan Studi Dokumentasi," *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): h. 232, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komunika/article/view/5468>.

belajar. Pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka, sehingga informan dapat mengemukakan pendapat dan pengalamannya secara leluasa, namun tetap dalam konteks penelitian.

3. Dokumentas

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data dokumenter ini berupa dokumen-dokumen resmi dari madrasah seperti perangkat pembelajaran guru, silabus Kurikulum Merdeka, jadwal kegiatan belajar, notulen rapat kurikulum, serta foto-foto kegiatan pembelajaran yang menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong.⁴⁴

Selain itu, dokumentasi juga mencakup data literatur dan kebijakan pendidikan dari Kementerian Agama serta referensi ilmiah lain yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dan pengembangan kemandirian belajar siswa. Data ini berfungsi sebagai data sekunder yang mendukung data primer hasil observasi dan wawancara, sehingga analisis yang dilakukan dapat lebih komprehensif dan valid.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga komponen utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini berlangsung secara simultan dan saling terkait selama proses pengumpulan data berlangsung di lapangan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis, di mana data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disaring dan dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian. Data yang dikumpulkan dari kepala sekolah, guru, dan siswa seringkali sangat beragam dan kompleks, sehingga peneliti melakukan

⁴⁴ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan," *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211, <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.

penyaringan untuk merangkum informasi penting yang berkaitan dengan peran guru dalam implementasi kurikulum dan implikasinya terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Dalam tahap ini, peneliti memfokuskan perhatian pada temuan-temuan yang konsisten dengan rumusan masalah, serta membuang data yang dianggap tidak relevan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyusun data ke dalam bentuk yang terorganisasi agar dapat memberikan gambaran yang menyeluruh. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan (kepala sekolah, guru, dan siswa), serta jika diperlukan, disertai tabel atau matriks yang menunjukkan keterkaitan antar tema atau kategori yang ditemukan. Penyajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru mengelola kurikulum, bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran mandiri, serta peran manajerial kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka di MAN Rejang Lebong.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun kesimpulan sementara berdasarkan data yang telah disajikan, kemudian memverifikasinya seiring berjalannya proses pengumpulan data. Kesimpulan ini diperoleh melalui pencarian pola, hubungan sebab-akibat, kecenderungan sikap atau perilaku guru dan siswa, serta konsistensi implementasi kebijakan kurikulum. Seluruh kesimpulan yang ditarik tetap bersifat sementara sampai diperoleh bukti yang kuat dan konsisten. Setelah data dari berbagai sumber diverifikasi dan tidak ada temuan baru, maka kesimpulan akhir disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara menyeluruh dan objektif.

Model analisis data ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam konteks sosial dan pendidikan yang terjadi di lapangan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan bagaimana hal tersebut

memengaruhi kemandirian siswa dalam belajar di lingkungan MAN Rejang Lebong.⁴⁵

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan proses untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Hal ini penting dilakukan agar data yang dikumpulkan tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik ini sangat sesuai digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam konteks penelitian yang melibatkan banyak perspektif dan fokus pada pemahaman yang mendalam, seperti dalam studi mengenai peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan implikasinya terhadap kemandirian siswa dalam belajar di MAN Rejang Lebong. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Ketiga jenis triangulasi ini digunakan secara terpadu untuk saling melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari lapangan.

1. Triangulasi Sumber

Dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya diminta kesepakatan (member check) untuk mendapatkan kesimpulan. Didalam penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa dan membandingkan data dari berbagai narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

Triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh

⁴⁵ Siti Nur Afifah, "Kreativitas Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 16 Semarang," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2023): h. 110-125, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/26634>.

selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dapat meningkatkan kredibilitas data.⁴⁶

Dalam hal ini, informan terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa MAN Rejang Lebong. Ketiganya memiliki sudut pandang yang berbeda namun saling melengkapi dalam menggambarkan bagaimana guru menjalankan perannya dalam implementasi kurikulum serta bagaimana dampaknya terhadap kemandirian belajar siswa. Data yang diperoleh dari setiap informan dideskripsikan secara mendalam, dikelompokkan berdasarkan tema, dan dilakukan *member check* atau uji kredibilitas dengan mengonfirmasi ulang kepada informan untuk memastikan bahwa data yang ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.

2. Triangulasi Teknik

Dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jadi didalam penelitian ini triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa keabsahan data melalui berbagai metode pengumpulan data yang berbeda, namun dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk menggali informasi dari informan, observasi untuk mengamati langsung praktik implementasi kurikulum dan respons siswa, serta dokumentasi untuk menelaah bukti tertulis seperti perangkat pembelajaran, jadwal kegiatan, serta laporan evaluasi.

Teknik yang beragam ini digunakan untuk memastikan konsistensi dan keandalan data yang diperoleh, serta untuk menangkap realitas dari berbagai dimensi. Melalui triangulasi teknik, peneliti dapat membandingkan dan mengkonfirmasi kesesuaian antara informasi yang disampaikan secara verbal, perilaku yang ditunjukkan dalam praktik, dan bukti yang tercatat secara administratif.

⁴⁶ Dedi Susanto, Risnita, and M. Syahrani Jailani, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): h. 56, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

3. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan keefektifan waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar dan belum banyak masalah akan memberikan data yang valid, sehingga lebih kredibel. Jadi didalam penelitian ini triangulasi waktu berkaitan dengan efektivitas dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan data.⁴⁷ Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada waktu-waktu yang dianggap strategis, seperti di pagi hari ketika informan masih dalam kondisi segar dan fokus, atau pada saat jeda istirahat yang memungkinkan interaksi yang lebih santai dan terbuka. Selain itu, data dikumpulkan dalam rentang waktu yang cukup agar peneliti dapat membandingkan konsistensi informasi antar hari dan situasi yang berbeda. Strategi ini bertujuan untuk menghindari bias sesaat serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan yang stabil dan berulang.

⁴⁷ Sulastri Rini Rindrayani Riski Rahayu, "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 2 (2025): h. 343-344.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Deskripsi Profil MAN Rejang Lebong

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong merupakan salah satu lembaga pendidikan formal jenjang menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Terletak di wilayah strategis Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, tepatnya di Jalan Basuki Rahmat, Kecamatan Curup Tengah, madrasah ini hadir sebagai pilihan pendidikan menengah berbasis keislaman yang mengedepankan integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama Islam.

Didirikan sejak tahun 1993, MAN Rejang Lebong telah berkiprah lebih dari tiga dekade dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia, berilmu, dan siap menghadapi tantangan zaman. Saat ini, madrasah ini memiliki lebih dari 600 peserta didik dengan dukungan lebih dari 50 tenaga pendidik dan kependidikan yang kompeten di bidangnya. Madrasah ini memiliki berbagai program unggulan yang mendorong pengembangan karakter siswa, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Dalam hal kurikulum, MAN Rejang Lebong awalnya menggunakan Kurikulum 2013 (K13) sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran. Namun seiring dengan transformasi pendidikan nasional, madrasah ini mulai menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap sejak tahun ajaran 2022/2023. Penerapan kurikulum ini dimulai dari kelas X dan akan terus berlanjut ke jenjang berikutnya. Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian belajar siswa, kreativitas, serta penguatan profil pelajar Pancasila dan pelajar Rahmatan lil Alamin.

MAN Rejang Lebong tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pembinaan spiritual siswa. Sebagai madrasah negeri

berbasis Islam, pendidikan Al-Qur'an, fikih, akidah akhlak, serta kegiatan keagamaan menjadi bagian integral dari keseharian siswa. Hal ini sesuai dengan visi madrasah untuk melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan santun dalam berperilaku.

Melalui komitmen yang kuat terhadap mutu pendidikan, MAN Rejang Lebong telah meraih akreditasi A, yang menjadi bukti nyata dedikasi seluruh unsur madrasah dalam membangun lingkungan belajar yang berkualitas. Diharapkan ke depan, MAN Rejang Lebong terus menjadi pelopor pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan zaman, serta mampu mencetak lulusan yang siap bersaing di dunia global namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

2. Kondisi Geografis MAN Rejang Lebong

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Rejang Lebong berlokasi di Jalan Basuki Rahmat, Kelurahan Talang Rimbo Lama, Kecamatan Curup Tengah, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Lokasi madrasah ini berada di kawasan yang cukup mudah dijangkau dan memiliki aksesibilitas yang baik dari berbagai arah, terutama karena letaknya yang tidak jauh dari pusat kota Curup. Lingkungan sekitar madrasah didominasi oleh kawasan pemukiman penduduk, perkantoran, serta fasilitas umum lainnya, sehingga memberikan kenyamanan bagi aktivitas belajar-mengajar. Letaknya yang strategis menjadikan MAN Rejang Lebong mudah dijangkau oleh peserta didik, baik dengan kendaraan pribadi, kendaraan umum, maupun dengan berjalan kaki bagi siswa yang berdomisili di sekitar wilayah tersebut.

Secara geografis, batas-batas lokasi MAN Rejang Lebong adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan area perkantoran dan pemukiman warga, sebelah timur berbatasan dengan jalan basuki rahmat sebagai jalur utama lalu lintas, sebelah selatan berbatasan dengan lahan terbuka dan beberapa rumah penduduk, sebelah barat berbatasan dengan fasilitas umum dan area pemukiman lainnya. Dengan kondisi geografis yang mendukung dan lingkungan yang relatif aman dan kondusif, MAN Rejang Lebong menjadi salah satu institusi pendidikan yang strategis dalam

mendukung proses pembelajaran serta interaksi antara sekolah, peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3. Visi Dan Misi

a. Visi

Terwujudnya siswa/siswi MAN Rejang Lebong yang Islami, berakhlak mulia, cerdas, dan kompetitif

b. Misi

- 1) Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam
- 2) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan pengembangan IPTEK dengan mengedepankan IMTAQ
- 3) Menciptakan lulusan Madrasah yang berprestasi akademik, mampu bersaing, dan berakhlak mulia
- 4) Menghasilkan lulusan yang terampil, mandiri, dan berperan aktif dalam masyarakat

4. Struktur Organisasi MAN Rejang Lebong

Tabel 4.1

Susunan Struktur organisasi MAN Rejang Lebong

NO	NAMA	JABATAN
1	H. Lukman, S. Ag, M. H	Kepala Kemenag rejang lebong
2	H . Yusrijal. M. Pd	Kepala Sekolah MAN RL
3	Marlina Susilawati E, S.Pd, M.Pd	Waka Bidang Kesiswaan
4	Drs. Hairul Rozi	Waka Bidang Supras
5	Lilis Suryani , S.Pd, M.S	Waka Bidang Kurikulum
6	Hernedi, SQ, S.Ag, M.PdI	Waka Bidang Humas
7	Drs. H. Fatqul Hadi, M.Pd	Kepala Lab. Bahasa
8	Hj. Anis Marita, S.Pd	Kepala Lab. IPA
9	Tuti Lisnawati, S.Pd	Pembina Club Biologi
10	Budin Kapli, S.Pd, M.M	Pembina Club Geografi
11	H. Azhari, S.Ag. M.M	Kepala Perpustakaan
12	David Riyan, S.Pd.I, M.Pd.I	Pembina Tahsin
13	Tina Musyofah, S.Pd.I	Pembina PIK R
14	Hj. Eriszani F , S.Pd, M.Pd	Pembina Club Ekonomi
15	Agustia Wijayanti, S.Si	Pembina Club Matematika
16	Pendi Putra, S.Pd.I	Pembina OSIM
17	Ivan Taufani, S. IP	Pembina Drumband
18	Julita Khairiyah, S.Pd	Pembina Club Fisika
19	Fitri Yuliana, S.Pd.I, Gr	Pembina English Club

20	Eko Budianto, S.Pd	Pembina Club Astronomi
21	M. Iqbal Nasution, S.Kom	Pembina Club Informatika
22	Rinda Monica Angriani, S.Pd	Pelatih Basket
23	Reka Harmastuti, S.Pd	Pelatih Club Biologi
24	Rizka Sahni Inayah, M.Pd	Pembina Risma
25	Laila Nabila, S.Pd	Pelatih Club Kimia
26	Resesi Febrina Prihatini, S.Pd	Pelatih Club Kebumian
27	Santoso, S.Pd	Pelatih Club Volly

(Sumber Data: Dokumentasi MAN Rejang Lebong Selasa 10 Juni 2025)

Susunan struktur organisasi ini menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas dan terarah. Masing-masing individu yang tercantum memiliki tanggung jawab sesuai dengan bidangnya, baik dalam aspek manajerial, akademik, maupun pembinaan ekstrakurikuler. Hal ini mencerminkan bagaimana sebuah lembaga pendidikan seperti MAN Rejang Lebong secara sistematis mengelola sumber daya manusia untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan berdaya saing tinggi.

Keberadaan struktur organisasi ini juga memperkuat koordinasi antar unsur pimpinan dan tenaga pendidik, sehingga visi dan misi sekolah dapat dijalankan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran setiap anggota dalam struktur organisasi tidak hanya formalitas jabatan, tetapi merupakan bentuk konkret dari tanggung jawab dan komitmen dalam memajukan pendidikan di MAN Rejang Lebong.

Tabel 4.2
Nama-Nama Wali Kelas

NO	PENGAJAR	RUANG KELAS
1	Eko Budianto, S.Pd	Wali Kelas X A
2	Qoriatul Fitri, S. Pd.I, M.Pd.I, Gr	Wali Kelas X B
3	Royhan Rambos, S.IP	Wali Kelas X C
4	Evi Yasova, M.Pd	Wali Kelas X D
5	Romi Zatul Aini, S.Pd	Wali Kelas X E
6	Van Taufani, S. IP	Wali Kelas X F
7	Hariyadi Sujarwo, S.Pd	Wali Kelas X G
8	Meri Suryanti, S. Pd. I	Wali Kelas X H
9	Fariq Wajdi, S.Pd, Gr	Wali Kelas X I
10	Julita Khairiyah, S.Pd	Wali Kelas XI A
11	Agustia Wijayanti, S.Si	Wali Kelas XI B
12	Nova Oktarianita, S. Pd	Wali Kelas XI C

13	Alvi Yulia Rahmi, M.Pd	Wali Kelas XI D
14	Mario Dwi Laksono, S.Pd	Wali Kelas XI E
15	Melinda Novia, S.Pd	Wali Kelas XI F
16	Vera Septiarah, S.Pd, Gr	Wali Kelas XI G
17	Lim, S.H, M.H	Wali Kelas XI H
18	Citra Amelia Sari, S. Pd	Wali Kelas XI I
19	Lita Zahara,S.Pd	Wali Kelas XII A
20	Hilda Septi Viana, S.Pd, M.Pd	Wali Kelas XII B
21	Fitri Yuliana, S.Pd.I, Gr	Wali Kelas XII C
22	David Riyan, S.Pd.I, M.Pd.I	Wali Kelas XII D
23	Tuti Lisnawati, S.Pd	Wali Kelas XII E
24	Hj. Eriszani F , S.Pd, M.Pd	Wali Kelas XII F
25	Suyatmi, M.Pd	Wali Kelas XII G
26	Azaria, S.Pd.I, Gr	Wali Kelas XII H
27	Fariq Wajdi, S.Pd, Gr	Wali Kelas XII I

(Sumber Data: Dokumentasi MAN Rejang Lebong Selasa 10 Juni 2025)

5. Keadaan Pendidik MAN Rejang Lebong

Tabel 4.3

Nama-Nama Guru

NO	NAMA GURU	MATA PELAJARAN	L/P
1	Drs. Hairul Rozi	PPKn	L
2	Marlina Susilawati E, S.Pd, M.Pd	Kimia	P
3	Lilis Suryani, S.Pd, M.Si	Matematika	P
4	Hernedi, SQ, S.Ag, M.PdI	Al-Qur'an Hadis, Ilmu Tafsir	L
5	Drs. H. Fatqul Hadi, M.Pd	Bahasa Arab (wajib dan minat)	L
6	Ismaniarti, S.Pd	Ekonomi	P
7	Hj. Anis Marita, S.Pd	Biologi	P
8	Tuti Lisnawati, S.Pd	Biologi	P
9	Budin Kapli, S.Pd, M.M	Geografi	L
10	Hj. Nikmatul Husnah, S.Ag	Matematika	P
11	Azmi Helia, M.Pd	Matematika	P
12	Murni Aida, S.Pd MA	Bahasa Inggris	P
13	H. Azhari, S.Ag, M.M	Al-Qur'an Hadis	L
14	Suyatmi, M.Pd	Bahasa Indonesia	P
15	Hilda Septi Viana, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris Tingkat Lanjut	P

16	David Riyan, S.Pd.I, M.Pd.I	Akidah Akhlak, Al- Qur'an Hadis	L
17	Agung Murti Wibowo, S.Or, Gr	PJOK	L
18	Septiyana, S.Ag	Bahasa Indonesia	P
19	Lita Zahara, S.Pd	Bahasa Indonesia	P
20	Hj. Eriszani F, S.Pd, M.Pd	Ekonomi	P
21	Citra Amelia Sari, S.Pd	Bahasa Inggris Tingkat Lanjut	P
22	Agustia Wijayanti, S.Si	Matematika	P
23	Royhan Rambos, S.IP	PPKn, Sosiologi	L
24	Ivan Taufani, S.IP	PPKn, Sosiologi	L
25	Nova Oktarianita, S.Pd	Kimia	P
26	Julita Khairiyah, S.Pd	Fisika	P
27	Qoriatul Fitri, S.Pd.I, M.Pd.I, Gr	Bahasa Arab, Tahfiz	P
28	Hariyadi Sujarwo, S.Pd	Bahasa Indonesia	L
29	Rio Marco, M.Pd.I	Akidah Akhlak	L
30	Fitri Yuliana, S.Pd.I, Gr	Bahasa Inggris	P
31	Desri Susanti, S.Pd	Matematika	P
32	Fariq Wajdi, S.Pd, Gr	Bahasa Arab, Usul Fikih	L
33	Eko Budianto, S.Pd	Fisika	L
34	Melinda Novia, S.Pd	Sejarah Indonesia, Sejarah Tingkat Lanjut	P
35	Alvi Yulia Rahmi, M.Pd	Biologi	P
36	M. Iqbal Nasution, S.Kom	Informatika	L
37	Syaiful Antoni, S.Pd.I	Bimbingan Konseling	L
38	Eva Herliyanti, S.E	Ekonomi	P
39	Anda Domar Pieces, S.Pd	Sejarah	L
40	Woro Supatmi, S.Pd	Prakarya / Kewirausahaan (kemungkinan)	P
41	Vera Septiarah, S.Pd, Gr	Biologi	P
42	Romi Zatul Aini, S.Pd	SKI (kemungkinan)	P
43	Mario Dwi Laksono, S.Pd	Informatika (kemungkinan)	L
44	Yunita M, S.Pd.I	Fikih (kemungkinan)	P

45	Meri Suryanti, S.Pd.I	Bahasa Inggris, Seni Budaya	P
46	Windarti Maulani, S.Pd	Al Qur'an Hadis, Ilmu Hadits	P
47	Hindi Aprilia Ade, S.Pd	Seni Budaya	P
48	Wahyudi, S.Pd	Bahasa Inggris, Tahfiz	L
49	M. Irfan, M.Pd	Mulok Tahfiz, Ilmu Tafsir	L
50	Bunga Nasela, M.Pd	Seni Budaya	P
51	Rifqi Aghisna Rahmataka, S.Pd	PJOK	L
52	Rinda Monica Angriani, S.Pd	PJOK	P
53	Reka Harmastuti, S.Pd	Biologi	P
54	Rizka Sahni Inayah, M.Pd	Usul Fikih, Fikih, Tahfiz, Ilmu Hadits	P
55	Suci Dwi Nadiyah, S.Pd	SKI, Sejarah	P
56	Santoso, S.Pd	PJOK	L
57	Resesi Febrina Prihatini, S.Pd	Sejarah, Sosiologi, Geografi	P

(Sumber Data: Dokumentasi MAN Rejang Lebong Selasa 10 Juni 2025)

Dalam sebuah lembaga pendidikan seperti MAN Rejang Lebong, Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan elemen inti yang menggerakkan seluruh aktivitas sekolah. SDM tidak hanya sekadar pelaksana, tetapi juga merupakan aset strategis yang memiliki peran vital dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Tanpa dukungan SDM yang profesional dan kompeten, visi dan misi madrasah akan sulit tercapai, terutama dalam pelaksanaan program-program prioritas seperti Kurikulum Merdeka Belajar. Untuk itu, dalam struktur organisasi MAN Rejang Lebong terdapat kepala madrasah, wakil kepala madrasah, serta para guru dan tenaga kependidikan yang bersinergi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara kolaboratif demi mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

6. Keadaan Peserta Didik MAN Rejang Lebong

Tabel 4.4**Situasi Siswa Di Man Rejang Lebong Tahun Pelajaran 2025-2026**

KELAS	JML RB	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
X	9	125	218	343
XI	9	126	214	350
XII	9	113	224	335
TOTAL				1028

(Sumber Data: Dokumentasi MAN Rejang Lebong Selasa 10 Juni 2025)

B. Hasil Penelitian**1. Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Man Rejang Lebong**

Dalam upaya menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, dilakukan sesi wawancara dengan Guru MAN Rejang Lebong, Lilis Suryani, S.Pd., M.Si Ia memberikan penjelasan mengenai peran guru sebagai perencanaan kurikulum

“Di ketahui bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru memiliki peran yang sangat penting pada tahap perencanaan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menyusun seluruh rancangan pembelajaran sejak awal. Dalam wawancaranya, Ibu Lilis menyatakan, *"Karena sudah memakai Kurikulum Merdeka, maka kami menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan CP (Capaian Pembelajaran) yang sudah disiapkan pemerintah. Setelah itu kami buat alur tujuan pembelajaran, lalu menyusun modul ajar. Selain itu, kami juga merancang perencanaan asesmennya."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab penuh dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan arah kebijakan kurikulum baru. Mulai dari menyusun Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga modul ajar, semuanya merupakan bagian dari peran guru sebagai perencana. Selain itu, guru juga harus menyiapkan perencanaan asesmen, baik formatif maupun sumatif, untuk mengukur dan memantau perkembangan belajar siswa secara menyeluruh.”⁴⁸

⁴⁸ Wawancara dengan Lilis Suryani (Waka Kurikulum MAN RL) Rabu 25 Juni 2025

Pernyataan mengenai peran guru sebagai perencana kurikulum juga diperkuat oleh Kepala MAN Rejang Lebong, H. Yusrijal, M.Pd, dalam wawancara yang dilakukan peneliti. Beliau menyampaikan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu menyusun perencanaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks madrasah. Beliau menyatakan:

“Dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi hanya mengajar berdasarkan buku teks, tapi mereka harus menyusun sendiri tujuan pembelajaran, membuat modul ajar, dan merancang alur pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran dari pemerintah. Di sinilah peran guru sebagai perencana sangat menentukan arah dan kualitas proses belajar siswa.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pihak madrasah memahami betul pentingnya peran guru dalam menyusun seluruh perangkat pembelajaran, mulai dari Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, hingga perencanaan asesmen. Semua itu disusun dengan mempertimbangkan kondisi nyata peserta didik di kelas serta nilai-nilai yang ingin ditanamkan, seperti penguatan karakter dan pemahaman nilai-nilai Pancasila serta ajaran Islam.⁴⁹

Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Khoirunnisa Dwi Putri Ayu dan temannya bernama Ghaniyah Dzaturrahma, siswi kelas XI B MAN Rejang Lebong, yang dalam wawancara memaparkan pandangannya terkait motivasi belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran. Ia menjelaskan:

“Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk memahami minat dan potensi dirinya melalui kebebasan dalam memilih materi serta metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurutnya, hal ini sangat membantu dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa serta kemampuan mereka dalam menetapkan dan mencapai tujuan akademik secara mandiri. Ia juga menambahkan bahwa dengan adanya perencanaan pembelajaran yang lebih terstruktur dan berpusat pada siswa, mereka menjadi lebih semangat, aktif, dan

⁴⁹ Wawancara dengan Yusrijal (Kepala Sekolah MAN RL) Rabu 25 Juni 2025

bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang dijalani. Kurikulum ini, menurutnya, mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat langsung dalam merancang cara belajar yang paling efektif bagi dirinya”⁵⁰

Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lilis Suryani, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sekaligus guru di MAN Rejang Lebong. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, beliau memberikan penjelasan mengenai implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran. Ia menyatakan:

"Dalam Kurikulum Merdeka ini, guru dituntut untuk menyusun sendiri tujuan pembelajaran berdasarkan CP yang sudah diberikan pemerintah. Dari situ, kami menyusun alur tujuan pembelajaran, membuat modul ajar, dan juga merancang asesmen yang sesuai. Jadi, guru punya tanggung jawab penuh dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa." Pernyataan tersebut menguatkan bahwa guru tidak hanya menjalankan instruksi kurikulum, tetapi juga terlibat aktif dalam merancang dan mengembangkan seluruh perangkat pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai perencana sangat krusial, terutama dalam menyesuaikan tujuan dan alur pembelajaran dengan kondisi riil peserta didik di kelas. Modul ajar yang disusun pun tidak bersifat seragam, melainkan fleksibel dan kontekstual.⁵¹

Pernyataan ini juga diperkuat oleh salah satu peserta didik kelas XI B MAN Rejang Lebong, yaitu Ghaniyah Dzaturrahmah. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Ghaniyah menjelaskan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Ia menilai bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, interaktif, dan menyenangkan. Dalam keterangannya, ia menyatakan:

"Menurut saya, guru sekarang perannya bukan hanya mengajar seperti biasa, tapi juga mendampingi dan memotivasi kami. Di kelas, guru sering melibatkan kami

⁵⁰ Wawancara dengan Khoirunnisa Dwi putri Ayu (Siswa MAN RL) Rabu 25 Juni 2025

⁵¹ Wawancara dengan Lilis Suryani (Waka Kurikulum Man RL) Rabu 25 Juni 2025

dalam diskusi, memberi tugas-tugas proyek, dan menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Jadi kami sebagai siswa merasa lebih aktif dan tidak hanya duduk mendengarkan saja. Guru juga memberikan kebebasan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, jadi suasananya lebih terbuka dan tidak kaku." Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa siswa memahami betul bahwa peran guru dalam Kurikulum Merdeka telah bergeser dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan motivator. Guru berusaha merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Selain itu, guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya, baik secara akademik maupun dalam aspek keterampilan dan karakter.⁵²

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, para guru telah berupaya mengimplementasikan kurikulum dengan menguraikan capaian pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, serta merancang modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya ditemukan beberapa tantangan yang menghambat proses pembelajaran secara optimal.

Salah satu tantangan utama adalah adanya sebagian guru yang telah lanjut usia, yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan dan metode baru yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka. Mereka cenderung masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang tidak lagi relevan dengan semangat pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seperti media pembelajaran digital.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam perencanaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, terutama terkait tantangan adaptasi guru dan keterbatasan sarana prasarana, pihak madrasah telah mengambil sejumlah langkah strategis guna memastikan pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai harapan dan kebutuhan siswa. Adapun langkah-langkah tersebut meliputi:

⁵² Wawancara dengan Ghaniyah Dzaturrahmah (Siswa MAN RL) Rabu 25 Juni 2025

a. Melaksanakan Pelatihan Dan Workshop Secara Berkala.

Madrasah secara aktif mendorong guru untuk mengikuti berbagai pelatihan dan workshop yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kompetensi mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan yaitu mengikutsertakan guru-guru dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) Palembang, yang biasanya dilaksanakan secara daring melalui aplikasi Zoom. Selain itu, para guru juga difasilitasi untuk mengikuti pelatihan mandiri melalui platform *PINTAR KEMENAG*, yang menyediakan berbagai materi dan pelatihan terkait Kurikulum Merdeka secara rutin setiap bulan.

Tidak hanya berhenti di situ, hasil dari pelatihan yang telah diikuti tersebut kemudian disampaikan kembali oleh guru yang mengikuti pelatihan kepada rekan-rekan sejawat melalui forum sharing knowledge atau rapat guru. Dengan demikian, ilmu dan keterampilan yang diperoleh dapat tersebar secara merata dan membantu guru lain terutama yang mengalami kesulitan beradaptasi dalam memahami substansi serta praktik Kurikulum Merdeka.



(Sumber Data: Dokumentasi MAN Rejang Lebong Tahun 2025)

b. Mendorong Kolaborasi Dan Pendampingan Antar Guru.



Sumber Data: Dokumentasi MAN Rejang Lebong Tahun 2025)

Dalam menghadapi perbedaan tingkat kemampuan guru dalam mengakses dan menerapkan teknologi pembelajaran, madrasah menerapkan pendekatan kolaboratif antar guru. Guru-guru muda yang lebih familiar dengan teknologi dan konsep Kurikulum Merdeka diberi peran untuk mendampingi guru-guru senior, khususnya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembuatan modul ajar, serta pemanfaatan platform digital dalam proses pembelajaran.

Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat kemampuan guru senior dalam beradaptasi, tetapi juga menciptakan budaya kerja sama yang positif antar sesama pendidik. Hal ini menjadi penting, mengingat keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan individu guru sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran.

c. Meningkatkan Penyediaan Serta Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran.

Salah satu kendala yang dihadapi MAN Rejang Lebong dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan sarana penunjang pembelajaran, seperti infokus atau proyektor yang masih terbatas jumlahnya. Kondisi ini sering kali menyebabkan benturan jadwal pemakaian antar guru, yang pada akhirnya menghambat kelancaran proses belajar-mengajar. Untuk mengatasi hal tersebut, pihak madrasah telah menyusun skema penggunaan sarana secara bergilir dan memprioritaskan mata pelajaran tertentu yang sangat bergantung pada alat bantu tersebut.



(Sumber Data: Dokumentasi MAN Rejang Lebong Tahun 2025)

Selain itu, pihak sekolah juga berupaya mengajukan permohonan bantuan ke instansi terkait serta melakukan penganggaran internal untuk pengadaan alat bantu pembelajaran tambahan. Tidak hanya itu, madrasah juga memberikan arahan kepada guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia dan tetap berinovasi dalam menghadirkan proses belajar yang aktif dan berpusat pada peserta didik, meskipun dengan keterbatasan fasilitas.

Dengan upaya-upaya tersebut, MAN Rejang Lebong menunjukkan komitmen kuat dalam mewujudkan pembelajaran yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yakni pembelajaran yang

berpusat pada siswa, mendorong kemandirian belajar, dan mengedepankan nilai-nilai Pancasila. Melalui sinergi antara kepala madrasah, guru, dan seluruh warga sekolah, berbagai tantangan yang muncul diharapkan dapat diatasi secara bertahap dan sistematis.

d. Evaluasi Pembelajaran

Sebagai bagian dari upaya menyelesaikan implementasi Kurikulum Merdeka, MAN Rejang Lebong juga memperkuat sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai aspek akademik siswa, tetapi juga menekankan proses dan perkembangan belajar mereka secara menyeluruh. Evaluasi dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Asesmen diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kondisi awal siswa, baik dari sisi kemampuan akademik maupun kesiapan mental belajar. Hasil asesmen ini menjadi landasan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menerapkan asesmen formatif guna memantau dan merefleksikan kemajuan siswa secara berkala. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode seperti tugas harian, observasi sikap, dan aktivitas diskusi di kelas.

Selanjutnya, asesmen sumatif dilaksanakan di akhir proses pembelajaran untuk mengukur pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ujian akhir, proyek, dan portofolio menjadi instrumen utama dalam asesmen ini. Selain berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan siswa, evaluasi tersebut juga menjadi bahan refleksi bagi guru dalam menilai efektivitas metode dan pendekatan yang telah diterapkan.

Penerapan sistem evaluasi yang komprehensif ini tidak hanya berfokus pada pemberian nilai semata, tetapi lebih kepada upaya membangun pola pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berpihak pada perkembangan siswa. Dengan demikian, MAN Rejang Lebong dapat memastikan bahwa seluruh proses belajar berjalan secara dinamis

dan sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta mendorong kemandirian belajar siswa.

2. Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar

Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilis Suryani, S.Pd., M.Si., selaku Wakil Kepala Madrasah bidang kurikulum, dalam penerapan perencanaan implikasi implementasi kurikulum merdeka bahwa Kurikulum Merdeka mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif dan mandiri karena peran guru kini bergeser menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam penjelasannya:

“Ibu Lilis menyampaikan bahwa peran guru sebagai fasilitator berbeda dengan peran guru sebagai pengajar konvensional. Guru yang bertindak sebagai fasilitator tidak lagi mendominasi kelas dengan ceramah dan penjelasan satu arah, tetapi justru memberikan ruang bagi siswa untuk lebih terlibat secara aktif, mengeksplorasi materi pelajaran secara mandiri, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Menurutnya, Dampaknya siswa menjadi lebih aktif karena guru berperan sebagai fasilitator. Harapannya siswa dapat lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Ini sangat berbeda dengan pembelajaran sebelumnya, di mana guru menjadi pusat utama penyampaian materi. Dalam Kurikulum Merdeka, siswa dituntut untuk aktif dan mandiri.”⁵³

- a. Berdasarkan pengamatan lapangan dan data yang terkumpul, penerapan dalam perencanaan implikasi implementasi kurikulum merdeka di manrejang lebong: telah memberikan dampak positif yang nyata terhadap sikap dan kemandirian belajar siswa. Dengan peran guru sebagai fasilitator, siswa kini lebih berani mengemukakan pendapat dan aktif terlibat dalam diskusi kelompok. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas maupun proyek

⁵³ Wawancara dengan Lilis Suryani (Waka Kurikulum MAN RL) Senin 7 Juli 2025

secara mandiri. Selain itu, siswa mulai terbiasa untuk mencari sumber belajar dan informasi tambahan secara mandiri tanpa harus bergantung sepenuhnya pada arahan guru. Hal ini membuktikan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya mengubah metode pengajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab atas proses serta hasil pembelajarannya sendiri. Dengan demikian, kurikulum ini berhasil membuka ruang bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang siap menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, H. Yusrijal, M.Pd., selaku Kepala MAN Rejang Lebong, memberikan pandangannya terkait dampak implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Beliau menjelaskan:

Beliau menuturkan bahwa sejak kurikulum ini diterapkan, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, khususnya dalam hal kemandirian, kreativitas, dan kepedulian sosial. *“Siswa sekarang lebih kreatif dan mandiri. Mereka sudah bisa belajar tanpa selalu harus diarahkan oleh guru, bahkan bisa mencari sumber belajar sendiri. Ini menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab dan kesadaran belajar dari dalam diri mereka sendiri.”* Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka juga mendorong tumbuhnya nilai-nilai sosial dan kebangsaan dalam diri siswa. *“Jiwa sosial siswa juga jadi lebih hidup karena dalam proses pembelajaran, kami tanamkan nilai-nilai kenegaraan dan kebangsaan. Mereka jadi lebih peduli, punya empati, dan semangat gotong royong juga lebih terasa,”*⁵⁴

- b. Berdasarkan hasil wawancara dengan H. Yusrijal, M.Pd., Kepala MAN Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak positif terhadap kemandirian siswa. Siswa menjadi lebih mandiri dan kreatif dalam belajar, tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru, serta mampu mencari dan

⁵⁴ Wawancara dengan Yusrizal (Kepala Sekolah MAN RL) Senin Juli 2025

memahami materi secara mandiri. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga membentuk karakter siswa yang lebih peduli terhadap lingkungan sosial, dengan jiwa gotong royong, empati, dan semangat kebangsaan yang semakin tumbuh melalui nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembelajaran

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Lilis Suryani, S.Pd., M.Si., selaku Guru MAN Rejang Lebong, dalam wawancara mengenai implikasi khususnya dalam segi pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Beliau menjelaskan:

“Bahwa kurikulum merdeka menerapkan dua jenis asesmen, yaitu formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan oleh guru untuk memperoleh informasi awal terkait kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa guna mengetahui kesiapan belajar mereka secara mendalam. Berdasarkan informasi tersebut, guru kemudian melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, yakni pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa” Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Ibu lilis juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara siswa yang telah memahami materi dengan siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih, sehingga meskipun perlakuan berbeda, semua siswa tetap harus mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh.⁵⁵

- c. Jadi berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lilis Suryani, S.Pd., M.Si. selaku Guru MAN Rejang Lebong, dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru menerapkan dua jenis asesmen utama, yaitu asesmen formatif dan sumatif. Asesmen formatif dilakukan untuk menggali informasi awal mengenai kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa secara mendalam. Dengan informasi tersebut, guru dapat melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, yakni pendekatan yang

⁵⁵ Wawancara dengan Lilis Suryani (Guru MAN RL) Senin 7 Juli 2025

menyesuaikan proses belajar-mengajar dengan kebutuhan dan karakteristik tiap siswa.

Dan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan masing-masing, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Ibu Lilis menegaskan bahwa meskipun guru memberikan perlakuan yang berbeda kepada siswa sesuai kebutuhan mereka, guru tetap harus memastikan bahwa seluruh siswa mencapai tujuan pembelajaran secara menyeluruh. Hal ini mencerminkan upaya madrasah dalam menyeimbangkan antara dukungan bagi siswa yang memerlukan bimbingan ekstra dan pemberian ruang bagi siswa yang sudah menguasai materi untuk terus berkembang.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh salah satu peserta didik kelas XI B MAN Rejang Lebong, yaitu Khoirunnisa Dwi Putri Ayu. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Khoirunnisa membagikan pengalamannya selama mengikuti pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Ia menilai bahwa peran guru tidak lagi sebatas menyampaikan materi, melainkan sebagai pendamping aktif yang senantiasa hadir dalam setiap proses pembelajaran. Dalam keterangannya, ia menyatakan bahwa:

“Guru-guru di kelas kami selalu siap mendampingi saat kami mengalami kesulitan dalam memahami materi. Mereka tidak hanya menjelaskan ulang, tetapi juga memberikan motivasi agar kami tidak cepat menyerah. Kadang kami merasa bingung atau kurang percaya diri, tapi dukungan dari guru membuat kami jadi lebih semangat dan yakin bisa menyelesaikan tugas atau proyek pembelajaran. Bahkan ketika kami menghadapi tantangan dalam bekerja kelompok atau memahami konteks soal, guru hadir untuk membimbing secara perlahan, tanpa menghakimi.”⁵⁶

d. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi

⁵⁶ Wawancara dengan Khoirunnisa Dwi Putri Ayu (Siswa Kelas XI B) Senin Juli 2025

juga sebagai pendamping yang memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar siswa secara menyeluruh. Guru hadir tidak hanya untuk menjelaskan materi, tetapi juga untuk menciptakan rasa aman dan nyaman dalam belajar. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa didampingi dan tidak sendirian ketika mengalami kesulitan, sehingga kepercayaan diri mereka meningkat secara perlahan namun konsisten.

Guru juga dinilai mampu membangun relasi yang positif dengan siswa, yang membuka ruang bagi komunikasi dua arah dan dialog yang membangun. Dampaknya, siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, berani mengungkapkan pendapat, serta lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas maupun proyek belajar. Dengan demikian, peran guru sebagai pendamping dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar memberikan bantuan akademik, tetapi juga menjadi penopang emosional yang sangat penting dalam membentuk kemandirian dan karakter belajar siswa.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh salah satu peserta didik kelas XI B MAN Rejang Lebong, yaitu Ghaniyah Dzaturrahmah. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Ghaniyah membagikan pengalamannya terkait dampak implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap kemandirian siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Ia menyatakan bahwa:

“Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan cara belajar siswa, terutama dalam hal membentuk sikap mandiri. Ghaniyah menyampaikan bahwa dari sisi positif, Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan belajar secara mandiri. Menurutnya, dengan diberi kesempatan untuk mengeksplorasi materi dan menyelesaikan tugas tanpa terlalu bergantung pada guru, siswa menjadi lebih percaya diri dan belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Ia merasa lebih terbiasa untuk mencari solusi terlebih dahulu

*sebelum meminta bantuan, sehingga daya juang dan ketekunannya pun ikut meningkat*⁵⁷

- e. Pernyataan Ghaniyah tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara tidak langsung telah menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kepercayaan diri dalam diri siswa. Kemandirian yang dibangun melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong mereka untuk lebih aktif dalam mencari solusi dan tidak mudah bergantung pada guru. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti perbedaan kesiapan siswa dalam belajar mandiri, pengalaman Ghaniyah menunjukkan bahwa dengan pendekatan dan bimbingan yang tepat, Kurikulum Merdeka mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang tangguh, mandiri, dan berorientasi pada proses belajar yang berkelanjutan.

3. Kendala Terhadap Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

a. Kendala

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang telah didokumentasikan, terdapat berbagai permasalahan dan hambatan yang ditemukan di MAN Rejang Lebong dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, evaluasi dan perhatian serius dari pihak madrasah sangat diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Berikut adalah beberapa hambatan dan permasalahan yang telah diidentifikasi:

- 5) Berdasarkan pernyataan Wakil Kepala Madrasah, kendala utama implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong meliputi siswa yang belum terbiasa dengan metode baru, keterbatasan sarana seperti infokus dan colokan listrik, serta kurangnya partisipasi aktif siswa. Madrasah berupaya mendampingi guru agar lebih kreatif memanfaatkan media dan menjadwalkan penggunaan fasilitas, serta mendorong pendekatan personal pada siswa.

⁵⁷ Wawancara dengan Ghaniyah Dzaturrahmah (Siswa Kelas XI B) Senin Juli 2025

- 6) Kepala Madrasah menyatakan bahwa kendala lain adalah adaptasi guru senior terhadap teknologi digital yang kurang, sehingga perlu pendampingan teknis berkala dari tenaga IT agar semua guru dapat menjalankan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dengan optimal dan inklusif.
- 7) Guru senior cenderung menggunakan metode lama dan sulit beradaptasi, sementara guru muda lebih mudah menyesuaikan. Pelatihan online sering diikuti secara formalitas. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan langsung, komunitas belajar, dan motivasi agar seluruh guru dapat mengikuti perkembangan kurikulum secara efektif.
- 8) Guru mengalami kesulitan mengelola kelas besar dengan siswa beragam kemampuan dan gaya belajar, sehingga kewalahan menerapkan diferensiasi pembelajaran. Pelatihan manajemen kelas, dukungan asisten guru, dan teknologi sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.
- 9) Masih ada guru yang kesulitan menyampaikan materi secara menarik dan interaktif, serta belum mampu menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa. Untuk mengatasi hal ini, perlu peningkatan kompetensi guru lewat pelatihan metode inovatif dan pemahaman karakteristik siswa agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Meskipun berbagai kendala masih dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, pihak madrasah tetap berkomitmen untuk terus mencari solusi yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Upaya yang dilakukan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga mencakup strategi jangka panjang yang bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang lebih adaptif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

Pencarian solusi terhadap berbagai hambatan yang muncul menjadi langkah penting dalam pengembangan dan penyempurnaan

kurikulum ini. Setiap tantangan yang dihadapi dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran di masa mendatang. Oleh karena itu, proses perbaikan dilakukan secara bertahap dengan melibatkan berbagai unsur, mulai dari guru, kepala madrasah, siswa, hingga orang tua, agar solusi yang diterapkan mampu memberikan dampak positif dan berkelanjutan.

Penting untuk dipahami bahwa perubahan sistem pendidikan bukanlah hal yang instan, melainkan memerlukan waktu, kesabaran, serta inovasi yang terus-menerus. Dengan semangat kolaborasi dan pencarian solusi yang berkelanjutan, MAN Rejang Lebong bertekad menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai landasan pendidikan yang lebih fleksibel, inklusif, dan mampu menghasilkan generasi yang berkarakter kuat, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman dan tantangan global.

Dalam percakapan dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN Rejang Lebong, Lilis Suryani, S.Pd., M.Si., mengenai *kendala terhadap peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*, beliau menyampaikan bahwa:

“Dari segi kendala, terkadang siswa itu belum sepenuhnya terbiasa dengan Kurikulum Merdeka. Hal ini tentu memerlukan waktu adaptasi yang tidak singkat. Selain itu, sarana dan prasarana di madrasah juga masih terbatas. Misalnya, jumlah infokus yang tersedia masih sedikit, sehingga sering terjadi benturan jadwal dalam penggunaannya antar guru. Belum lagi, fasilitas seperti colokan listrik masih kurang, dan kami harus menggunakan kabel panjang untuk menyambungkannya. Ini tentu kurang efisien dan kadang menjadi hambatan teknis dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, masih ada beberapa siswa yang sulit diajak aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membimbing mereka agar lebih terlibat secara aktif.”⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Lilis Suryani (Waka Kurikulum MAN RL) Senin 14 Juli 2025

- b. Berdasarkan pernyataan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, Lilis Suryani, S.Pd., M.Si., dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong meliputi belum terbiasanya siswa dalam mengikuti pola pembelajaran yang diterapkan oleh Kurikulum Merdeka, keterbatasan sarana dan prasarana seperti jumlah infokus yang masih minim, keterbatasan colokan listrik, serta kurangnya partisipasi aktif sebagian siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Kondisi ini menyulitkan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif.

Sebagai solusi, pihak madrasah berupaya memberikan pendampingan kepada guru agar dapat lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia, serta melakukan koordinasi antar guru untuk menjadwalkan penggunaan fasilitas secara bergantian. Selain itu, guru juga didorong untuk membangun pendekatan yang lebih personal terhadap siswa agar mereka lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Pernyataan ini diperkuat dalam percakapan dengan Kepala MAN Rejang Lebong, H. Yusrijal, M.Pd., mengenai kendala terhadap peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sumber daya manusia (SDM) di madrasah sebenarnya sudah cukup siap dalam menghadapi Kurikulum Merdeka. Namun, masih terdapat beberapa guru senior yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi, terutama dalam penggunaan teknologi dan perangkat digital yang menjadi bagian penting dari pelaksanaan kurikulum ini. Guru-guru yang telah berusia lanjut ini umumnya kurang familiar dengan perangkat digital, sehingga perlu pendampingan khusus dari operator sekolah atau tenaga ahli di bidang teknologi informasi (IT). Sebagai bentuk solusi konkret, pihak madrasah menyediakan pendampingan teknis secara berkala. Hal ini bertujuan agar seluruh guru, tanpa memandang usia atau latar belakang kemampuan teknologi, dapat menjalankan peran mereka secara optimal dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan adanya kerja sama yang baik antara guru dan tenaga

pendukung, proses implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih lancar dan sesuai harapan.”⁵⁹

- c. Berdasarkan penjelasan Kepala MAN Rejang Lebong, H. Yusrijal, M.Pd., dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada kemampuan adaptasi guru, khususnya guru-guru senior yang masih terbiasa dengan metode pengajaran konvensional dan belum sepenuhnya menguasai teknologi digital. Kurikulum Merdeka yang menuntut penggunaan perangkat digital dan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi menjadi tantangan bagi guru yang belum terbiasa dengan alat bantu pembelajaran modern.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak madrasah secara aktif menyediakan solusi berupa pendampingan teknis secara berkala. Guru-guru yang mengalami kesulitan akan dibimbing oleh operator sekolah atau tenaga ahli di bidang teknologi informasi (IT), baik dalam penggunaan media digital, aplikasi pembelajaran, maupun penyusunan perangkat ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Selain itu, madrasah juga berupaya menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung, agar guru senior merasa nyaman dan tidak terbebani secara mental dalam menghadapi perubahan sistem pendidikan ini. Dengan adanya sinergi antara guru, operator, dan pihak madrasah, proses implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih optimal, merata, dan inklusif untuk semua guru.

Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Lilis Suryani, S.Pd., M.Si., selaku guru di MAN Rejang Lebong, dalam wawancara mengenai kendala terhadap peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Ia menyatakan bahwa:

Terkait kendala dari pihak guru, terutama guru yang usianya sudah lebih tua, mereka cenderung masih terbiasa

⁵⁹ Wawancara dengan Yusrijal (Kepala Sekolah MAN Rejang Lebong) Senin 14 Juli 2025

menggunakan gaya mengajar dan metode pembelajaran yang lama. Hal ini berbeda dengan guru-guru muda yang lebih mudah beradaptasi dengan pendekatan dan teknologi baru dalam Kurikulum Merdeka. Meskipun Kementerian Agama (Kemenag) telah menyediakan pelatihan secara online, seperti melalui Zoom, serta program Kemenag Pintar untuk meningkatkan kompetensi guru, sayangnya pelatihan tersebut terkadang hanya bersifat formalitas semata. Tidak semua guru mengikuti pelatihan itu secara aktif dan konsisten. Namun demikian, ada juga sebagian guru yang sudah berinisiatif untuk aktif mengikuti pelatihan tersebut demi meningkatkan kemampuan dan kualitas pembelajaran mereka. Situasi ini menunjukkan bahwa kesiapan dan semangat untuk beradaptasi sangat beragam di kalangan guru, sehingga diperlukan upaya pendampingan dan motivasi agar semua guru, terutama yang senior, dapat mengikuti perkembangan kurikulum dengan baik dan optimal.⁶⁰

- d. Berdasarkan pernyataan Lilis Suryani, S.Pd., M.Si., dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka terletak pada perbedaan kemampuan adaptasi antara guru senior dan guru muda. Guru-guru yang sudah berusia lanjut cenderung masih terpaku pada metode pembelajaran konvensional dan merasa kesulitan mengikuti perubahan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Walaupun sudah ada program pelatihan daring seperti Zoom dan Kemenag Pintar yang disediakan oleh pemerintah, namun tidak semua guru mengikuti pelatihan tersebut secara maksimal. Beberapa hanya mengikuti secara formalitas, tanpa benar-benar mengaplikasikan hasil pelatihan dalam praktik pembelajaran.

Untuk mengatasi hal ini, perlu adanya pendampingan secara langsung dan berkelanjutan, khususnya kepada guru senior. Selain itu, sekolah atau madrasah bisa membentuk komunitas belajar internal antar guru, di mana guru muda yang lebih menguasai teknologi dapat membantu rekan sejawatnya. Pihak sekolah juga perlu memberikan

⁶⁰ Wawancara dengan Lilis Suryani (Guru MAN RL) Senin 14 Juli 2025

motivasi dan penghargaan kepada guru yang menunjukkan kemauan tinggi dalam meningkatkan kompetensi. Dengan langkah-langkah ini, seluruh guru diharapkan dapat lebih siap dan percaya diri dalam menjalankan Kurikulum Merdeka secara efektif dan merata.

Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ghaniyah Dzaturrahmah, siswi kelas XI B MAN Rejang Lebong, dalam wawancara mengenai kendala terhadap peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Ia menyatakan bahwa:

“Salah satu kendala yang dirasakan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kesulitan dalam mengelola kelas yang besar dan terdiri dari siswa dengan kebutuhan yang beragam. Dalam satu kelas, siswa memiliki latar belakang kemampuan belajar yang berbeda-beda, minat yang beragam, serta cara belajar yang tidak sama. Hal ini membuat guru harus berupaya ekstra dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu menjangkau semua siswa secara adil dan efektif. Guru dituntut untuk mampu melakukan diferensiasi dalam pembelajaran, yaitu memberikan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing siswa. Namun, ketika jumlah siswa dalam kelas cukup banyak dan waktu pembelajaran terbatas, guru sering merasa kewalahan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam menciptakan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa, sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka”⁶¹

- e. Berdasarkan pernyataan Ghaniyah Dzaturrahmah, siswi kelas XI B MAN Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola kelas yang besar dengan siswa yang memiliki kebutuhan dan karakteristik belajar yang beragam. Guru harus mampu menyusun strategi pembelajaran yang tepat dan melakukan diferensiasi agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa secara adil dan efektif. Namun, keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak membuat guru sering merasa kewalahan dalam menjalankan hal tersebut.

⁶¹ Wawancara dengan Ghaniyah Dzaturrahmah (Siswa Kelas XI B) Senin 14 Juli 2025

Untuk mengatasi kendala ini, perlu adanya pelatihan khusus bagi guru mengenai teknik manajemen kelas dan diferensiasi pembelajaran. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah, seperti penyediaan asisten guru atau penggunaan teknologi pembelajaran yang membantu guru mengelola kelas, juga sangat penting. Dengan upaya ini, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada siswa.

Pernyataan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Khoirunnisa Dwi Putri Ayu, siswi kelas XI B MAN Rejang Lebong, dalam wawancara mengenai pengalamannya dikelas tentang kendala terhadap peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. Ia menyampaikan bahwa:

“Yang saya rasakan selama mengikuti pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka, masih ada guru yang tampak kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang menarik. Kadang guru masih menggunakan metode lama, sehingga pembelajaran terasa kurang interaktif. Selain itu, beberapa guru juga terlihat belum bisa menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Padahal, menurut saya, di kelas itu setiap siswa punya cara belajar yang tidak sama. Jadi, seharusnya guru bisa lebih memahami perbedaan itu supaya pembelajarannya jadi lebih efektif dan menyenangkan.”⁶²

- f. Berdasarkan pernyataan Khoirunnisa Dwi Putri Ayu, siswi kelas XI B MAN Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah masih adanya guru yang kesulitan menyampaikan materi pembelajaran secara menarik dan interaktif. Beberapa guru masih menggunakan metode pengajaran yang konvensional sehingga proses pembelajaran terasa kurang hidup dan tidak mampu memotivasi siswa secara maksimal. Selain itu, guru juga belum sepenuhnya mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan beragam kebutuhan dan gaya belajar siswa di kelas.

⁶² Wawancara dengan Khoirunnisa Dwi Putri Ayu (Siswi Kelas XI B) 14 Juli 2025

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang fokus pada metode pembelajaran inovatif dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, guru perlu didorong untuk memahami karakteristik dan perbedaan gaya belajar setiap siswa sehingga dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Dengan langkah ini, diharapkan proses pembelajaran Kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan lebih optimal dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa.

C. Pembahasan Penelitian

MAN Rejang Lebong merupakan salah satu madrasah aliyah unggulan yang berada di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sebagai institusi pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, MAN Rejang Lebong memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional, madrasah ini telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Bapak Nadiem Makarim.

Kurikulum Merdeka Belajar ini dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam mengelola proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan relevansi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Dalam konteks tersebut, MAN Rejang Lebong terus berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan pendidikan serta menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaan kurikulum baru ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti akan menguraikan secara mendalam pelaksanaan, kendala, serta solusi yang diterapkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong, guna memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika pendidikan di madrasah ini.

1. Peran Guru dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara rutin setiap akhir tahun ajaran. Dalam proses perencanaannya, kurikulum ini tidak hanya disusun oleh satu pihak saja, tetapi melibatkan berbagai elemen penting di lingkungan madrasah. Kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, serta para guru berperan aktif sebagai pelaksana sekaligus penggerak utama dalam merancang arah kebijakan pembelajaran yang sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Kepala MAN Rejang Lebong tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga secara langsung memfasilitasi para guru untuk meningkatkan kompetensi mereka. Fasilitasi tersebut diwujudkan melalui pengiriman guru dalam berbagai kegiatan peningkatan kapasitas, seperti Melaksanakan Pelatihan Dan Workshop Secara Berkala, Mendorong Kolaborasi Dan Pendampingan Antar Guru, Meningkatkan Penyediaan Serta Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran dan evaluasi pembelajaran

Menariknya, kepala madrasah juga turut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran mandiri mengenai substansi Kurikulum Merdeka. Hal ini bertujuan agar kepala madrasah mampu bertindak cepat dan tanggap apabila terjadi kendala di lapangan yang dihadapi oleh para guru. Sikap ini mencerminkan peran kepala madrasah sebagai seorang manajer pendidikan yang tidak hanya mengelola, tetapi juga membina, membimbing, dan mendampingi guru dalam proses implementasi kurikulum.

Setelah guru memperoleh pemahaman melalui pelatihan dan pembelajaran mandiri, kepala madrasah berperan dalam mengawal proses implementasi kurikulum ke dalam ruang kelas. Pelaksanaan tersebut kemudian disertai dengan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk memastikan bahwa praktik pembelajaran berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui supervisi ini,

kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap proses yang telah berjalan, mengidentifikasi kekeliruan yang terjadi, dan memberikan arahan atau perbaikan agar mutu pembelajaran terus meningkat.

Dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, para guru telah menunjukkan komitmen kuat dalam mengimplementasikan kurikulum dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Upaya tersebut diwujudkan melalui berbagai langkah konkret, seperti penguraian capaian pembelajaran (CP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan perancangan modul ajar yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Perangkat pembelajaran tersebut disusun dengan berorientasi pada prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik, sebagaimana yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka.

Namun, dalam tahap implementasi di lapangan, tidak dapat dipungkiri bahwa sejumlah tantangan muncul dan memengaruhi kelancaran proses pembelajaran secara optimal. Salah satu tantangan yang cukup signifikan adalah masih adanya sebagian guru yang tergolong senior atau berusia lanjut, yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan baru yang dituntut oleh Kurikulum Merdeka. Para guru ini, yang telah terbiasa dengan model pembelajaran konvensional selama bertahun-tahun, cenderung menghadapi hambatan dalam mengubah pola pikir dan praktik mengajar yang lebih berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Akibatnya, mereka masih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran satu arah yang kurang sesuai dengan esensi Kurikulum Merdeka.

Selain faktor usia dan keterbatasan adaptasi, kendala lainnya adalah terbatasnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Media pembelajaran digital yang menjadi salah satu elemen penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya tersedia dan merata di MAN Rejang Lebong. Keterbatasan perangkat seperti infokus, laptop, koneksi internet, dan akses ke platform digital menjadi kendala teknis yang cukup menghambat inovasi pembelajaran. Hal ini berdampak pada

ketidakseimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran antarguru dan antarrombel (rombongan belajar), terutama ketika terdapat benturan dalam penggunaan alat bantu belajar secara bersamaan.

Menyadari adanya hambatan-hambatan tersebut, pihak madrasah melalui kepemimpinan kepala sekolah mengambil langkah-langkah strategis dan sistematis untuk meminimalisasi dampak negatif dari tantangan tersebut. Upaya yang dilakukan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan berkelanjutan, dengan tujuan memastikan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tetap berjalan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu mendorong kemandirian belajar siswa dan mewujudkan pembelajaran yang bermakna serta kontekstual.

Langkah-langkah strategis yang telah dilakukan oleh pihak MAN Rejang Lebong antara lain mencakup

a. Melaksanakan Pelatihan dan Workshop Secara Berkala

Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru serta menjawab berbagai tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, MAN Rejang Lebong secara konsisten menyelenggarakan dan memfasilitasi kegiatan pelatihan dan workshop yang ditujukan bagi seluruh tenaga pendidik di lingkungan madrasah. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari strategi pengembangan profesional guru, yang bertujuan tidak hanya untuk memperkuat pemahaman konseptual mengenai kurikulum baru, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan praktis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pelatihan yang dimaksud mencakup berbagai topik penting seperti penyusunan Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), perancangan modul ajar, penerapan asesmen diagnostik, hingga penggunaan media digital dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk pelatihan yang cukup intensif adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) Palembang, yang biasanya dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom. Dengan metode pelatihan jarak jauh ini, para guru dapat tetap

berpartisipasi aktif dalam pelatihan tanpa harus meninggalkan tugas dan tanggung jawab mengajar di madrasah. Hal ini menjadi solusi praktis dalam menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar sambil tetap mengembangkan kapasitas profesional.

Pelatihan eksternal, MAN Rejang Lebong juga mendorong para guru untuk mengakses pelatihan mandiri melalui platform digital yang disediakan oleh Kementerian Agama, yaitu PINTAR KEMENAG. Platform ini menyediakan berbagai konten pembelajaran dan pelatihan yang komprehensif, termasuk video tutorial, modul interaktif, kuis, serta evaluasi akhir sebagai indikator pemahaman guru terhadap materi. Pelatihan melalui platform ini diharapkan mampu menjangkau seluruh guru tanpa terkecuali, serta memberikan kesempatan belajar yang fleksibel dan berkelanjutan sesuai dengan waktu dan kebutuhan masing-masing guru. Bahkan, platform ini telah menjadi media wajib bagi guru-guru yang belum sempat mengikuti pelatihan tatap muka maupun daring secara langsung.

Menariknya, MAN Rejang Lebong juga menerapkan pendekatan *peer learning* atau pembelajaran sejawat, di mana guru-guru yang telah mengikuti pelatihan difasilitasi untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh kepada rekan-rekan mereka melalui forum diskusi internal madrasah, seperti rapat guru, forum KKG (Kelompok Kerja Guru), atau kegiatan *sharing knowledge*. Dalam forum ini, guru berbagi praktik baik, teknik penyusunan perangkat ajar, serta strategi mengajar yang inovatif dan relevan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Forum ini juga menjadi ruang refleksi bersama atas hambatan dan keberhasilan yang ditemui selama proses implementasi.

Langkah ini terbukti sangat efektif dalam membangun budaya belajar kolaboratif di lingkungan madrasah, di mana guru saling mendukung, saling belajar, dan tumbuh bersama dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan nasional. Selain itu, pendekatan ini juga membantu guru-guru yang sudah lanjut usia atau kurang familiar

dengan teknologi untuk mendapatkan pendampingan dari rekan sejawat yang lebih muda dan lebih terbiasa dengan pendekatan digital

Secara keseluruhan, pelatihan dan workshop yang dilaksanakan secara berkala ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru secara personal, tetapi juga memperkuat kesiapan madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara menyeluruh dan berkelanjutan. Madrasah menjadi lebih siap dalam menghadapi tantangan perubahan, serta lebih mampu membangun sistem pembelajaran yang berpihak pada potensi, minat, dan kebutuhan siswa secara lebih holistik dan berorientasi masa depan

b. Mendorong Kolaborasi dan Pendampingan Antar Guru

Dalam menghadapi berbagai tantangan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, khususnya dalam hal perbedaan kemampuan dan kesiapan guru, pihak madrasah mengambil langkah strategis melalui penguatan budaya kolaborasi dan pendampingan antar guru. Langkah ini menjadi penting karena tidak semua guru memiliki tingkat penguasaan yang sama terhadap teknologi pembelajaran, maupun pemahaman yang mendalam terhadap prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen diagnostik, dan fleksibilitas modul ajar.

Salah satu bentuk konkret dari upaya ini adalah mendorong guru-guru muda yang lebih menguasai teknologi dan lebih cepat beradaptasi terhadap perubahan kurikulum untuk berperan aktif dalam mendampingi guru-guru senior. Pendampingan ini bersifat praktis dan langsung menyentuh kebutuhan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Misalnya, guru muda membantu guru senior dalam menyusun modul ajar berbasis kebutuhan siswa, menggunakan fitur-fitur digital pada platform Merdeka Mengajar, serta mengintegrasikan media pembelajaran interaktif ke dalam proses pengajaran yang sebelumnya lebih bersifat satu arah.

Kolaborasi ini juga mendorong terjadinya dialog terbuka antar generasi guru, di mana guru senior dapat berbagi pengalaman dan

kebijaksanaan mengajar yang telah lama mereka jalani, sementara guru muda menyumbangkan inovasi serta pemanfaatan teknologi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun rasa saling menghargai, toleransi, dan solidaritas di antara sesama pendidik.

Lebih jauh, kolaborasi antar guru ini difasilitasi oleh madrasah melalui berbagai bentuk forum resmi seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) internal madrasah, rapat guru mingguan dan bulanan, hingga kegiatan in-house training (IHT) yang dirancang untuk menjadi wadah pertukaran pengalaman serta peningkatan kapasitas guru secara kolektif. Dalam forum-forum tersebut, guru tidak hanya saling berbagi materi ajar dan metode pembelajaran, tetapi juga mendiskusikan tantangan di kelas, seperti bagaimana menghadapi siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda, bagaimana menyusun asesmen formatif yang adil, atau bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang fleksibel namun tetap mengacu pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Tidak hanya berhenti pada aspek teknis, kolaborasi ini juga menyentuh aspek psikologis dan sosial para guru, terutama guru senior yang pada awalnya merasa kurang percaya diri dalam menghadapi perubahan kurikulum yang cepat. Melalui proses pendampingan yang berlangsung secara terus-menerus dan dalam suasana yang saling mendukung, para guru tersebut mulai menunjukkan perkembangan positif dalam hal keterbukaan terhadap perubahan, semangat belajar kembali, dan kemauan untuk mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini.

Pada akhirnya, budaya kolaboratif yang dibangun di MAN Rejang Lebong tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang sehat, inklusif, dan produktif. Kolaborasi dan pendampingan ini menjadi salah satu kunci

keberhasilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif, karena mampu menjembatani kesenjangan keterampilan, memperkuat solidaritas antar guru, serta memupuk rasa tanggung jawab kolektif terhadap peningkatan kualitas pendidikan madrasah

c. Meningkatkan Penyediaan Serta Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Salah satu kendala utama yang dihadapi oleh MAN Rejang Lebong dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang saat ini masih menjadi hambatan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menarik. Contohnya, jumlah perangkat infokus atau proyektor yang tersedia di madrasah masih sangat terbatas dan tidak mencukupi kebutuhan seluruh guru yang ingin memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran.

Kondisi ini sering kali menimbulkan benturan jadwal pemakaian antar guru, terutama pada jam-jam padat pembelajaran, sehingga berimbas pada kurang optimalnya penggunaan alat bantu tersebut. Ketidakseimbangan ini mengakibatkan sebagian guru kesulitan untuk menghadirkan metode pembelajaran yang interaktif dan inovatif yang sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi secara menyeluruh.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pihak madrasah mengambil langkah-langkah strategis dengan menyusun dan menerapkan skema pemanfaatan sarana secara bergilir dan terencana. Skema tersebut dibuat dengan memperhatikan prioritas mata pelajaran yang sangat membutuhkan penggunaan alat bantu visual dan teknologi, seperti pelajaran IPA, Bahasa Inggris, dan TIK, agar alokasi penggunaan infokus dapat berjalan secara adil dan efisien tanpa saling tumpang tindih. Selain itu, pengaturan jadwal yang sistematis ini juga melibatkan koordinasi yang baik antar guru dan pihak tata usaha, guna

memastikan alat-alat tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai kebutuhan pembelajaran.

Lebih dari itu, madrasah juga secara aktif melakukan berbagai upaya untuk menambah jumlah sarana pembelajaran melalui pengajuan permohonan bantuan ke berbagai instansi pemerintah maupun lembaga swasta yang memiliki program pendukung pengembangan pendidikan. Pihak madrasah tidak hanya bergantung pada bantuan eksternal, tetapi juga melakukan penganggaran secara internal untuk pengadaan alat bantu pembelajaran tambahan sebagai wujud komitmen lembaga dalam menyediakan fasilitas yang memadai demi kelancaran dan peningkatan kualitas pembelajaran. Langkah ini menunjukkan keseriusan dan tanggung jawab madrasah dalam menjawab tantangan keterbatasan sarana dengan berbagai alternatif solusi yang berkelanjutan.

Di samping upaya penyediaan sarana, madrasah juga memberikan arahan dan dorongan kepada para guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia, walaupun dengan keterbatasan fasilitas yang ada. Para guru didorong untuk mengembangkan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan berpusat pada siswa, seperti menggunakan media sederhana yang mudah didapatkan seperti gambar, poster, alat peraga manual, serta memanfaatkan aplikasi belajar berbasis smartphone yang dapat menunjang proses belajar di dalam maupun di luar kelas. Inovasi ini sangat penting untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap berlangsung secara efektif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga dapat mendorong kemandirian belajar siswa sebagaimana dicanangkan dalam Kurikulum Merdeka.

Melalui serangkaian upaya dan strategi tersebut, MAN Rejang Lebong memperlihatkan komitmen yang kuat dan berkelanjutan dalam mewujudkan pembelajaran yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa, menumbuhkan kemandirian, serta mengedepankan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan karakter. Sinergi dan kerja sama yang harmonis antara kepala

madrasah, guru, staf tata usaha, dan seluruh warga sekolah menjadi faktor kunci dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kendala yang muncul secara bertahap dan sistematis. Dengan pendekatan yang terencana dan kolaboratif ini, diharapkan berbagai tantangan terkait sarana dan prasarana dapat diatasi secara efektif, sehingga proses pembelajaran di madrasah dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar serta pengembangan kemandirian siswa.

d. Evaluasi Pembelajaran

Sebagai bagian integral dari upaya menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, pihak madrasah memberikan perhatian khusus pada penguatan sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penilaian aspek akademik saja, tetapi juga menekankan pada proses serta perkembangan belajar siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Evaluasi pembelajaran ini dirancang agar mampu menggambarkan kemajuan kemampuan, sikap, dan keterampilan siswa secara komprehensif, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang holistik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pelaksanaan evaluasi di madrasah ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang saling melengkapi, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal proses pembelajaran dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik, baik dari segi kemampuan akademik maupun kesiapan mental dan motivasi belajar mereka. Hasil dari asesmen diagnostik ini sangat krusial karena menjadi pijakan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru secara rutin menerapkan asesmen formatif yang berfungsi sebagai alat pemantauan dan refleksi kemajuan belajar siswa secara berkala. Asesmen formatif

ini dilaksanakan dengan berbagai metode penilaian yang beragam, seperti pemberian tugas harian, observasi terhadap sikap dan perilaku siswa di kelas, penilaian terhadap partisipasi dalam diskusi kelompok, serta penggunaan kuis dan tes singkat yang mampu mengukur penguasaan materi secara berkala. Dengan adanya asesmen formatif, guru dapat melakukan penyesuaian metode dan pendekatan pembelajaran secara langsung apabila ditemukan kendala atau hambatan dalam pemahaman siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Pada tahap akhir pembelajaran, asesmen sumatif dilakukan untuk mengukur secara keseluruhan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Evaluasi sumatif ini biasanya berupa ujian akhir semester, penugasan proyek, dan penyusunan portofolio hasil belajar siswa yang mencerminkan pemahaman dan keterampilan yang telah dikuasai. Selain berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan akademik, hasil dari asesmen sumatif juga digunakan sebagai bahan refleksi bagi guru dan pihak madrasah dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran, perangkat ajar, serta pendekatan yang telah diterapkan selama proses belajar mengajar berlangsung.

Penerapan sistem evaluasi yang komprehensif dan berlapis ini menunjukkan bahwa MAN Rejang Lebong tidak sekadar menilai siswa berdasarkan nilai angka semata, melainkan lebih menekankan pada pembangunan pola pembelajaran yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada perkembangan individual siswa. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran bermakna, kontekstual, serta berfokus pada pengembangan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran di madrasah ini tidak hanya menjadi alat ukur hasil akhir, tetapi juga menjadi sarana untuk mendorong proses pembelajaran yang dinamis dan berkelanjutan sehingga siswa mampu menjadi pembelajar yang mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

2. Implikasi Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran

- a. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan serta analisis mendalam terhadap data yang terkumpul, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, terutama dalam aspek perencanaan dan implementasi kurikulum,

Telah memberikan dampak yang sangat signifikan dan positif terhadap sikap belajar serta kemandirian siswa dalam proses pembelajaran sehari-hari. Transformasi peran guru yang semula hanya berfungsi sebagai pengajar konvensional kini berubah menjadi fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi, berinovasi, dan berpikir kritis. Dengan adanya perubahan tersebut, para siswa tidak lagi menjadi penerima materi secara pasif, melainkan menjadi pelaku aktif yang memiliki ruang lebih luas untuk mengembangkan kemampuan dan potensi diri mereka secara mandiri

Secara konkret, para siswa kini menunjukkan keberanian yang lebih besar dalam mengemukakan pendapat, gagasan, serta argumen dalam berbagai kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok. Mereka terlibat secara aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi yang memungkinkan proses belajar menjadi lebih interaktif dan bermakna. Keaktifan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri. Kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas maupun proyek secara mandiri semakin berkembang, yang mencerminkan perubahan pola belajar dari ketergantungan pada guru menjadi kemandirian yang berorientasi pada hasil dan proses pembelajaran.

Selain itu, dengan dukungan implementasi kurikulum yang baik, siswa juga terbiasa untuk mencari sumber belajar tambahan secara mandiri, baik melalui buku referensi, media digital, internet, maupun sumber belajar lainnya yang relevan dengan materi pelajaran. Kebiasaan ini menunjukkan adanya inisiatif yang tinggi dari siswa untuk menggali

dan memperdalam pemahaman mereka tanpa harus selalu bergantung pada arahan atau bimbingan guru secara langsung. Proses pembelajaran semacam ini sangat penting dalam menumbuhkan sikap belajar sepanjang hayat dan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan di masa depan.

Lebih jauh lagi, penerapan Kurikulum Merdeka yang menempatkan guru sebagai fasilitator sekaligus motivator, memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek akademik, tetapi juga dikembangkan kemampuan kreativitas, kemandirian, serta tanggung jawab sosial dan personal. Hal ini menjadi indikator keberhasilan implementasi kurikulum yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan insan yang mandiri, kritis, dan inovatif. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka berhasil membuka ruang bagi siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang siap menghadapi dinamika dan kompleksitas dunia pendidikan masa kini dan masa depan.

Dari berbagai hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Keberhasilan ini merupakan hasil sinergi antara peran guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan kesiapan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar. Hal ini membuktikan bahwa Kurikulum Merdeka bukan hanya sebagai instrumen perubahan metode pembelajaran, melainkan juga sebagai sarana transformasi budaya belajar yang mengedepankan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era modern.

- b. Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti dengan H. Yusrijal, M.Pd., selaku Kepala MAN Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak yang sangat signifikan dan positif terhadap kemandirian belajar siswa.

Kepala madrasah menjelaskan bahwa sejak pelaksanaan kurikulum ini, terjadi perubahan yang cukup besar dan nyata dalam pola dan perilaku belajar siswa, khususnya terkait dengan aspek kemandirian dan kreativitas. Siswa kini menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk belajar secara mandiri, tanpa selalu bergantung pada bimbingan atau arahan guru secara terus-menerus. Mereka mampu mengelola proses belajarnya sendiri, mulai dari mencari, mengevaluasi, hingga memahami sumber belajar yang relevan, baik berupa buku, media digital, maupun sumber informasi lainnya yang dapat menunjang pemahaman materi pelajaran secara mendalam.

Kepala MAN Rejang Lebong menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik siswa, tetapi juga sangat berpengaruh pada perkembangan karakter dan sikap sosial mereka. Dalam proses pembelajaran yang berbasis Kurikulum Merdeka, nilai-nilai sosial dan kebangsaan secara sengaja dan konsisten ditanamkan, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk menguasai materi akademik, tetapi juga untuk membangun kesadaran sosial dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan bangsa mereka.

Hal ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kolaborasi, gotong royong, empati, serta kesadaran akan pentingnya peran serta dalam kehidupan bermasyarakat. Siswa menjadi lebih peduli terhadap teman-teman sekelasnya maupun lingkungan sosial yang lebih luas, yang tercermin dalam semangat kerja sama dan sikap saling menghargai. Selain itu, penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka juga menjadi fokus utama di MAN Rejang Lebong. Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme yang kuat pada siswa.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dan semangat kebangsaan secara sistematis memberikan efek positif terhadap kesadaran identitas siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan meningkatnya rasa cinta tanah air dan kesadaran akan kewajiban sebagai

warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pendekatan pembelajaran yang holistik ini, Kurikulum Merdeka berhasil membentuk siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga berkarakter, beretika, dan memiliki integritas sosial yang tinggi.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka yang dijalankan di MAN Rejang Lebong telah membawa perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, di mana pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap positif siswa. Peran guru dan kepala madrasah yang mendukung implementasi kurikulum ini secara optimal sangat berkontribusi pada keberhasilan pembentukan kemandirian belajar dan pengembangan nilai sosial siswa. Kemandirian belajar yang tumbuh pada siswa menjadi modal penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan pembelajaran di masa depan dan kehidupan nyata di masyarakat yang semakin dinamis dan kompleks.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong secara efektif telah memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas siswa, sekaligus membentuk karakter sosial yang peduli dan berjiwa kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum tersebut telah sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman yang mengharuskan peserta didik tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga pembelajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik.

- c. Berdasarkan hasil wawancara yang mendalam dengan Ibu Lilis Suryani, S.Pd., M.Si., yang merupakan salah satu guru di MAN Rejang Lebong, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru diberi peran yang sangat strategis terutama dalam melaksanakan dua jenis asesmen penting, yakni asesmen formatif dan asesmen sumatif.

Asesmen formatif ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan utama untuk menggali

dan memperoleh informasi yang sangat rinci dan mendalam mengenai kemampuan akademik, minat, gaya belajar, serta kebutuhan belajar masing-masing siswa secara individual. Informasi yang diperoleh dari asesmen formatif ini menjadi dasar yang sangat vital bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan efektif, yang disesuaikan secara spesifik dengan karakteristik serta kebutuhan unik dari setiap siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat menjalankan pembelajaran berdiferensiasi dengan optimal, yaitu sebuah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menyesuaikan metode, materi, dan proses belajar mengajar sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa secara berbeda.

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi tersebut merupakan wujud konkret dari implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada peserta didik secara personal dan inklusif. Hal ini bertujuan agar setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi dirinya, sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan belajar yang dimilikinya. Pendekatan ini memungkinkan siswa yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar lebih tinggi untuk dapat maju dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal tanpa terbebani oleh siswa lain yang masih memerlukan bimbingan lebih. Sebaliknya, siswa yang membutuhkan perhatian khusus dan pendampingan tambahan mendapatkan dukungan dan fasilitas yang memadai agar mereka tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan tidak tertinggal. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi ini sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang adil, inklusif, dan efektif, di mana keberagaman kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik.

Ibu Lilis menegaskan bahwa meskipun guru memberikan perlakuan dan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan individual siswa, tetap ada tanggung jawab besar yang harus diemban untuk memastikan bahwa seluruh siswa, tanpa terkecuali, dapat mencapai tujuan pembelajaran secara komprehensif dan menyeluruh.

Hal ini mencerminkan prinsip keadilan dalam pendidikan yang dijunjung tinggi oleh madrasah, di mana kualitas pembelajaran tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik semata, tetapi juga dari kemampuan guru untuk memenuhi kebutuhan dan potensi setiap peserta didik secara holistik. Keseimbangan antara memberikan dukungan lebih bagi siswa yang membutuhkan dan memberikan tantangan yang sesuai bagi siswa yang lebih cepat menangkap materi menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Penerapan asesmen formatif dan sumatif yang dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi ini juga membawa dampak positif terhadap suasana belajar di kelas yang menjadi lebih dinamis dan partisipatif. Asesmen formatif yang dilakukan secara rutin memungkinkan guru untuk memantau perkembangan belajar siswa secara berkala, serta melakukan refleksi dan penyesuaian metode pengajaran secara tepat waktu berdasarkan hasil evaluasi tersebut. Sedangkan asesmen sumatif berfungsi sebagai alat ukur pencapaian kompetensi siswa setelah proses pembelajaran selesai, yang juga menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk mengidentifikasi keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Dengan demikian, proses evaluasi ini tidak hanya sekadar memberikan nilai, tetapi juga menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini, sebagaimana diterapkan di MAN Rejang Lebong, menunjukkan komitmen madrasah untuk mewujudkan pembelajaran yang benar-benar berpusat pada peserta didik, inklusif, dan mampu mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif. Hal ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar dan kemandirian yang menjadi modal utama bagi mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan asesmen formatif dan

sumatif yang dikombinasikan dengan pembelajaran berdiferensiasi merupakan bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran di MAN Rejang Lebong.

- d. Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh pengalaman yang disampaikan secara langsung oleh salah satu peserta didik kelas XI B MAN Rejang Lebong, Khoirunnisa Dwi Putri Ayu. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Khoirunnisa memaparkan secara rinci bagaimana peran guru dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak signifikan terhadap cara belajar dan motivasi belajarnya.

Menurutnya, guru-guru di madrasah tidak lagi berperan hanya sebagai penyampai materi atau pemberi instruksi secara sepihak. Sebaliknya, guru berperan sebagai pendamping aktif yang selalu hadir dan siap mendukung siswa dalam setiap langkah proses pembelajaran, mulai dari memahami materi, mengerjakan tugas, hingga menghadapi tantangan dalam diskusi kelompok maupun proyek belajar. Khoirunnisa menyatakan bahwa guru tidak hanya menjelaskan ulang materi yang sulit, tetapi juga memberikan dorongan dan motivasi emosional kepada siswa agar tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Dalam banyak kesempatan, saat siswa merasa kebingungan, kurang percaya diri, atau tertekan oleh kompleksitas tugas, kehadiran guru sebagai pendamping memberikan rasa aman dan semangat baru.

Guru hadir bukan untuk menghakimi kesalahan, melainkan untuk membimbing secara sabar dan penuh pengertian, memberikan arahan dan dukungan secara personal agar siswa dapat menemukan solusi atas permasalahan belajar mereka secara mandiri namun tetap dalam bimbingan. Pendekatan ini sangat kontras dengan metode pembelajaran tradisional yang cenderung mengandalkan ceramah satu arah dan kurang memberi ruang bagi interaksi personal dan dukungan emosional.

Dari pernyataan Khoirunnisa tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah menggeser paradigma peran guru dari sekadar pengajar menjadi pendamping yang sangat krusial dalam menciptakan proses belajar yang holistik dan inklusif. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan pengetahuan, melainkan juga berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan nyaman, sehingga siswa merasa dihargai dan didukung selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, siswa tidak merasa terisolasi atau terbebani ketika menghadapi kesulitan, melainkan mendapatkan dukungan moral dan motivasi yang konsisten dari guru, yang pada gilirannya mampu meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian belajar siswa secara signifikan.

Lebih lanjut, guru juga mampu membangun hubungan yang positif dan erat dengan siswa, yang membuka ruang komunikasi dua arah yang efektif dan dialog yang konstruktif. Hubungan yang baik ini memungkinkan siswa untuk lebih berani mengemukakan pendapat, bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang terbuka dan suportif tersebut secara nyata meningkatkan keterlibatan siswa, membuat mereka lebih antusias dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga mengembangkan pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna.

Dampak dari pendekatan pendampingan yang holistik ini sangat jelas terlihat dalam kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas dan proyek pembelajaran secara mandiri. Siswa tidak hanya bergantung pada arahan guru secara terus-menerus, tetapi mulai mengembangkan inisiatif, kemampuan berpikir kritis, dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap proses dan hasil belajar mereka. Dengan kata lain, peran guru sebagai pendamping aktif bukan hanya memberikan bantuan akademik, tetapi juga berfungsi sebagai penopang emosional yang

penting dalam membangun kemandirian belajar dan karakter siswa secara keseluruhan. Pendampingan guru yang terus-menerus dan penuh perhatian membantu siswa menjadi pembelajar yang percaya diri, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi intrinsik yang kuat.

Selain aspek akademik dan emosional, pendekatan ini juga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter dan sikap sosial siswa. Dengan pendampingan yang intensif, siswa tidak hanya belajar untuk mandiri dalam belajar, tetapi juga belajar untuk saling menghargai, berkolaborasi, dan bersikap empati terhadap teman-teman mereka. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diusung dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong tidak hanya berhasil meningkatkan kemandirian belajar siswa, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, pendekatan pendampingan guru yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Pendampingan yang diberikan guru menciptakan atmosfer belajar yang positif dan suportif, yang menjadi fondasi kuat bagi tumbuhnya kemandirian siswa dalam belajar serta kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendamping aktif merupakan salah satu faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam membentuk siswa yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri.

- e. Pernyataan Ghaniyah Dzaturrahmah tersebut secara gamblang menggambarkan dampak positif yang cukup signifikan dari

implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong terhadap pembentukan kemandirian siswa dalam belajar.

Melalui pengalaman langsungnya, Ghaniyah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang cukup luas bagi para siswa untuk mengembangkan sikap mandiri secara bertahap dan sistematis. Hal ini bukan hanya sekadar teori atau harapan semata, melainkan terlihat nyata dalam aktivitas sehari-hari selama proses pembelajaran berlangsung.

Kurikulum Merdeka memberi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi materi pelajaran dengan cara yang lebih bebas, menyelesaikan tugas dan proyek tanpa ketergantungan penuh pada arahan guru, serta mengembangkan rasa tanggung jawab yang semakin meningkat terhadap proses belajar mereka sendiri. Dengan tidak selalu bergantung pada guru, siswa terdorong untuk menjadi pembelajar yang proaktif, aktif mencari sumber belajar tambahan, serta mencoba berbagai strategi belajar yang paling efektif sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka masing-masing. Kebebasan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka ini secara tidak langsung melatih kemampuan siswa dalam mengelola waktu, merencanakan langkah-langkah belajar, dan menghadapi tantangan akademik secara mandiri.

Menurut pengakuan Ghaniyah, kemandirian belajar yang tumbuh melalui pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka ini sangat mempengaruhi kepercayaan diri siswa. Mereka menjadi lebih yakin untuk mencoba menyelesaikan persoalan atau kesulitan belajar secara mandiri sebelum mencari bantuan. Sikap ini tidak hanya meningkatkan daya juang mereka, tetapi juga membentuk mentalitas pantang menyerah yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran yang lebih kompleks ke depannya. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan pola belajar yang lebih resilien dan adaptif bagi siswa.

Walaupun demikian, Ghaniyah juga menyadari bahwa proses pembelajaran mandiri ini tidak selalu berjalan mulus bagi seluruh siswa. Perbedaan tingkat kesiapan dan karakteristik belajar setiap individu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan sekolah untuk memberikan bimbingan yang tepat dan personal. Namun, pengalaman Ghaniyah menunjukkan bahwa dengan bimbingan dan dukungan guru yang konsisten serta pendekatan pembelajaran yang inklusif dan berdiferensiasi, siswa dapat diarahkan untuk memaksimalkan potensi kemandiriannya secara optimal. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan motivator yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan membangun kepercayaan diri.

Lebih jauh lagi, implementasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan prinsip pembelajaran yang bermakna dan kontekstual memungkinkan siswa untuk belajar dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Ini membantu siswa memahami bahwa belajar bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi sebuah proses yang bermanfaat dan berdampak positif terhadap pengembangan diri secara keseluruhan. Dengan cara ini, kemandirian belajar yang terbentuk tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa.

Secara keseluruhan, pengalaman Ghaniyah ini memberikan gambaran nyata bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong telah berhasil mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih inklusif, aktif, dan berpusat pada siswa. Kemandirian belajar yang dibangun dalam kurikulum ini menjadi modal utama yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk sukses dalam studi akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan hidup yang esensial di masa depan, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, disiplin, dan tanggung jawab. Transformasi budaya belajar ini merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam membentuk generasi muda

yang siap menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman secara mandiri dan percaya diri.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berhasil sebagai inovasi kurikulum semata, tetapi juga sebagai sebuah gerakan pendidikan yang mampu menginspirasi siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mandiri, kreatif, dan berkarakter. Ini menjadi bukti bahwa implementasi kurikulum yang efektif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa dapat membawa perubahan positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Ada beberapa langkah strategis yang dilakukan oleh MAN Rejang Lebong untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan pendukung di lingkungan madrasah, antara lain:

- 10) Kegiatan pembiasaan pagi seperti sholat Dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, sesi tinjauan komprehensif terkait materi pembelajaran, serta penggalangan sumbangan amal sebagai bentuk kepedulian sosial. Selain itu, berbagai aktivitas positif lainnya juga rutin dilaksanakan untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.
- 11) Penghargaan kepada siswa berprestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik sebagai bentuk motivasi dan apresiasi atas pencapaian yang telah diraih.
- 12) Penghargaan khusus bagi siswa yang berhasil dalam tahfidz Al-Qur'an, sebagai upaya mendorong pengembangan kompetensi keagamaan.
- 13) Penunjukan siswa sebagai utusan perpustakaan untuk membantu implementasi dan pemanfaatan fasilitas perpustakaan madrasah.
- 14) Pembentukan tim keamanan dan ketertiban madrasah guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi seluruh warga madrasah.

- 15) Pelaksanaan retreat Ramadhan sebagai kegiatan spiritual dan penguatan keimanan selama bulan suci.
- 16) Kegiatan integratif seperti Hari Pasar, kunjungan lapangan, dan kegiatan kumpul keluarga yang mempererat tali persaudaraan sekaligus menjadi pembelajaran kontekstual.
- 17) Pelaksanaan kegiatan spesial madrasah yang dirancang untuk meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa.
- 18) Seremoni kelulusan siswa kelas akhir sebagai momen penghargaan dan pengukuhan keberhasilan belajar.
- 19) Program perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.
- 20) Pelaksanaan kegiatan kurban sebagai bentuk pengamalan nilai sosial dan keagamaan.
- 21) Kampanye imunisasi sekolah yang dilakukan secara nasional untuk menjaga kesehatan siswa.
- 22) Bulan Literasi sebagai program untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong sangat dipengaruhi oleh pemikiran Ki Hajar Dewantara, salah satu tokoh pendidikan nasional yang sangat dihormati dan dijadikan inspirasi dalam dunia pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara menekankan prinsip kemerdekaan dalam belajar yang mengutamakan kebebasan peserta didik untuk menentukan arah dan cara belajar mereka sendiri. Konsep Merdeka Belajar yang dikembangkan saat ini sangat sesuai dengan gagasan beliau, yaitu memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk memilih materi pembelajaran yang esensial dan relevan dengan kebutuhan serta minat pribadi mereka. Selain itu, fleksibilitas dalam pelaksanaan kurikulum ini juga menyesuaikan dengan karakteristik unik setiap peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat kaku dan seragam, melainkan lebih dinamis dan kontekstual.

Pandangan Ki Hajar Dewantara ini menjadi dasar yang sangat kuat dalam mendorong upaya pembelajaran mandiri di MAN Rejang

Lebong, di mana siswa tidak hanya sekadar menerima materi secara pasif, tetapi diajak untuk aktif mengeksplorasi, menemukan, dan mengembangkan potensi serta kemampuan mereka secara bertanggung jawab. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kemandirian yang menjadi modal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Di MAN Rejang Lebong, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar secara nyata menempatkan peran guru sebagai elemen sentral dan kunci utama dalam proses pembelajaran. Guru-guru di madrasah ini tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan lebih berfungsi sebagai fasilitator yang mengelola proses belajar secara adaptif, inovatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta kondisi nyata peserta didik di kelas.

Berdasarkan keterangan dari kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum ini harus mencerminkan karakteristik yang esensial dan bersifat fleksibel, sehingga dapat menyesuaikan dengan perbedaan minat, gaya belajar, dan potensi masing-masing siswa. Dengan fokus utama menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, guru di MAN Rejang Lebong berupaya menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang siswa secara holistik.

Lebih jauh, peran guru sebagai fasilitator juga berarti bahwa mereka harus mampu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan problem solving siswa. Guru harus sigap memberikan bimbingan dan dukungan individual ketika siswa menghadapi kesulitan, serta memberikan tantangan yang sesuai untuk merangsang potensi terbaik mereka. Dengan demikian, peran guru menjadi sangat strategis dalam membentuk sikap mandiri dan rasa percaya diri siswa dalam

belajar, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter yang mendukung kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Secara keseluruhan, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong menegaskan komitmen madrasah dalam mewujudkan pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik secara utuh. Melalui pendekatan yang mengedepankan kebebasan belajar, fleksibilitas dalam proses dan materi, serta peran guru sebagai fasilitator yang responsif, madrasah ini berupaya menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi perkembangan zaman dengan penuh keyakinan.

3. Permasalahan yang Dihadapi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran

a. Kendala

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang telah didokumentasikan, terdapat berbagai permasalahan dan hambatan yang ditemukan di MAN Rejang Lebong dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Oleh karena itu, evaluasi dan perhatian serius dari pihak madrasah sangat diperlukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Berikut adalah beberapa hambatan dan permasalahan yang telah diidentifikasi:

- 1) Berdasarkan pernyataan Wakil Kepala Madrasah, kendala utama implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong meliputi siswa yang belum terbiasa dengan metode baru, keterbatasan sarana seperti infokus dan colokan listrik, serta kurangnya partisipasi aktif siswa. Madrasah berupaya mendampingi guru agar lebih kreatif memanfaatkan media dan menjadwalkan penggunaan fasilitas, serta mendorong pendekatan personal pada siswa.
- 2) Kepala Madrasah menyatakan bahwa kendala lain adalah adaptasi guru senior terhadap teknologi digital yang kurang, sehingga perlu pendampingan teknis berkala dari tenaga IT agar semua guru dapat

menjalankan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dengan optimal dan inklusif.

- 3) Guru senior cenderung menggunakan metode lama dan sulit beradaptasi, sementara guru muda lebih mudah menyesuaikan. Pelatihan online sering diikuti secara formalitas. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan langsung, komunitas belajar, dan motivasi agar seluruh guru dapat mengikuti perkembangan kurikulum secara efektif.
- 4) Guru mengalami kesulitan mengelola kelas besar dengan siswa beragam kemampuan dan gaya belajar, sehingga kewalahan menerapkan diferensiasi pembelajaran. Pelatihan manajemen kelas, dukungan asisten guru, dan teknologi sangat dibutuhkan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan berpusat pada siswa.
- 5) Masih ada guru yang kesulitan menyampaikan materi secara menarik dan interaktif, serta belum mampu menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa. Untuk mengatasi hal ini, perlu peningkatan kompetensi guru lewat pelatihan metode inovatif dan pemahaman karakteristik siswa agar pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Meskipun berbagai kendala masih dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, pihak madrasah tetap menunjukkan komitmen yang kuat untuk mencari solusi yang tepat demi memastikan proses pembelajaran berjalan optimal. Komitmen ini tercermin dari berbagai langkah yang diambil, baik dalam jangka pendek untuk mengatasi permasalahan yang bersifat mendesak, maupun dalam jangka panjang melalui strategi yang lebih sistematis untuk membangun sistem pendidikan yang adaptif dan berkesinambungan. Kurikulum Merdeka sendiri menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada guru, tetapi menekankan peran siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Oleh karena itu, setiap hambatan yang dihadapi

tidak hanya dipandang sebagai persoalan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Pencarian solusi atas berbagai hambatan yang muncul menjadi aspek yang sangat krusial dalam pengembangan kurikulum ini. Guru, kepala madrasah, siswa, bahkan orang tua memiliki peran penting dalam mendukung proses perbaikan secara menyeluruh. Misalnya, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran, sementara pihak madrasah perlu memfasilitasi sarana, prasarana, dan pelatihan yang memadai. Setiap tantangan yang muncul, seperti keterbatasan sarana teknologi, perbedaan kesiapan guru dalam mengajar, hingga heterogenitas kemampuan siswa di kelas, direspons dengan langkah-langkah strategis agar tidak menghambat tujuan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran aktif, inklusif, dan menyenangkan.

Penting untuk disadari bahwa perubahan sistem pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan. Proses transisi menuju Kurikulum Merdeka memerlukan waktu, kesabaran, serta inovasi yang berkelanjutan dari seluruh pihak yang terlibat. Dengan semangat kolaborasi, sinergi antarpihak di madrasah, serta penerapan solusi yang terencana dan konsisten, MAN Rejang Lebong bertekad untuk menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai landasan pembelajaran yang lebih fleksibel, efektif, dan mampu membentuk generasi yang berkarakter kuat, kreatif, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, setiap kendala yang dihadapi justru menjadi pemicu bagi peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan di madrasah tersebut.

- b. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MAN Rejang Lebong, Lilis Suryani, S.Pd., M.Si., terungkap bahwa dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah, masih terdapat sejumlah kendala yang cukup kompleks dan membutuhkan penanganan serius dari berbagai pihak. Salah satu kendala utama yang disoroti adalah belum optimalnya

kesiapan dan adaptasi siswa terhadap sistem pembelajaran baru yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Banyak siswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menuntut tingkat kemandirian serta keterlibatan aktif yang tinggi. Kebiasaan belajar yang sebelumnya cenderung bersifat instruksional dan terpusat pada guru membuat sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan baru ini. Proses adaptasi ini tentu memerlukan waktu, pendampingan, serta strategi pembelajaran yang tepat dari para guru.

Selain faktor siswa, kendala juga datang dari keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang ada di madrasah. Fasilitas yang seharusnya menunjang pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi, seperti infokus atau LCD proyektor, masih sangat terbatas. Jumlah perangkat yang tersedia tidak mencukupi untuk digunakan secara merata oleh seluruh guru dalam proses pembelajaran di berbagai kelas.

Akibatnya, sering terjadi tumpang tindih atau benturan dalam jadwal penggunaannya antar guru, yang pada akhirnya dapat menghambat kelancaran proses belajar-mengajar. Tidak hanya itu, fasilitas pendukung lainnya seperti ketersediaan colokan listrik yang memadai juga masih menjadi persoalan. Guru kerap kali harus menggunakan kabel sambungan panjang untuk menghubungkan perangkat elektronik, yang selain tidak efisien juga berpotensi menimbulkan gangguan keamanan dan kenyamanan di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur di tingkat madrasah masih belum sepenuhnya mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara maksimal.

Di samping itu, terdapat pula kendala yang bersumber dari aspek psikologis dan sosial siswa. Wakil kepala madrasah menyampaikan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang kurang menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung pasif,

enggan berpendapat, dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan langsung. Padahal, salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kemandirian belajar siswa melalui pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan menyenangkan. Kondisi seperti ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan, serta dalam membimbing siswa agar mampu menjalani proses belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Untuk menjawab berbagai kendala tersebut, pihak madrasah telah mengambil sejumlah langkah strategis. Di antaranya dengan memberikan pendampingan secara berkala kepada para guru guna meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap keterbatasan yang ada. Guru didorong untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di lingkungan sekitar atau menggunakan alat bantu yang lebih sederhana namun efektif. Koordinasi dan kolaborasi antar guru juga diperkuat, terutama dalam hal penjadwalan penggunaan fasilitas teknologi secara adil dan teratur, sehingga tidak terjadi konflik kepentingan dalam penggunaannya.

Lebih jauh lagi, guru juga dimotivasi untuk membangun pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan humanis terhadap siswa. Hal ini dilakukan dengan memahami latar belakang, karakter, dan kebutuhan belajar masing-masing siswa, serta membangun hubungan emosional yang positif agar siswa merasa nyaman, dihargai, dan lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Pendekatan seperti ini dinilai penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kondusif sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan gaya belajarnya masing-masing. Dengan demikian, kendala yang dihadapi tidak hanya dapat diatasi secara teknis,

tetapi juga secara holistik melalui pembenahan pola interaksi dan peningkatan kualitas relasi antara guru dan peserta didik di dalam kelas.

- c. Pernyataan mengenai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan Kepala MAN Rejang Lebong, H. Yusrijal, M.Pd., yang memberikan penjelasan mengenai tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya secara optimal, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka yang menekankan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi.

Beliau menyampaikan bahwa meskipun secara umum sumber daya manusia (SDM) di madrasah telah menunjukkan kesiapan yang cukup baik dalam menghadapi perubahan kurikulum, namun masih terdapat kelompok guru senior yang mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri, terutama dalam hal penggunaan perangkat teknologi digital yang menjadi komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Guru-guru yang telah berusia lanjut pada umumnya memiliki keterbatasan dalam mengoperasikan media pembelajaran berbasis teknologi, baik itu dalam hal penguasaan perangkat keras seperti laptop, infokus, maupun perangkat lunak seperti aplikasi pembelajaran dan platform digital yang digunakan dalam perencanaan serta pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Kendala ini menjadi signifikan karena Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, serta berbasis teknologi digital guna menunjang kemandirian belajar siswa. Ketidakmampuan guru dalam mengakses dan menggunakan teknologi dapat berdampak langsung terhadap efektivitas penyampaian materi, implementasi kelas digital, serta proses penilaian berbasis proyek yang menjadi ciri khas dari kurikulum ini. Hal ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri guru dalam melaksanakan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan oleh Kurikulum Merdeka.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, pihak madrasah secara proaktif telah mengupayakan berbagai bentuk solusi yang bersifat konkret dan berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan menyelenggarakan kegiatan pendampingan teknis secara berkala bagi para guru, khususnya mereka yang mengalami kesulitan dalam menggunakan perangkat digital.

Pendampingan ini diberikan oleh tenaga operator sekolah dan staf teknologi informasi (IT) yang memiliki kompetensi di bidangnya. Bimbingan tersebut mencakup pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran daring, penyusunan perangkat ajar berbasis digital, implementasi asesmen formatif dan sumatif berbasis platform, serta penggunaan media pembelajaran interaktif yang sesuai dengan karakteristik siswa abad 21. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi digital para guru, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kesiapan mental dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka yang dinamis dan berbasis teknologi.

Selain itu, madrasah juga berupaya menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan suportif, di mana terjadi kerja sama yang harmonis antara guru-guru senior dan tenaga pendukung madrasah. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesenjangan antar generasi guru, serta memastikan bahwa setiap guru, tanpa memandang usia maupun latar belakang teknologi, merasa didukung dan dilibatkan secara aktif dalam setiap tahap implementasi kurikulum. Lingkungan kerja yang demikian diyakini mampu menumbuhkan rasa saling percaya, memperkuat solidaritas antar pendidik, dan menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dalam memajukan kualitas pembelajaran di madrasah.

Dengan adanya sinergi yang baik antara kepala madrasah, guru, operator sekolah, dan tenaga ahli IT, proses implementasi Kurikulum Merdeka di MAN Rejang Lebong dapat berjalan lebih optimal, menyeluruh, dan merata. Seluruh elemen pendidikan di madrasah bergerak bersama untuk mengatasi tantangan yang ada, sehingga pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi beban

administratif semata, tetapi benar-benar menjadi gerakan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan berdampak positif terhadap kualitas pendidikan, baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

- d. Pernyataan mengenai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga diperkuat oleh penjelasan Lilis Suryani, S.Pd., M.Si., salah satu guru di MAN Rejang Lebong, yang dalam wawancara menyampaikan realita konkret yang dihadapi guru-guru dalam proses transisi menuju kurikulum yang baru ini. Beliau menjelaskan bahwa salah satu persoalan utama yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat satuan pendidikan adalah adanya disparitas atau kesenjangan kemampuan adaptasi antara guru yang lebih muda dan guru senior. Guru-guru senior, yang dalam banyak kasus telah memiliki pengalaman mengajar puluhan tahun, cenderung masih terpaku pada pendekatan konvensional dalam mengajar, seperti metode ceramah satu arah, pemberian tugas rutin tanpa integrasi teknologi, serta penilaian berbasis hafalan. Hal ini sangat berbeda dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang berpihak pada siswa (*student-centered learning*).

Di sisi lain, guru-guru muda dinilai lebih terbuka terhadap perubahan, lebih akrab dengan perangkat digital, dan cenderung lebih cepat beradaptasi dengan pendekatan-pendekatan inovatif yang menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Mereka lebih mudah memahami filosofi kurikulum ini, seperti *profil pelajar Pancasila*, pembelajaran berdiferensiasi, serta penggunaan platform digital untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Situasi ini menciptakan kesenjangan internal dalam tubuh tenaga pendidik di satuan pendidikan, yang jika tidak ditangani dengan strategi yang tepat, dapat menghambat pemerataan mutu pelaksanaan kurikulum baru tersebut.

Meskipun pemerintah, khususnya melalui Kementerian Agama, telah menyediakan berbagai program peningkatan kompetensi guru seperti pelatihan daring melalui Zoom, penggunaan platform *Kemenag*

Pintar, hingga modul pelatihan mandiri, pada kenyataannya belum semua guru memanfaatkan program tersebut secara maksimal. Banyak guru mengikuti pelatihan hanya sebagai bentuk formalitas, semata-mata untuk memenuhi kewajiban administratif tanpa komitmen nyata untuk mengimplementasikan materi pelatihan dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan pelatihan yang seharusnya menjadi solusi atas lemahnya adaptasi terhadap kurikulum baru justru kehilangan daya dorongnya karena tidak diiringi dengan evaluasi yang ketat dan dukungan langsung dari madrasah maupun pengawas pendidikan.

Lebih lanjut, Lilis Suryani mengakui bahwa terdapat pula sebagian guru yang secara mandiri menunjukkan inisiatif dan semangat tinggi untuk mengikuti pelatihan secara aktif, serta mencoba menerapkan pembelajaran inovatif di kelas mereka meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Fakta ini menunjukkan bahwa kendala utama bukan terletak pada tidak adanya fasilitas atau program pelatihan, melainkan pada keberagaman kesiapan mental dan motivasi profesional di antara para guru. Kesiapan untuk berubah dan mengembangkan diri sangat bergantung pada pola pikir (*mindset*), kebiasaan kerja, serta budaya sekolah yang mendukung inovasi pendidikan.

Dalam menghadapi persoalan ini, diperlukan pendekatan sistematis dan berkelanjutan dari pihak madrasah. Pertama, madrasah perlu menyediakan program pendampingan teknis secara berkala dan menyeluruh, khususnya bagi guru-guru senior yang mengalami kesulitan dalam menguasai perangkat digital. Pendampingan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis seperti penggunaan aplikasi Zoom, Canva, Google Classroom, atau Learning Management System lainnya, tetapi juga mencakup pemahaman filosofi dasar Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan penyusunan asesmen autentik. Pendampingan yang bersifat praktik langsung dan kontekstual ini akan lebih mudah diterima oleh guru senior dibandingkan pelatihan daring yang terlalu teoritis.

Kedua, pihak madrasah perlu mendorong terbentuknya komunitas belajar guru (KLG) atau *peer mentoring system*, di mana guru-guru muda yang telah lebih terbiasa dengan penggunaan teknologi dan konsep Kurikulum Merdeka dapat berperan sebagai mentor atau fasilitator bagi rekan sejawat mereka yang lebih senior. Model kolaboratif ini tidak hanya mempercepat proses transfer pengetahuan, tetapi juga memperkuat solidaritas antarguru dan menumbuhkan rasa saling mendukung dalam menghadapi tantangan kurikulum yang baru.

Ketiga, diperlukan strategi penghargaan dan motivasi dari pihak madrasah bagi guru-guru yang menunjukkan perkembangan signifikan dan semangat tinggi dalam meningkatkan kompetensi. Penghargaan tidak harus bersifat materi, tetapi bisa berupa pengakuan formal, pemberian ruang untuk menjadi narasumber internal, atau keterlibatan dalam perumusan kebijakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Hal ini akan membangun iklim positif dan mendorong guru lain untuk turut serta dalam proses perubahan.

Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, diharapkan seluruh guru di MAN Rejang Lebong, baik guru muda maupun guru senior, dapat bersama-sama membangun kesiapan yang menyeluruh dalam mengelola Kurikulum Merdeka Belajar. Perbedaan latar belakang, usia, maupun tingkat penguasaan teknologi bukan lagi menjadi hambatan, melainkan potensi untuk saling melengkapi dalam satu ekosistem pendidikan yang dinamis, kolaboratif, dan inklusif. Dalam jangka panjang, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat profesionalisme guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan yang terus berkembang.

- e. Pernyataan mengenai kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong juga diperkuat oleh pandangan Ghaniyah Dzaturrahmah, siswi kelas XI B, yang dalam wawancara menyampaikan pengalamannya terkait bagaimana guru menghadapi tantangan dalam menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi di

dalam kelas. Ia menjelaskan bahwa salah satu hambatan utama yang dirasakan oleh guru adalah kesulitan dalam mengelola kelas yang jumlah siswanya cukup banyak dan memiliki karakteristik belajar yang sangat beragam.

Dalam praktiknya, siswa dalam satu kelas tidak hanya berbeda dari segi kemampuan akademik, tetapi juga dalam hal latar belakang keluarga, minat pribadi, motivasi belajar, serta gaya belajar yang dimiliki. Kondisi tersebut membuat guru dihadapkan pada kompleksitas yang tinggi dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang benar-benar inklusif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan seluruh peserta didik.

Ghaniyah menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk mampu menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, yakni pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhannya masing-masing. Dalam pendekatan ini, guru diharapkan tidak menyamaratakan cara mengajar, tetapi menyesuaikan metode, media, dan jenis tugas yang diberikan kepada siswa berdasarkan kebutuhan individual mereka. Hal ini memang ideal dan secara teori sangat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran serta kemandirian siswa dalam belajar. Namun dalam kenyataannya, guru menghadapi berbagai kendala praktis yang membuat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi menjadi tidak mudah dilakukan.

Salah satu kendala utama yang muncul adalah jumlah siswa yang besar dalam satu kelas. Dengan beban mengajar yang tinggi dan waktu tatap muka yang terbatas, guru kesulitan untuk melakukan asesmen diagnostik secara menyeluruh untuk mengidentifikasi kebutuhan setiap siswa. Akibatnya, guru sering kali mengambil pendekatan umum dalam pembelajaran, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik.

Di sisi lain, tidak semua guru memiliki kompetensi yang memadai dalam menerapkan strategi diferensiasi, terutama jika belum

pernah mendapatkan pelatihan khusus atau pengalaman langsung dalam menerapkannya. Hal ini diperparah dengan beban administratif yang harus diselesaikan guru, yang menyita waktu dan energi yang seharusnya dapat dialokasikan untuk persiapan pembelajaran yang lebih kreatif dan personal.

Kondisi tersebut secara tidak langsung memengaruhi efektivitas peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ketika guru tidak mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, maka semangat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan membebaskan potensi siswa menjadi sulit terwujud. Hal ini tentu berdampak pada motivasi belajar siswa, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, serta kemampuan mereka untuk menjadi pelajar yang mandiri dan reflektif. Dalam jangka panjang, kegagalan guru dalam menghadapi tantangan ini juga dapat menghambat tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu membentuk profil pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan dukungan sistemik dari berbagai pihak. Pertama, pemerintah dan instansi pendidikan harus secara aktif menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan yang bersifat teknis dan praktis kepada guru terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pelatihan ini perlu didesain secara kontekstual, sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, serta disertai dengan praktik langsung dan evaluasi berkelanjutan. Kedua, pihak sekolah juga perlu memberikan dukungan struktural, seperti menyesuaikan rasio jumlah siswa dan guru, menyediakan asisten guru di kelas-kelas yang padat, serta mengalokasikan waktu khusus bagi guru untuk melakukan perencanaan pembelajaran secara kolaboratif.

Selain itu, pemanfaatan teknologi pendidikan juga dapat menjadi solusi strategis dalam mengelola kelas yang heterogen. Melalui platform digital, guru dapat memberikan materi ajar yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, memberikan latihan-latihan adaptif,

serta memantau perkembangan siswa secara lebih efektif. Teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan gaya belajarnya masing-masing, sehingga tujuan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat lebih mudah dicapai.

Yang tidak kalah penting adalah membangun budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran dan memberikan ruang kepada guru untuk bereksperimen, berbagi praktik baik, serta mendapat apresiasi atas inisiatifnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan lingkungan yang suportif, guru akan merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang lebih variatif dan bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan Ghaniyah Dzaturrahmah dan realitas yang terjadi di lapangan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks, terutama dalam aspek implementasi kelas yang besar dan beragam. Namun, dengan dukungan yang tepat dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan pemanfaatan teknologi, kendala tersebut bukanlah hal yang tidak dapat diatasi. Justru tantangan ini harus dijadikan peluang untuk memperkuat sistem pendidikan yang lebih responsif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran.

- f. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Khoirunnisa Dwi Putri Ayu, siswi kelas XI B MAN Rejang Lebong, dapat dipahami bahwa salah satu kendala yang cukup menonjol dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah keterbatasan sebagian guru dalam menghadirkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta mampu menjawab kebutuhan belajar siswa yang semakin beragam. Ia mengungkapkan bahwa selama mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Kurikulum Merdeka, masih terdapat guru yang belum mampu meninggalkan pola-pola pengajaran konvensional yang

cenderung monoton, seperti ceramah satu arah, pemberian tugas yang seragam, serta minimnya variasi metode dan media pembelajaran. Hal ini menyebabkan suasana pembelajaran menjadi kurang interaktif, kurang menggugah rasa ingin tahu siswa, serta tidak memberikan ruang ekspresi dan eksplorasi yang cukup bagi potensi peserta didik.

Pernyataan tersebut menandakan bahwa semangat dari Kurikulum Merdeka, yang salah satu esensinya adalah menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar (*student-centered learning*), belum sepenuhnya tercermin dalam praktik di lapangan. Guru yang masih terpaku pada metode lama cenderung kurang peka terhadap perbedaan cara belajar siswa padahal di dalam satu kelas, terdapat berbagai tipe pembelajar, seperti visual, auditori, kinestetik, maupun kombinasi dari semuanya. Jika pendekatan yang digunakan guru tidak selaras dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing siswa, maka pembelajaran yang berlangsung tidak hanya menjadi tidak efektif, tetapi juga berpotensi menimbulkan kejenuhan, rendahnya partisipasi, dan bahkan penurunan motivasi belajar siswa.

Khoirunnisa juga menyoroti bahwa guru perlu lebih memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kecepatan pemahaman yang berbeda-beda. Maka, pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam dan tidak mempertimbangkan diferensiasi akan menyulitkan siswa yang memiliki kebutuhan khusus dalam memahami materi. Idealnya, guru dapat menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran baik dari segi konten, proses, maupun produk pembelajaran agar setiap siswa merasa dihargai, terfasilitasi, dan mampu berkembang secara optimal sesuai potensi dan kebutuhannya masing-masing. Akan tetapi, karena kurangnya pelatihan atau pembekalan yang memadai, banyak guru belum memiliki kemampuan profesional yang kuat dalam menerapkan prinsip diferensiasi tersebut secara efektif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih diperlukan berbagai upaya peningkatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran

berbasis Kurikulum Merdeka. Salah satu upaya strategis yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala yang fokus pada penerapan metode pembelajaran inovatif dan menyenangkan. Materi pelatihan perlu mencakup pendekatan pembelajaran aktif, penggunaan media digital dan teknologi, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta teknik membangun keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam kelas. Lebih dari itu, pelatihan yang bersifat praktis dan kontekstual akan memberikan pengalaman nyata bagi guru dalam mengelola kelas yang beragam dengan cara yang kreatif dan relevan.

Selain pelatihan, penting pula bagi sekolah untuk membangun budaya kolaboratif antar guru dalam bentuk komunitas belajar (*learning community*) atau forum diskusi rutin yang dapat dimanfaatkan untuk berbagi praktik baik, saling memberi masukan, dan bersama-sama merumuskan strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan adanya komunitas seperti ini, guru tidak lagi bekerja secara individual, melainkan saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Tak kalah penting, dukungan dari pihak manajemen sekolah juga sangat diperlukan. Sekolah perlu memberikan ruang dan waktu bagi guru untuk mengembangkan diri, menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang proses belajar, serta menciptakan iklim akademik yang mendorong inovasi dan kreativitas guru. Misalnya, penyediaan perangkat teknologi, akses ke sumber belajar yang bervariasi, serta kesempatan mengikuti pelatihan di luar sekolah. Dengan kombinasi antara pelatihan yang memadai, budaya kolaboratif yang kuat, dan dukungan institusional yang optimal, maka diharapkan para guru mampu mewujudkan pembelajaran yang benar-benar berorientasi pada siswa sesuai dengan semangat dan filosofi Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, kendala yang disampaikan oleh Khoirunnisa Dwi Putri Ayu tidak hanya menjadi refleksi terhadap situasi riil di

lapangan, tetapi juga menjadi dasar penting bagi sekolah, pemerintah, dan pihak terkait lainnya untuk lebih serius dalam memperkuat kapasitas guru. Hal ini sangat penting agar Kurikulum Merdeka tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar terlaksana secara menyeluruh dan berdampak positif terhadap proses serta hasil belajar siswa di berbagai satuan pendidikan, termasuk di MAN Rejang Lebong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal penting:

1. Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mencakup tiga aspek utama. Pertama, pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan pembelajaran (TP), alur tujuan pembelajaran (ATP), serta modul ajar sesuai capaian pembelajaran dengan memperhatikan kondisi siswa. Tahap pelaksanaan menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi, proyek, dan kegiatan interaktif. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru melakukan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif untuk memantau perkembangan siswa secara menyeluruh. Seluruh tahapan ini diperkuat oleh kolaborasi dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum dan kepala madrasah melalui pelatihan, workshop, serta pendampingan teknis.
2. Kedua, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar berimplikasi positif pada kemandirian siswa. Peran guru yang bergeser menjadi pendamping membuat siswa lebih berani berpendapat, aktif berdiskusi, terbiasa mencari sumber belajar sendiri, serta mampu menyelesaikan tugas dan proyek mandiri. Melalui pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen berkelanjutan, siswa semakin percaya diri, kreatif, serta memiliki kepedulian sosial melalui kegiatan kolaboratif dan gotong royong.
3. Ketiga, dalam prosesnya masih terdapat kendala. Sebagian siswa membutuhkan waktu adaptasi dan partisipasinya belum maksimal. Guru senior mengalami kesulitan beradaptasi dengan teknologi, sementara sebagian masih menggunakan metode konvensional. Keterbatasan sarana prasarana, seperti infokus, colokan listrik, serta implementasi kelas besar, turut menghambat proses pembelajaran. Upaya mengatasi kendala dilakukan melalui pelatihan berkala, kolaborasi guru muda dan senior, serta optimalisasi fasilitas yang tersedia.

B. Saran

1. Kepada Kepala Madrasah, dalam merencanakan dan mengawal implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong, diharapkan dapat menjalankan peran dan fungsinya secara proaktif dan inovatif. Hal ini meliputi pembinaan dan pengarahan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.
2. Bagi guru di MAN Rejang Lebong, diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan penuh tanggung jawab, menjadi fasilitator dan pendamping siswa, serta mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan sesuai karakteristik peserta didik. Guru juga perlu meningkatkan keterampilan teknologi dan inovasi pembelajaran agar pembelajaran berpusat pada siswa dan mampu menumbuhkan kemandirian belajar.
3. Bagi Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum, evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian, agar setiap proses pembelajaran selalu terarah, sesuai pedoman, dan berdampak positif bagi pengembangan kemampuan serta kemandirian siswa.
4. Bagi siswa-siswi MAN Rejang Lebong, diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, bertanggung jawab atas tugas, serta terbiasa mencari sumber belajar secara mandiri. Siswa juga dianjurkan menumbuhkan kreativitas, kepedulian sosial, dan kerja sama melalui kegiatan kolaboratif, sehingga mereka menjadi pembelajar yang percaya diri, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.
5. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan penelitian dengan objek atau pendekatan berbeda agar mendapatkan temuan lebih komprehensif. Penambahan referensi dan data lapangan yang lebih luas akan memperkuat kontribusi penelitian, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di MAN Rejang Lebong.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunina, Qurratu, Muhammad Mushfi El Iq Bali, and Zaini Gunawan. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Dan Kemandirian Siswa Di Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): h. 6108. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8294>.
- Afifah, Siti Nur. "Kreativitas Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 16 Semarang." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 3 (2023): h. 110-125. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/26634>.
- Annisa Alfath, Fara Nur Azizah, and Dede Indra Setiabudi. "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Riset Sosial Humaniora, Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2022): h. 46-48. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v1i2.73>.
- Ansari, A. H, Alpisah, Yusuf M. "Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): h. 34-45. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.2034>.
- Ardianti, Yekti, and Nur Amalia. "Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): h. 400. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>.
- Astuti, Widya Ayu. "Penguatan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2024): h. 84-85. <https://doi.org/10.21009/jkpd.v8i1.65789>.
- Cut Reza Wulandari, Tia Ayu Ningrum, Syahril. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMK Negeri 1 Kota Solok: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): h. 121-127.
- Daga, Agustinus Tanggu. "Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, no. 3 (2021): h. 1075-1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>.
- Evi Fitrianti, Syarwani Annur, Afriantoni. "Revolusi Industri 4.0: Inovasi Dan Tantangan Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Journal of Education and Culture* 4, no. 1 (2024): h. 28-35.
- Fauziyah, Siti, Trianingsih. "Pengembangan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPA." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 8, no. 2 (2023): h. 202-203.

- Febrianningsih, Rani, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 3 (2023): h. 3336. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4686>.
- Hardiyani, I. K, Diana, Hartono. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Proses Pengembangan Kemandirian Dan Kreativitas Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Juwana." *PAUDIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14, no. 1 (2025): h. 129–144. <https://doi.org/10.24114/paudia.v14i1.1146>.
- Hidayat, Dadan, Rahayu, Irna. "Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar: Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (2023): h. 93. <https://doi.org/10.24114/jppg.v4i1.50321>.
- Huring, Henrika, Sindora Walici, Paula Riska, Warman Warman. "Perencanaan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." *Basicedu* 9, no. 1 (2024): h. 1-10. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.8981>.
- Husna, Fatimatul, and Abdurrahman. "Upaya Mewujudkan Student Well-Being Melalui Manajemen Kurikulum Merdeka Di SMA Nurul Jadid." *Jurnal Educatio* 10, no. 1 (2024): h. 105. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i1.6665>.
- Iskandar, Sofyan, Primanita Sholihah Rosmana, Dinda Nurainun Fazrin, Ica Nurhikmah, Ica Nurlaela, and Khalishah Nurul Salamah. "Implementasi Kurikulum Merdeka Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 4169–76. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/6373>.
- Kurniawan, Dede, dan Isnaini, Nurul. "Peran Guru Dalam Implementasi Asesmen Formatif Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Pendidikan Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Nusantara* 4, no. 2 (2023): h. 118. <https://doi.org/10.55687/jipn.v4i2.555>.
- Lestari, Nia, Haryanto, Dwi. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 6, no. 1 (2024): h. 123. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i1.5413>.
- Malahati, Fildza, Anelda Ultavia B, Putri Jannati, & Qathrunnada, and Shaleh. "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): h. 343. <https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/JPD/article/view/902>.
- Mawarni, Heni, Novi Sri Wahyuni, and Minten Ayu Larassati. "Peningkatan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Sumbawa Barat." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): h. 2246.

<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i5.5642>.

- Muhammad Afriansyah Novianto, and Munirul Abidin. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang." *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): h. 245. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.728>.
- Mulyana, Dedi. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Komunikasi: Observasi, Wawancara, Dan Studi Dokumentasi." *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): h. 232. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/komunika/article/view/5468>.
- Natasya T, Femi Br Ginting, Wiwik Kurniyati, Akhmad Faisal Hidayat. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Solusi." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11, no. 1 (2025): h. 121-127. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i01.4930>.
- Nurhayati, S, Lestari, D. "Pengembangan Kemandirian Dan Kolaborasi Sosial Siswa Melalui Pendekatan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2022): h. 67-68. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/35567>.
- Nurhayati, S, Putra, A. R. "Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Kemampuan Metakognitif Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 12, no. 2 (2023): h. 101-103. <https://ejournal.uny.ac.id/index.php/jpp/article/view/42345%0A%0A>.
- Nurhidayati, Eka. "Penguatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis." *Jurnal Pendidikan Nusantara* 5, no. 2 (2023): h. 147-148. <https://doi.org/10.25077/jpn.v5i2.3547>.
- Nuriah, Chintia Inka, Okta Silvia, Putri Dwi Nanda Pratiwi, Selaras Royan Sari, Syahrul Rhomadoni, and Tamam Fikri Khoiruz Zad. "Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Siswa Dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): h. 3. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.172>.
- Prasetyo, E, Wulandari. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Sarana Pembelajaran Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Era Digital." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 8, no. 1 (2021): h. 74-75. <https://jurnal.unj.ac.id/index.php/jip/article/view/34521>.
- Puspita, Rani, Santi Irfianti, Ruri Kusriani, Rahmat Setiawan, Deti Rostini, and Eva Dianawati Wasliman. "Manajemen Satuan Pendidikan Dalam Konsep Merdeka Belajar (Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sman 1 Sukanagara)." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 13, no. 1 (2024): h. 33. <https://mail.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/1169%0Ahttps://doi.o>

rg/10.37755/jsap.v13i1.

- Putra, Aditya, Rahmawati, Sri. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Capaian Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 3 (2022): h. 224-225. <https://doi.org/10.23887/jpp.v10i3.45021>.
- Putri, Santoso. "Pengaruh Peran Guru Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2022): h. 89-91. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpp/article/view/48760>.
- Rahmawati, I. F, Prasetyo, Z. K. "Pengembangan Kemandirian Belajar Melalui Problem Based Learning Dan Refleksi Diri Pada Siswa SMA." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10, no. 3 (2021): h. 214-215. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpi/article/view/35848%0A%0A>.
- Rahmawati, Siti. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2023): h. 145.
- Ramadhan, Heru, dan Utami, Sri. "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka: Studi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 7, no. 4 (2023): h. 6271-6272. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.4782>.
- Ramadhani, Dian, Nurhalimah. "Implementasi Asesmen Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Edutama* 10, no. 1 (2023): h. 134. <https://doi.org/10.30734/jpe.v10i1.4105>.
- Ramadhani, Rani. "Penguatan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2023): h. 55-56.
- Riski Rahayu, Sulastri Rini Rindrayani. "Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 2 (2025): h. 343-344.
- Safitri, Dwi Lestari. "Penguatan Budaya Belajar Mandiri Peserta Didik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12, no. 3 (2023): h. 172-173. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v12i3.58902>.
- Siti Zulaiha, Tika Meldina, Meisin. "Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka." *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 9, no. 2 (2023): h. 166. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3197>.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): h. 56. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Ulfa Adilla, Joni Juli Yandra, Nona Hermawati. "Analisis Konsep Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Ibtidaiyah." *NUR*

- EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2023): h. 241.
<https://doi.org/10.51311/nuris.v10i2.502>.
- Undari Sulung, Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (2024): h. 112-113.
- Wahyuni, Siti. “Penerapan Capaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Guru Kelas IV.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 2 (2023): h. 754-755.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4001>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan.” *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>.
- Winarji, Bambang. “Studi Kualitatif: Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Lembaga PAUD Di Kabupaten Sukoharjo.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 5 (2024): h. 4439. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/6158>.
- Wulandari, D, Yuliani, S. “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 9, no. 1 (2022): h. 45. <https://ejournal.unisnu.ac.id/index.php/jpp/article/view/3677%0A%0A>.
- Zainuri, Ahmad, Yunita, Ibrahim, Wijaya, Anggun Purnamasari, and Jesyia Meyrinda. “Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dipondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam.” *CENDEKIA : Jurnal KeIslaman* 9, no. 1 (2023): h. 35.

L

A

M

P

I

R

A

N



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 125- Tahun 2025

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Rabu, 19 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

Pertama

1. **Dr. Baryanto, MM., M.Pd** NIP. 19690723 199903 1 004
2. **Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA** NIP. 19810417 202012 1 001

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Arif Adetio

N I M : 21561007

JUDUL SKRIPSI : "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implikasi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Di MAN Rejang Lebong"

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditapkan di Curup,
Pada tanggal 17 Februari 2025

Dekan

Sutarto

Tembusan :

1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup ;
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama ;
4. Mahasiswa yang bersangkutan ;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: ARIE ADITIO
NIM	: 21561007
PROGRAM STUDI	: MPI
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Bayanto, MM., M.Pd
PEMBIMBING II	: Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., M.A.
JUDUL SKRIPSI	: Peran Guru dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasi Terhadap Eamanindian Siswa Dalam Belajar Di MAN Retang Lebong
MULAI BIMBINGAN	: 16-Mei 2025
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.		Bab Teori peneliti	
2.	12/6	Cari teori dg Meringkas buku	
3.	9/7	Bab 3, logika logika	
4.	13/7	Hasil instrumen.	
5.	18/7	Uji coba Penelitian.	
6.	24/7	Bimbingan Hasil penelitian.	
7.	24/7	Pembahasan Penelitian.	
8.	25/7	Hasil Penelitian.	
9.	27/7	Perbaikan Abstrak	
10.	28/7	Lampiran & dokumen.	
11.	30/7	Merampungkan saran & penutup	
12.	01/8	Acc dan skripsi	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 1 Agustus - 2025

PEMBIMBING I,

NIP.19690722.199903.1.001

PEMBIMBING II,

NIP.19810417.202012.1.001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	AKIE ADITIO
NIM	2154007
PROGRAM STUDI	Manajemen Pendidikan Islam
FAKULTAS	Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Baryanto, M.M., M.Pd
DOSEN PEMBIMBING II	Dr. Muhammad Idric, S.Pd., M.A
JUDUL SKRIPSI	Peran Guru Dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implikasi Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Di MAN Pejang Lebonq
MULAI BIMBINGAN	18 Mei 2025
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING I
1.	18/6	Perbaikan Proposal	Oke
2.	10/7	Pengurusan Instrumen Penelitian.	
3.	15/7	Validasi Instrumen Penelitian.	
4.	18/7	uji coba penelitian	Oke
5.	22/7	Pengurusan hasil penelitian.	Oke
6.	24/7	Pembahasan hasil Penelitian.	Oke
7.	25/7	Penyempurnaan hasil Penelitian.	
8.	26/7	Penyusunan hasil Penelitian.	
9.	01/8	ada ujian...	Oke
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

NIP. 19610723 199303 1004.

CURUP, 1-Agustus 2025
PEMBIMBING II,

NIP. 19810417 202012 1001.

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimili (0732) 21041 Pos 39114
Website : kemenagreganglebong.com, Email : kemenagreganglebong@gmail.com

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor: 766/Kk.07.03.2/TL.00/07/2025

Berdasarkan surat Institut Agama Islam Negeri Curup Fakultas Tarbiyah Nomor: 516/In.34/FT/PP.09/07/2025 tanggal 16 Juni 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini memberikan izin penelitian kepada:

Nama : Arif Aditio
NIM : 21561007
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/ Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Skripsi : "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar di MAN Rejang Lebong"
Waktu Penelitian : 16 Juni s.d 16 September 2025
Tempat Penelitian : "MAN Rejang Lebong"

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Rejang Lebong, 21 Juli 2025
Kepala,



Lukman

Tembusan:
Rektor IAIN Curup



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: Email: Kode Pos
39119

Nomor : 516 /In.34/FT/PP.00.9/07/2025 16 Juni 2025
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

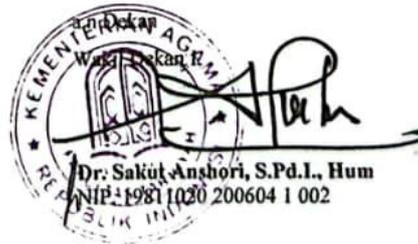
Kepada Yth. Kemenag Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Arif Aditio
NIM : 21561007
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul Skripsi : "Peran Guru Dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar di MAN Rejang Lebong"
Waktu Penelitian : 16 Juni 2025 s.d 16 September 2025
Tempat Penelitian : "MAN Rejang Lebong"

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.



Tembusan : disampaikan Yth ;
1. Rektor
2. Warek I
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Nama : Arif Aditio
NIM : 21561007
Judul Skripsi : Peran Guru Dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar Dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Di MAN Rejang Lebong

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar di MAN Rejang Lebong?
2. Apa implikasi pengelolaan kurikulum merdeka BELAJAR terhadap kemandirian siswa dalam belajar ?
3. Apa saja kendala terhadap peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar?

Teknik Pengumpulan Data:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Informan Penelitian :

1. Kepala Sekolah
2. Guru/Waka Kurikulum
3. Siswa

A. INSTRUMEN OBSERVASI

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK YANG DIAMATI	INDIKATOR YANG DIAMATI	PERNYATAAN PENELITIAN	KEADAAN
1	Bagaimana peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar di MAN Rejang Lebong?	Peran Guru dalam Pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan teori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merancang dan menyusun modul ajar dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa 2. Guru menerapkan prinsip pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian siswa sesuai Kurikulum Merdeka 3. Guru melakukan evaluasi dan refleksi terhadap pelaksanaan kurikulum serta mengembangkan inovasi pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru merancang modul ajar dan ATP yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dalam Kurikulum Merdeka Belajar 2. Guru melaksanakan pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa sesuai prinsip Kurikulum Merdeka Belajar 3. Guru melakukan evaluasi, refleksi, dan inovasi dalam pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar 	<p><input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada</p> <p><input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak Ada</p> <p><input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak Ada</p>

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK YANG DIAMATI	INDIKATOR YANG DIAMATI	PERNYATAAN PENELITIAN	KEADAAN
2	Apa implikasi pengelolaan kurikulum merdeka belajar terhadap kemandirian siswa dalam belajar?	Aktivitas Belajar Mandiri Siswa Pengelolaan Waktu dan Pengambilan Keputusan Motivasi dan Tanggung Jawab Belajar	1. Siswa mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa ketergantungan guru 2. Siswa dapat mengatur waktu belajar dan menentukan cara belajar yang efektif 3. Siswa memiliki motivasi intrinsik dan tanggung jawab atas proses serta hasil belajar	1. Siswa menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri tanpa bantuan 2. Siswa mengatur jadwal dan memilih metode belajar yang sesuai dengan dirinya 3. Siswa menunjukkan motivasi tinggi dan bertanggung jawab atas proses belajarnya 6.	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada <input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada <input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
3	Apa saja kendala terhadap peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar?	Kendala Pemahaman Kurikulum Merdeka Kendala Dalam Penyusunan dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kendala Dalam Pelaksanaan	1. Guru mengalami kesulitan memahami konsep dan prinsip Kurikulum Merdeka Belajar 2. Guru mengalami kesulitan dalam merancang modul ajar, ATP, dan strategi pembelajaran 3. Guru bingung atau kurang yakin dalam menerapkan metode	1. Guru kesulitan memahami isi dan filosofi Kurikulum Merdeka Belajar 2. Guru kesulitan menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai Kurikulum Merdeka 3. Guru terlihat bingung atau tidak konsisten saat melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada <input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK YANG DIAMATI	INDIKATOR YANG DIAMATI	PERNYATAAN PENELITIAN	KEADAAN
		Pembelajaran dan Evaluasi	pembelajaran dan penilaian baru		<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada

B. INSTRUMEN OBSERVASI

INSTRUMEN WAWANCARA

Untuk: Kepala Sekolah

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
1	Apakah bapak sebagai kepala sekolah pernah mengawasi/mengamati guru dalam penerapan kurikulum merdeka belajar?	Fasilitasi kepala sekolah	Kepala sekolah memberi arahan & pelatihan	Apa bentuk fasilitasi Anda kepada guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka?
2	Apa implikasi pengelolaan kurikulum merdeka belajar terhadap kemandirian siswa dalam belajar?	Perubahan perilaku siswa	Siswa lebih mandiri	Apakah Anda melihat dampak positif pada kemandirian belajar siswa?
3	Apa saja kendala terhadap peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar?	Kesiapan SDM	Guru belum sepenuhnya memahami kurikulum merdeka	Apa kendala utama guru dalam menerapkan kurikulum merdeka menurut Anda?

INSTRUMEN WAWANCARA

Untuk: Guru Kelas

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
1	Bagaimana peran guru dalam pengelolaan Kurikulum Merdeka Belajar dan apa saja dalam proses perencanaannya?	Peran Guru sebagai Perencana Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar b. Menyusun tujuan dan capaian pembelajaran (CP/TP) c. Menentukan asesmen diagnostic d. Mendesain pembelajaran berdiferensiasi e. Menyesuaikan pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila 	Bagaimana Anda menyusun perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka?
2	Bagaimana peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar di MAN Rejang Lebong?	Pelaksanaan	Menerapkan pembelajaran berdiferensiasi	Bagaimana Anda melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa?
3	Bagaimana peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar di MAN Rejang Lebong?	Penilaian	Melakukan asesmen formatif & sumatif	Bagaimana Anda melakukan penilaian dalam kurikulum merdeka?
4	Apa implikasi pengelolaan kurikulum merdeka belajar terhadap kemandirian siswa dalam belajar?	Dampak pada siswa	Siswa lebih aktif dan mandiri	Apakah Anda melihat siswa menjadi lebih mandiri setelah kurikulum merdeka diterapkan?
5	Apa saja kendala terhadap peran guru dalam	Sarana/Prasarana dan pelatihan	Keterbatasan fasilitas atau pelatihan	Apa saja kendala yang Anda hadapi selama

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
	pengelolaan kurikulum merdeka belajar?			pelaksanaan kurikulum merdeka?

INSTRUMEN WAWANCARA

Untuk: Siswa-Siswi

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	ASPEK	INDIKATOR	ITEM PERTANYAAN
1	Bagaimana peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar di MAN Rejang Lebong?	Pembelajaran di kelas	Guru memberi kesempatan belajar sesuai minat	Apakah guru memberikan materi dan tugas sesuai minat dan kemampuanmu?
2	Bagaimana peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar di MAN Rejang Lebong?	Pendampingan	Guru membimbing dan memberi umpan balik	Apakah guru membantu jika kamu kesulitan dalam belajar?
3	Apa implikasi pengelolaan kurikulum merdeka belajar terhadap kemandirian siswa dalam belajar?	Kemandirian belajar	Belajar tanpa bergantung pada orang lain	Apakah kamu merasa lebih mandiri dalam belajar?
4	Apa implikasi pengelolaan kurikulum merdeka belajar terhadap kemandirian siswa dalam belajar?	Motivasi belajar	Siswa antusias mengikuti pembelajaran	Apakah kamu lebih semangat belajar sejak diterapkannya kurikulum merdeka?
5	Apa saja kendala terhadap peran guru dalam pengelolaan kurikulum merdeka belajar?	Kesulitan belajar	Materi lebih sulit dipahami	Apakah kamu mengalami kesulitan saat belajar di kelas sekarang?

C. INSTRUMEN DOKUMENTASI

NO	DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN	KEADAAN
1	Modul Ajar Kurikulum Merdeka	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
2	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
3	Rencana Pelaksanaan Asesmen	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
4	Laporan Supervisi Kepala Sekolah	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada

NO	DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN	KEADAAN
5	Dokumentasi kegiatan pelatihan kurikulum merdeka	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
6	Visi-Misi	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
7	Struktur Sekolah MAN Rejang Lebong	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
8	Nama Guru-Guru	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada
9	Keadaan Peserta Didik	<input type="checkbox"/> Ada <input type="checkbox"/> Tidak ada

DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan H. Yusrijal, M.Pd
selaku Kepala Sekolah MAN Rejang Lebong Rejang Lebong



Wawancara dengan Lilis Suryani, S.Pd., M.Si selaku Wakil Kepala Sekolah
Bagian Kurikulum MAN Rejang Lebong



Wawancara dengan Lilis Suryani, S.Pd., M.Si selaku Guru Mapel MAN Rejang
Lebong



Wawancara dengan Ghaniyah Dzaturrahmah Dan
Khoirunnisa Dwi Putri Ayu selaku Siswi kelas XI B MAN Rejang Lebong



Melaksanakan Pelatihan Dan Workshop Secara Berkala. Guru-Guru Dalam Pelatihan Yang Diselenggarakan Oleh Balai Diklat Keagamaan (BDK) Palembang, Yang Biasanya Dilaksanakan Secara Daring Melalui Aplikasi Zoom



Mendorong Kolaborasi Dan Pendampingan Antar Guru Kurikulum Merdeka Belajar



Meningkatkan Penyediaan Serta Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana
Pembelajaran.



Man Rejang Lebong Bersamaan Dengan Program Senyum Sapa Salam

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama lengkap penulis Arif Aditio lahir pada tanggal 14 Agustus 2002 di Curup Kecamatan Curup Tengah Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu, penulis merupakan anak Ketiga dari pasangan bapak Zainuddin dan Ibu Ida Zulfiati. Penulis pernah menempuh pendidikan di TK Perwanida pada tahun 2008 dan penulis melanjutkan pendidikan di SDN 09 Curup Timur pada tahun 2014, setelah itu melanjutkan pendidikan MTS di

Pondok Pesatren Modern Darussalam Kepahiang pada tahun 2017, penulis melanjutkan sekolah di MAN Rejang Lebong dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Curup mengambil program studi Manajemen Pendidikan Islam, angkatan 2021. Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman hidup yang sang bermanfaat, baik pengalaman akademik maupun non-akademik. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga dan teman-teman yang telah membantu penulis baik dari segi materi/material.